

PENEROKA PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

ENAM PULUH LIMA TAHUN S. EFFENDI

Editor :

Dendy Sugono
Muh. Abdul Khak

072

PBB

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

1/10 2003



PENEROKA PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

ENAM PULUH LIMA TAHUN S. EFFENDI

Editor :
Dendy Sugono
Muh. Abdul Khak

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>320</u>
PB	<u>14/2003</u>
499.210.72	Tgl. : <u>3</u>
PEN	Ttd. : _____

P
ISBN 979 685 248 9



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.210 72

SUG

p

SUGONO, Dendy dan Muh. Abdul Khak (ed.)

Peneroka Penelitian Bahasa dan Sastra: Enam Puluh Lima Tahun S. Effendi.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 248 9

1. BAHASA INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. KESUSASTRAAN INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan. Penyediaan kebutuhan bacaan ini merupakan salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, Presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan "Pengembangan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai kebijakan tersebut, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil pengembangan bahasa dan sastra untuk me-

nyediakan bahan bacaan dalam rangka pengembangan perpustakaan dan peningkatan minat baca masyarakat.

Dalam upaya penyediaan bahan bacaan di tingkat pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya, Pusat Bahasa menerbitkan buku *Peneroka Penelitian Bahasa dan Sastra* yang memiliki makna bagi dunia akademik, terutama dalam upaya peningkatan mutu penelitian bahasa dan sastra di Indonesia. Buku ini memuat berbagai tulisan yang beragam latar belakang teori dan terapannya. Meskipun demikian, kesemuanya justru memberi gambaran keterbukaan di alam reformasi ini. Secara khusus, buku ini ditujukan kepada Dr. S. Effendi yang telah mengabdikan diri di Pusat Bahasa dari usia muda hingga memasuki masa purnabakti 65 tahun. Ketekunan dan keuletannya dalam merintis pengembangan penelitian di Indonesia sejak 1967 hingga 1999 dapat diteladani.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama dengan berbagai pihak. Untuk itu, kepada para penulis, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian juga kepada Sdr. Budiono yang telah mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan mutu pembinaan dan pengembangan bahasa ke depan dan bermanfaat bagi peningkatan minat baca dalam memasuki kehidupan global.

Jakarta, September 2002

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Di lingkungan perguruan tinggi penulisan karya ilmiah merupakan hal biasa bagi para dosen pembimbing skripsi. Namun, karya ilmiah yang dibuat berdasarkan hasil penelitian lapangan amat sangat terbatas, apalagi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh orang setelah memperoleh gelar sarjana hampir-hampir tidak ada, kecuali yang dilakukan oleh peserta program studi lanjut (pascasarjana) di luar negeri.

Sejak Repelita II (1974) dibentuklah oleh pemerintah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Pusat Bahasa). Sejak itulah para sarjana memiliki peluang melakukan penelitian tentang bahasa dan sastra dengan biaya dari Pemerintah.

Persoalan yang timbul ialah apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana penelitian bahasa itu dilakukan. Keenam pertanyaan yang biasa digunakan wartawan untuk mengungkapkan berita, itu mudah dijawab jika orientasinya pada penelitian yang biasa dilakukan di perguruan tinggi. Masalahnya ialah tujuan penelitian ini tidak semata-mata untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti di perguruan tinggi, tetapi ditujukan pada usaha pembinaan dan pengembangan bahasa serta sastra. Penelitian di perguruan tinggi dikenal sebagai penelitian murni, sementara penelitian pada proyek ini lebih ditujukan pada asas kemanfaatan bagi khalayak. Penelitian itu disebut sebagai penelitian terapan. Hal itu bertambah rumit setelah dikaitkan dengan betapa kompleks dan luasnya persoalan bahasa di Indonesia. Selain bahasa Indonesia, ada ratusan bahasa daerah dan sejumlah bahasa asing di kalangan masyarakat tertentu. Lebih kompleks lagi dalam menyusun perencanaan penelitian bahasa dan sastra itu dikaitkan dengan kemauan pihak Pemerintah (Bappenas) yang lebih mengutamakan asas pemerataan para pelaksana penelitian sebagai upaya pemerataan anggaran pembangunan. Bagaimana perencanaan penelitian itu bisa memadukan kepentingan ilmiah dan kepentingan pembinaan dan

pengembangan bahasa serta sastra dengan kepentingan administrasi pembangunan yang dikendalikan Bappenas dan Departemen Keuangan.

Di situlah muncul sosok personal Lembaga Bahasa Nasional yang ketika itu menjabat Kepala Bidang Bahasa Indonesia. Sekalipun waktu itu tergolong muda, S. Effendi memiliki ketekunan, ketajaman, kecermatan, dan kepiawaian dalam memadukan berbagai kepentingan dalam merencanakan penelitian bahasa dan sastra mulai dari menyusun pegangan kerja, rancangan penelitian, instrumen penelitian, pedoman penelitian, pedoman hasil penelitian, dan pegangan pelaksanaan proyek penelitian bahasa dan sastra. Penelitian itu tidak hanya dilakukan di lembaga bahasa, tetapi juga di berbagai perguruan tinggi di luar Jakarta dan bahkan pada tahun 1976 proyek itu diperluas ke tujuh belas provinsi di luar Jakarta. Di provinsi yang tidak memiliki proyek, penelitian dikelola Proyek Pusat, dengan pelaksana tenaga dosen perguruan tinggi setempat. Penelitian itu ternyata membawa berkah bagi para dosen karena tidak sedikit dosen yang telah menjadi guru besar, antara lain atas dukungan hasil penelitian proyek itu.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, wajarlah jika dalam rangka memasuki masa purnabakti dari lembaga ini, S. Effendi memperoleh penghargaan sebagai "pembuka jalan" penelitian bahasa dan sastra di Indonesia yang dalam bahasa kita diungkapkan dengan sebuah kata *peneroka*. Selepas merintis jalan penelitian bahasa dan sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Aman Halim, merasa perlu menampilkan warganya sendiri dalam acara siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI. Maka, S. Effendi pun memperoleh peluang di layar kaca TVRI. Sejak itulah nama S. Effendi tidak hanya populer di lingkungan akademik, tetapi juga dikenal oleh lapisan masyarakat pemirsa TVRI. Kepopuleran S. Effendi di layar kaca makin meluas karena waktu itu belum ada siaran TV swasta. Sekalipun demikian, S. Effendi tetap rendah hati dalam menyikapi orang dari kalangan mana pun. Sikap itu terlihat ketika Kepala Pusat Bahasa, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, menyusun strategi peningkatan mutu tenaga kebahasaan di Indonesia, tak mau tertinggal S. Effendi pun ikut dalam program pendoktofan para mantan peserta Program ILDEP. Walaupun peserta program ini kebanyakan staf Pusat Bahasa dan empat dari peserta itu, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Yayah B. Lumintintang, dan Dendy Sugono, se-

bagai stafnya, S. Effendi tak memperlihatkan statusnya sebagai kepala bidang. Bahkan, dalam upaya mempercepat proses penulisan disertasi pun, S. Effendi memperoleh peluang bermukim di Frankfurt, Jerman pada tahun 1986 dan 1987 bersama stafnya tersebut. Di dalam kesempatan itu, baik dalam penulisan, diskusi, konsultasi maupun dalam mengurus keperluan sehari-hari, tidak pernah tersirat perilaku sebagai atasan atau senior yang kaya dengan pengalaman. Penyelesaian gelar doktor pun mengiringi para stafnya. Setelah keempat stafnya satu per satu memperoleh gelar doktor, barulah S. Effendi menyusul. Di situlah terlihat sifat kepemimpinannya sebagaimana filsafat Ki Hajar Dewantara "Tut Wuri Handayani". Untuk semua itu, para mantan staf dan staf Bidang Bahasa dengan rasa tulus menyampaikan cendera mata sebagai ungkapan rasa terima kasih dalam bentuk buku ini. Buku ini memuat tulisan tentang bahasa dalam berbagai tinjauan dan kesan para staf atau mantan staf yang ditujukan kepada S. Effendi.

Sekalipun berusaha semaksimal mungkin, kami yakin masih banyak kekurangan yang ada dalam buku ini apalagi penyiapannya yang relatif singkat. Untuk itu, kami mohon buku ini dapat diterima.

Kepada para penyumbang tulisan, kami ucapkan terima kasih karena Anda menyambut keinginan kami dalam waktu kurang dari dua minggu. Terutama kepada Yayah B. Lumintintang, kami sampaikan penghargaan tulus dan ucapan terima kasih karena gagasan ini sebetulnya sudah dicituskan setahun yang lalu olehnya selaku Kepala Bidang Bahasa. Selain itu, kepada Sdr. Budiyo yang telah menyiapkan naskah sehingga berwujud buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini memiliki manfaat ganda, selain sebagai penghargaan kita kepada S. Effendi, mudah-mudahan buku ini juga bermanfaat bagi kita, warga Pusat Bahasa.

Editor

Dendy Sugono
M. Abdul Khak

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Daftar Isi	viii
BAHASA DAN PERISTILAHAN IPTEK	1
<i>Hasan Alwi</i>	
PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM MENYIKAPI TANTANGAN ZAMAN	10
<i>Dendy Sugono</i>	
PENELITIAN BAHASA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	14
<i>S. Effendi</i>	
PENGAKUAN PARIYEM DARI KACAMATA BILINGUALISME (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)	23
<i>Yayah B. Mugnisyah Lumintaintang</i>	
TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMILIHAN BAHASA	28
<i>Yeyen Maryani</i>	
IKHWAL MINAT BACA PESERTA DIDIK	34
<i>Artanti</i>	
PEMAKAIAN KALIMAT DOSEN PERGURUAN TINGGI DKI JAKARTA	39
<i>Syahidin Badru</i>	

TIPE KALIMAT DASAR DALAM SOAL EBTANAS SLTP	43
<i>Hidayatul Astar</i>	
PENGARUH STRUKTUR KALIMAT BAHASA INGGRIS DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA LARAS BAHASA JURNALISTIK	47
<i>Arie Andrasyah</i>	
PERILAKU VERBA BEROBJEK INHERN	54
<i>M. Abdul Khak</i>	
VERBA ASAL BAHASA INDONESIA	58
<i>Ovi Soviaty Rivay</i>	
ADJEKTIVA DALAM KLAUSA RELATIF	65
<i>Nantje Harijatiwidjaja</i>	
TAJUK RENCANA BERPOKOK BAHASAN SOSIAL POLITIK: TINJAUAN KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL	71
<i>Ebah Suhaebah</i>	
SEKILAS TENTANG KESINONIMAN DAN KEHIPONIMAN	80
<i>Suladi</i>	
IHWAL KATA <i>BAHWA</i> YANG MENGISI FUNGSI-FUNGSI SINTAKSIS DALAM BAHASA INDONESIA	88
<i>Titik Indiyastini</i>	
<i>DI</i> DAN <i>DI-</i> DALAM BAHASA INDONESIA	94
<i>Sri Winarti</i>	
IHWAL <i>KE</i> ATAU <i>KE-</i> DALAM BAHASA INDONESIA	99
<i>K. Biskoyo</i>	

PERTARAFAN ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA: TINJAUAN KRITIS TERHADAP TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA (EDISI KETIGA)	103
<i>Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka</i>	
PEMAKAIAN MAJAS METAFORA DALAM RUBRIK OLAHRAGA	115
<i>Ririen Ekoyanantiasih</i>	
KATA PENDEK, PUTIH, SEMPIT, TEBAL, DAN TUA DALAM BAHASA-BAHASA DI NUSA TENGGARA TIMUR	122
<i>Non Martis</i>	
INTERFERENSI UNSUR DAERAH DALAM IKLAN NIAGA	131
<i>Tri Iryani Hastuti</i>	
RISALAH KAJIAN LEKSIKOGRAFI DI TIMOR TIMUR	137
<i>Buha Aritonang</i>	
AKHIRAN -HON DALAM BAHASA BATAK TOBA: SEBUAH TINJAUAN MORFOLOGIS	141
<i>Wati Kurniawati</i>	
KATA MORA DALAM BAHASA BATAK ANGKOLA	149
<i>Marida G. Siregar</i>	
GURU, BIROKRAT, DAN JURNALIS SEBAGAI KELOMPOK SASARAN PEMBINAAN BAHASA	153
<i>C. Ruddyanto</i>	
FUNGSI ILOKUSI DI DALAM IKLAN MELALUI RADIO	159
<i>Wiwiek Dwi Astuti</i>	
KESAN-KESAN BUAT PAK S. EFFENDI	176

BAHASA DAN PERISTILAHAN IPTEK

Hasan Alwi

1. Pengantar

Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi dan alat berpikir. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia dapat saling berhubungan dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat berpikir memungkinkan seseorang dapat mengembangkan berbagai macam gagasan tentang bidang-bidang kehidupan yang dihadapinya.

Komunikasi itu akan berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan menggunakan bahasa secara efektif pula. Bahasa yang dapat digunakan secara efektif, baik untuk keperluan komunikasi maupun dalam rangka proses berpikir, menggambarkan bahwa bahasa tersebut telah memiliki tingkat kemantapan yang tinggi.

Tingkat keefektifan bahasa itu, terutama sebagai sarana komunikasi, berkorelasi dengan tingkat kemantapan bahasa yang bersangkutan sebagai suatu sistem yang mencakupi keseluruhan pola dan kaidah-kaidah kebaahasaannya. Selain itu, seberapa luas khazanah perbendaharaan katanya juga merupakan faktor yang sangat menentukan. Dengan makin beragamnya bidang kehidupan yang menjadi ranah pemakaian bahasa, soal peristilahan untuk setiap ranah pemakaian itu juga akan berpengaruh terhadap tingkat keefektifan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Dalam hubungan itu, baik dalam kedudukannya sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara,¹ bahasa Indonesia perlu diupayakan menjadi bahasa yang dapat digunakan secara mantap dan efektif, termasuk dalam bidang iptek. Dengan perkataan lain, yang perlu dilakukan itu tidak saja mengupayakan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa sarana pengungkap cipta, rasa, dan karsa yang dapat digunakan secara tertib, tetapi juga mengupayakan agar bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa iptek.²

2. Beberapa Pengertian

"Bahasa dan Peristilahan Iptek", yang menjadi judul tulisan ini, sekarang-kurangnya memunculkan tiga hal pokok yang masing-masing berkenaan dengan pengertian atau pemahaman kita terhadap apa yang dimaksud dengan iptek, bahasa iptek, dan peristilahan iptek. Ketiga hal itu secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Iptek

Ilmu pengetahuan, unsur pertama iptek, merupakan 'gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia II*, 1993: 371).³ Sementara itu, *teknologi*, unsur kedua iptek, mengandung makna 'kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang berdasarkan proses teknik' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia II*, 1993: 1024).⁴

Dalam hal ilmu pengetahuan itu diklasifikasi lebih lanjut menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu pengetahuan budaya (IPB), pertanyaan yang timbul ialah apakah ilmu pengetahuan itu mencakupi ketiga-tiganya atau hanya berkaitan dengan salah satu di antaranya saja.⁵

Pertanyaan atau keragu-raguan seperti itu muncul sebagai akibat dari adanya pandangan yang menghubungkan konsep *science(s)* dengan *natural sciences* sehingga cakupan ilmu pengetahuan itu dibatasi hanya pada IPA.⁶ Kalau konsep ilmu pengetahuan itu adalah seperti yang digambarkan dalam rumusan pertama di atas, maka seharusnya hal itu tidak saja berhubungan dengan IPA, tetapi juga dengan IPS dan IPB.⁷

b. Bahasa Iptek

Yang dimaksud dengan bahasa iptek ialah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang iptek atau dapat pula disebut bahasa Indonesia ragam iptek. Atas dasar itu, bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang hukum, misalnya, dapat pula dinamakan bahasa Indonesia ragam hukum. Oleh karena itu, sesuai dengan bidang pemakaiannya, dapat pula dicontohkan bahasa Indonesia ragam yang lain, seperti bahasa Indonesia ragam agama.

Perbedaan di antara berbagai ragam itu semata-mata diakibatkan oleh perbedaan perangkat peristilahan yang digunakan dalam bidang yang bersangkutan (ihwal peristilahan ini, terutama peristilahan iptek, dikemukakan dalam bagian berikut). Sejauh yang menyangkut tata kata dan tata kalimatnya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai bidang itu sama sekali tidak memperlihatkan perbedaan. Demikian pula halnya dengan tata kata dan tata kalimat bahasa iptek yang tidak memperlihatkan adanya kekhususan jika dibandingkan dengan tata kata dan tata kalimat ragam bahasa lainnya.

Bahasa iptek ini harus dilihat dari sudut pandang yang menempatkannya sebagai ragam bahasa baku dengan tingkat keresmian yang tinggi. Bahasa iptek dengan ciri seperti itu dengan sendirinya akan memperlihatkan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu kerapian struktur kalimat dan ketepatan pilihan kata. Kerapian struktur kalimat dapat diamati melalui pengeksplisitan bagian-bagian kalimat yang berfungsi sebagai subjek dan predikat (dalam hal tertentu juga bagian-bagian kalimat yang berfungsi sebagai objek/pelengkap dan keterangan). Kerapian struktur kalimat inilah yang membedakan bahasa iptek dari ragam bahasa yang tidak baku dan yang tingkat keresmianya rendah. Selain dengan kerapian struktur kalimat, faktor kebakuan ini juga dapat dihubungkan dengan kerapian bentuk kata, antara lain, melalui pemakaian secara tepat imbuhan-imbuhan tertentu.

Adapun mengenai ketepatan pilihan kata, hal itu menjadi tolok ukur yang akan menentukan seberapa jauh bahasa iptek itu menggambarkan keobjektifan. Yang dituntut atau yang perlu dijaga ialah agar pembaca tidak mungkin memiliki penafsiran atau pemahaman yang berbeda dari yang dimaksudkan si penulis. Hal itu berarti bahwa pilihan kata yang tepat akan memagari seseorang dari kemungkinan dimunculkannya pernyataan-pernyataan yang bersifat subjektif.

c. Peristilahan Iptek

Pada bagian awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dapat digunakan secara mantap dan efektif dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dan terutama dalam bidang

iptek, perlu dilakukan upaya-upaya yang bertujuan memantapkan kaidah-kaidah kebahasaan dan memperluas khazanah perbendaharaan katanya. Pemantapan kaidah kebahasaan akan bermuara, antara lain, pada kerapian struktur kalimat, sedangkan pemerayaan khazanah perbendaharaan kata akan memungkinkan para pemakai bahasa memilih dan menggunakan kata secara tepat.

Peristilahan merupakan bagian dari khazanah perbendaharaan kata. Kata *istilah* yang merupakan dasar dari bentuk *peristilahan* dapat dirumuskan sebagai 'kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu'. Dengan rumusan seperti itu masih perlu dibedakan antara *istilah umum* dan *istilah khusus*. Istilah yang digunakan secara umum tergolong ke dalam istilah umum, sedangkan istilah khusus merujuk pada istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu. Dengan demikian, istilah dalam bidang iptek, berdasarkan klasifikasi itu, termasuk ke dalam istilah khusus.

Karena konsep iptek hampir selalu dikaitkan dengan iptek modern yang berasal dari negara-negara yang sudah maju, maka dengan sendirinya peristilahannya pun berasal dari bahasa yang digunakan di negara-negara yang bersangkutan. Pengambilalihan iptek itu untuk keperluan pembangunan di Indonesia pada gilirannya mengakibatkan dirasakan perlunya (dan mendesaknya?) menyusun dan membakukan peristilahan iptek dalam bahasa Indonesia. Penyusunan dan pembakuan istilah ini haruslah diupayakan dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam "menerima" istilah-istilah yang berasal dari "luar" itu bahasa Indonesia tetap memperlihatkan ciri dan identitasnya sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Untuk itu, penyusunan dan pembakuan istilah harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah disepakati, yakni kaidah-kaidah yang tercantum dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.⁸

Sehubungan dengan peristilahan itu, ada satu gejala pemakaian bahasa yang perlu diperhatikan, yaitu yang secara teknis digolongkan sebagai kata (termasuk istilah) yang berhomonim, yaitu kata yang memiliki persamaan dalam hal penulisan dan pelafalannya, tetapi yang memiliki perbedaan dalam hal kandungan makna yang diungkapkannya. Perbedaan

kandungan makna itu sesuai dengan bidang yang menjadi ranah pemakaian kata/istilah yang bersangkutan. Sebagai contoh, cobalah perhatikan, misalnya, makna yang tersirat di balik kata *operasi* dan *morfologi* berikut ini.

Dalam bidang kedokteran *operasi* bermakna 'pengobatan penyakit yang dilakukan dengan jalan memotong bagian tubuh yang sakit', sedangkan dalam bidang kemiliteran kata itu berarti 'gerakan atau tindakan militer'. Sementara itu, polisi lalu-lintas yang melakukan operasi menggambarkan tindakan yang bersangkutan yang, selain bertujuan menertibkan lalu-lintas, juga memeriksa kebenaran surat-surat kendaraan (termasuk surat izin mengemudi pembawa kendaraan) serta kelengkapan peralatan kendaraannya itu sendiri.⁹

Kata *morfologi* digunakan dengan makna yang berbeda dalam bidang linguistik, biologi, dan geologi. Dalam linguistik, istilah itu bermakna ilmu bahasa yang berhubungan dengan masalah kata berikut bagian-bagiannya. Istilah yang sama dalam biologi mengandung arti ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup, sedangkan artinya dalam geologi ialah struktur luar batu-batuan dalam hubungannya dengan perkembangan ciri topografis.¹⁰

3. Upaya Pembakuan

Seperti yang telah dikemukakan pada butir 2.c di atas, penyusunan dan pembakuan istilah haruslah sejalan dengan kaidah-kaidah yang termuat dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Upaya pembakuan istilah itu pertama-tama terlihat dalam kegiatan penyusunan daftar istilah.¹¹ Daftar istilah untuk bidang ilmu tertentu kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya, yaitu penyusunan kamus istilah.¹² Selanjutnya, dalam rangka memberikan gambaran yang lebih lengkap dan lebih komprehensif tentang khazanah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah yang termuat dalam kamus istilah itu dijadikan entri atau lema dalam kamus bahasa Indonesia itu sendiri.

Pencantuman istilah bidang ilmu dalam kamus bahasa Indonesia itu jelas memberikan manfaat yang sangat besar, terutama dilihat dari kelompok sasaran pemakaiannya karena yang dapat memanfaatkan istilah-istilah

tersebut bukan terbatas hanya pada para ahli bidang ilmu yang bersangkutan, melainkan juga masyarakat umum yang menggunakan kamus bahasa Indonesia tersebut. Pada sisi lain, pencantuman istilah bidang ilmu dalam kamus bahasa Indonesia itu juga mengakibatkan makin bertambahnya jumlah kata yang dimuat di dalamnya. Bandingkan, misalnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi I (1988) yang memuat 62.116 kata dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II (1991, 1993) yang memuat 73.024 kata.¹³ Penambahan jumlah kata yang cukup besar itu (lebih dari 10.000 kata) terutama disebabkan oleh dimasukkannya istilah-istilah bidang ilmu ke dalam kamus bahasa Indonesia tersebut.

Penyusunan dan pembakuan istilah itu dilakukan oleh Pusat Bahasa melalui kerja sama dengan para ahli dari berbagai perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan badan-badan lain di seluruh Indonesia. Secara khusus perlu pula dicatat wadah kerja sama kebahasaan antarnegara untuk kegiatan penyusunan dan pembakuan istilah ini, yaitu Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM), mulai tahun 1972. Dalam perkembangannya wadah ini berubah namanya pada tahun 1985 menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim).

4. Catatan Penutup

Hasil yang diperoleh melalui penyusunan dan pembakuan istilah iptek akan terasa memberikan dampak positif yang sesungguhnya apabila peristilahan iptek dalam bahasa Indonesia itu sudah benar-benar dimanfaatkan oleh para ahli/penulis di dalam menyusun buku teks, makalah, atau karangan ilmiah lainnya. Seberapa jauh hal itu bisa diharapkan, faktor utama dan penentunya berkaitan erat dengan upaya penyebarluasan atau pemasyarakatan istilah iptek itu sendiri.

Secara jujur harus dikatakan bahwa usaha Pusat Bahasa dalam kegiatan penyebarluasan atau pemasyarakatan istilah iptek itu menghadapi berbagai keterbatasan. Akibatnya, kenyataan yang dihadapi masih sangat jauh dari harapan yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, berbagai pihak lain, termasuk dan terutama dunia pendidikan dan kalangan pers, perlu turut merasa terpanggil untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan

yang sangat strategis dalam rangka "mencerdaskan kehidupan bangsa" ini.

Catatan

- 1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sesuai dengan butir ketiga Sumpah Pemuda 1928, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ialah bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Mengenai hal ini, berikut adalah isi Pasal 41 dan 42 dari Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Pasal 41 : Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia
Pasal 42 : (1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.
(2) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.
- 2) Sehubungan dengan hal itu, GBHN 1993 menyebutkan bahwa "Pengembangan bahasa Indonesia juga terus ditingkatkan melalui upaya penelitian, pembakuan peristilahan dan kaidah bahasa, serta pemekaran perbendaharaan bahasa sehingga bahasa Indonesia lebih mampu menjadi sarana pengungkap cipta, rasa, dan karsa secara tertib dan lebih mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi".
- 3) Bandingkan dengan *science* yang diartikan sebagai '*knowledge covering general truths or the operation of general laws especially as obtained and tested through scientific method*' (*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, 1988: 1051).
- 4) Dalam bahasa Inggris *technology*, antara lain, dirumuskan sebagai *applied science* atau *a scientific method of achieving a practical purpose* (*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, 1988: 1211).
- 5) Lihat makalah penulis (1993) "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek".
- 6) Lihat *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1988:1051) yang juga mendefinisikan *science* sebagai '*such knowledge concerned with the physical world and its phenomena*'.
- 7) Menghubungkan konsep ilmu pengetahuan dengan ketiga bidang (IPA, IPS, IPB) itu akan lebih terlihat relevansinya jika hal itu dikaitkan dengan Pembangunan Jangka Panjang II yang, selain meneruskan upaya pencapaian pembangunan fisik, juga mulai memberikan perhatian dan pengutamaan pada upaya peningkatan mutu sumber daya manusia.
- 8) Salah satu kaidah yang perlu diperhatikan berkaitan dengan prosedur pembentukan istilah. Dalam menyusun, menentukan, dan membakukan istilah yang berasal dari

- bahasa asing itu, perlu dipedomani langkah-langkah urutan prioritas sebagai berikut.
- a. Pembentukan istilah didasarkan pada kata bahasa Indonesia yang lazim dipakai.
 - b. Pembentukan istilah didasarkan pada kata bahasa Indonesia yang sudah tidak lazim lagi dipakai.
 - c. Pembentukan istilah didasarkan pada kata bahasa serumpun yang lazim dipakai.
 - d. Pembentukan istilah didasarkan pada kata bahasa serumpun yang sudah tidak lazim lagi dipakai.
 - e. Pembentukan istilah didasarkan pada penerjemahan.
 - f. Pembentukan istilah didasarkan pada penyerapan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Selain keenam cara yang berupa pilihan berdasarkan urutan prioritas itu, hendaknya perlu pula diperhatikan agar istilah yang diperoleh melalui salah satu dari keempat cara yang disebutkan pertama memenuhi kriteria tertentu, yakni ungkapan yang tepat, paling singkat, tidak berkonotasi buruk, dan sedap didengar.

- 9) Masih ada contoh-contoh lain tentang kehomoniman kata *operasi* ini. Salah satu di antaranya terlihat pada kalimat seperti *Para pencopet biasanya beroperasi di tempat-tempat yang ramai*. Pada kalimat itu kata *beroperasi* memiliki makna 'melakukan perbuatan mencopet'.
- 10) Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II (1993: 666).
- 11) Yang telah dihasilkan melalui kegiatan ini berjumlah 190.000 istilah. Dalam rangka menyambut Kongres Bahasa Indonesia VI tahun 1993, telah diterbitkan empat glosarium bidang ilmu dasar, yaitu *Glosarium Biologi* (20.000 istilah), *Glosarium Fisika* (14.968 istilah), *Glosarium Matematika* (9.609 istilah), dan *Glosarium Kimia* (14.500 istilah).
- 12) Atas dasar itu, kamus istilah ini dapat pula disebut kamus bidang ilmu.
- 13) Dilihat dari jumlah kata yang dimuatnya, penerbitan kamus-kamus bahasa Indonesia senantiasa memperlihatkan peningkatan. Selain melalui perbandingan jumlah kata antara *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi I dan Edisi II yang telah dikemukakan, peningkatan itu juga terlihat pada kamus-kamus sebelumnya, seperti yang dapat dicontohkan berikut ini.
 - a. *Kamus Indonesia* oleh E. St. Harahap (1951): 21.119 kata
 - b. *Kamus Modern Bahasa Indonesia* oleh St. Moh. Zain (1954): 39.738 kata
 - c. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarminta (1976): 48.004 kata
 - d. *Kamus Bahasa Indonesia* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983): 55.406 kata

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. 1993. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Ragam Iptek". Makalah Seminar Peningkatan Mutu dan Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi, Institut Teknologi

Bandung, 2 Oktober 1993.

-----, 1994. "Bahasa dan Kecendekiaan dari Sudut Pembinaan dan Pengembangan Bahasa". Makalah Diskusi Panel Bahasa dan Kecendekiaan, Universitas Indonesia, 9 April 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1993. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975--1993*.

-----, 1994. *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Tenggul Landas*.

Ketetapan-Ketetapan MPR-RI dan Garis-Garis Besar Haluan Negara. 1993.

PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM MENYIKAPI TANTANGAN ZAMAN

Dendy Sugono

1. Pengantar

Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kebijakan penerbitan bacaan rakyat oleh Balai Pustaka pada dasawarsa kedua abad ke-20 ini merupakan langkah nyata peran bahasa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penerbitan buku-buku tersebut.

Pernyataan "... menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia" dalam Kongres Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan perwujudan sikap politik bangsa Indonesia yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia telah menyatukan berbagai lapisan masyarakat ke dalam satu kesatuan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia mencapai puncak perjuangan politik sejalan dengan perjuangan politik bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa negara (Pasal 36 UUD 1945). Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi pada perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Kedudukan dan fungsi tersebut melandasi pemikiran pengembangan bahasa Indonesia, khususnya pengembangan kosakata/istilah.

2. Peran Bahasa Indonesia

Kedudukan dan fungsi tersebut telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Iptek berkembang terus sejalan dengan perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Perkembangan iptek, yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi, melaju dengan pesat terutama men-

jelang abad ke-21 ini. Di sisi lain, perkembangan bahasa Indonesia terasa belum seimbang dengan perkembangan iptek. Pengalihan konsep-konsep iptek dari bahasa asing belum seluruhnya dapat dicarikan padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, kosakata dan istilah asing mengalir ke dalam khasanah kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, peran strategis bahasa Indonesia sebagai bahasa iptek masih memerlukan pengembangan yang lebih serasi dengan perkembangan iptek.

Sebagai bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, bahasa Indonesia masih menemukan kendala karena masih ada sebagian penduduk Indonesia yang belum dapat berbahasa Indonesia (sensus penduduk 1990 mencatat sekitar 27 juta). Sementara itu, sebagian warga masyarakat yang telah dapat berbahasa Indonesia kurang memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Ada orang yang lebih suka memberi nama badan usaha dan jasa dengan bahasa asing. Sikap seperti itu kurang menguntungkan dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Gejala itu juga memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia dianggap belum mampu menjadi sarana ekspresi dan komunikasi pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, bahasa Indonesia juga masih menghadapi kendala. Dalam buku-buku ajar masih terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa. Padahal, buku itu menjadi pegangan murid yang sehari-hari dibaca dan dipelajarinya. Sementara itu, pada tingkat dasar penggunaan bahasa pengantar masih dicoraki oleh pengaruh dialek atau bahasa daerah yang hidup di lingkungan sekolah. Kenyataan itu pun memberikan gambaran bahwa bahasa Indonesia perlu dilengkapi dengan kosakata yang dapat mengungkapkan berbagai konsep dan nilai budaya daerah.

3. Pengembangan Kosakata

Sebagaimana diketahui, pasar bebas akan diberlakukan pada abad ke-21 mendatang. Segala perhatian telah tercurah ke persiapan masuk pasar bebas. Di mana-mana orang mendengungkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada masa itu akan terjadi persaingan. Persaingan itu tidak hanya terjadi di antara pelaku ekonomi di Nusantara ini, tetapi akan terjadi juga dengan pelaku ekonomi dari mancanegara. Sektor ketenagakerjaan pun akan terkena persaingan. Itulah sebabnya semua memu-

satkan perhatian pada peningkatan kualitas SDM agar mampu bersaing dengan tenaga kerja dari mana pun. Salah satu dari kualitas itu adalah kemampuan berkomunikasi dalam era perdagangan bebas. Masyarakat Indonesia dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, baik komunikasi langsung maupun komunikasi taklangsung melalui berbagai alat teknologi canggih (komputer, internet, dsb.).

Dalam kehidupan seperti itu bahasa memainkan peran yang amat penting. Bahasa menjadi alat komunikasi langsung ataupun taklangsung. Dalam era pasar bebas seperti itu orang asing akan memiliki peluang menjadi pelaku ekonomi di Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia dapat menjadi pelaku ekonomi di negeri orang. Perdagangan yang dilakukan di bumi Indonesia tentunya menggunakan bahasa resmi bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Maka, orang asing yang akan menjadi pelaku ekonomi di Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia jika ingin memperoleh pangsa pasar di negeri ini karena penduduk Indonesia yang besar akan menjadi sasaran perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik.

Perdagangan bebas akan dimulai dari kawasan Asia Tenggara pada tahun 2003 dan 2010 bagi negara maju serta 2020 bagi negara lainnya. Maka, bahasa Indonesia memiliki peluang menjadi bahasa perniagaan di kawasan Asia Tenggara.

Sebagai bahasa perniagaan, bahasa Indonesia perlu terus dipacu perkembangannya, khususnya pengembangan kosakata. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia harus seimbang dengan perkembangan dunia perniagaan. Pengalihan konsep-konsep perekonomian dan perdagangan perlu dilakukan. Untuk itu, perlu adanya kerja sama yang lebih erat antara ahli bahasa dan pakar bidang ilmu agar kekurangan kosakata termasuk istilah bidang ekonomi dapat diatasi mengingat pemberlakuan pasar bebas sudah di ambang pintu. Untuk itu, semua pihak perlu menyatukan pandangan untuk membangun sinergi dalam menyusun strategi pengembangan bahasa Indonesia, khususnya kosakata dan istilah, serta pemyarakatan hasilnya kepada seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1995. *Strategi Pengindonesiaan Bahasa Asing di Tempat Umum*. Seminar Nasional HPBI di Universitas Negeri Surakarta.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Era Lepas Landas*. Seminar Nasional HPBI di Universitas Negeri Surakarta.
- , 1997. "Peran Kekinian dan Prediksi Masa Depan Bahasa Indonesia dalam Percaturan Bahasa Internasional." Seminar Bahasa dan Seni IKIP Bandung.

PENELITIAN BAHASA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA¹⁾

S. Effendi

1. Pendahuluan

Kegiatan penelitian bahasa mengalami kesepian pada tahun-tahun awal kemerdekaan hingga tahun enam puluhan. Pada tahun tujuh puluhan mulailah terlihat kegiatan-kegiatan penelitian bahasa yang dilaksanakan terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Jakarta dan di daerah. Jumlah dan penyebaran kegiatan penelitian ini bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1974 mulailah Pusat Bahasa melakukan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka pelaksanaan tugas pembinaan dan pengembangan bahasa. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan tenaga-tenaga dari perguruan tinggi di Jakarta dan di daerah dalam bentuk kerja sama dan tenaga-tenaga dari Pusat Bahasa.

Kertas kerja ini tidak bermaksud menelaah kegiatan penelitian bahasa dan sastra Indonesia secara tuntas dan mendalam. Sesuai dengan kemampuan yang ada dan informasi yang tersedia di Pusat Bahasa, tulisan ini hanya akan berusaha menjawab seperangkat pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah kebijakan penelitian bahasa dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa yang digariskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua?
- 2) Bagaimanakah jumlah dan mutu hasil penelitian bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang telah dicapai berdasarkan kebijaksanaan tersebut?
- 3) Bagaimanakah relevansi hasil penelitian bahasa itu dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa?
- 4) Langkah apakah yang perlu dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu hasil penelitian bahasa serta pemanfaatannya bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa?

¹⁾Makalah ini diambil dari Kongres Bahasa Indonesia III

Dengan seperangkat pertanyaan itu, diharapkan tulisan ini dapat mengungkapkan keadaan penelitian bahasa di Indonesia.

2. Kebijakan Penelitian Bahasa

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75--1978/79) telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijakan ini, bahasa dan sastra merupakan salah satu segi kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa tercapai, yakni lebih berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di kalangan masyarakat luas sebagai sarana komunikasi nasional antarmanusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, antara lain kegiatan (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus baku bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku-buku pedoman ejaan, tata bahasa, dan pembinaan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan. Di sini terlihat bahwa penelitian bahasa berperan sebagai kegiatan penunjang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas melakukan penelitian bahasa dan sastra daerah dalam berbagai aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Proyek ini dikelola dan dilaksanakan oleh Pusat Bahasa dengan memanfaatkan tenaga-tenaga dari perguruan tinggi di Jakarta dan di daerah dalam bentuk kerja

sama serta tenaga-tenaga dari Pusat Bahasa sendiri. Kemudian, mulai tahun 1976 proyek ini dipecah menjadi proyek yang berlokasi di 8 provinsi dan di 2 daerah istimewa, yaitu Daerah Istimewa Aceh dengan pengelola Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Sumatra Barat dengan pengelola IKIP Padang, Sumatra Selatan dengan pengelola Universitas Sriwijaya Palembang, Kalimantan Selatan dengan pengelola Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Sulawesi Utara dengan pengelola IKIP Manado, Jawa Barat dengan pengelola IKIP Bandung, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Balai Bahasa Yogyakarta, Jawa Timur dengan pengelola IKIP Malang, dan Bali dengan pengelola Universitas Udayana Denpasar. Program kegiatan kesepuluh proyek daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan Rencana Induk Penelitian Bahasa dan Sastra, bagian Rencana Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pusat Bahasa. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah berdasarkan penelitian yang harus dilaksanakan tiap tahun meningkat dari 36 aspek sampai 100 aspek lebih.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Proyek Penelitian Pusat dan kesepuluh daerah bukanlah merupakan proyek-proyek perguruan tinggi atau dengan unit utama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melainkan proyek-proyek di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terdapat juga proyek penelitian yang bertalian dengan masalah kebahasaan dan kesastraan, tetapi dengan tugas yang tentunya sejalan dengan tujuan direktorat tersebut dan dengan tujuan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan.

3. Hasil Penelitian Bahasa

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 judul naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra termasuk lebih dari 25 judul naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan, setelah dua tahun bekerja, kesepuluh Proyek Penelitian menghasilkan 90 judul naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Dari jumlah naskah itu, kurang lebih 50% merupakan naskah laporan penelitian mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Garis besar gambaran isi laporan penelitian mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik sebagai hasil Proyek Penelitian Pusat maupun proyek-proyek daerah, sebagai berikut.

Pertama, masalah yang diteliti mencakup empat jalur masalah, yakni (1) struktur bahasa, (2) pengajaran bahasa, (3) hubungan bahasa dengan masyarakat, dan (4) perkembangan bahasa. Jalur (1) meneliti masalah-masalah seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana bahasa Indonesia dan bahasa daerah (lebih dari 40 bahasa daerah). Jalur (2) meneliti masalah-masalah seperti kemampuan berbahasa Indonesia dan kemampuan berbahasa daerah tertentu para pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah, kosakata bahasa Indonesia dalam buku pelajaran dan karangan para pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah, pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai buku pelajaran sekolah dasar dan sekolah menengah, pemakaian bahasa Indonesia sebagai pengantar di berbagai sekolah dasar di Jawa dan di luar Jawa, tes prestasi belajar bahasa Indonesia yang disusun oleh pemerintah ataupun swasta dan pernah digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah serta pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di beberapa daerah. Jalur (3) meneliti masalah-masalah seperti kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, dalam beberapa situasi dan konteks pemakaian termasuk tingkat-tingkat bahasa, sikap penutur terhadap bahasanya, jumlah penutur beberapa bahasa daerah, dan wilayah pemakaian bahasa daerah. Jalur (4) meneliti masalah-masalah seperti perubahan dan pertumbuhan struktur dan kosakata bahasa Indonesia, perkembangan telaah bahasa, dan perkembangan kebijakan bahasa dalam kurun waktu tertentu.

Kedua, informasi kebahasaan yang disajikan dalam laporan penelitian tersebut lebih merupakan gambaran garis besar tentang keempat jalur masalah seperti dikemukakan di atas alih-alih merupakan gambaran lengkap, mendalam, dan tuntas. Di samping kenyataan ini, berdasarkan catatan-catatan penilai dari beberapa ahli, kurang lebih 75% gambaran garis besar informasi kebahasaan yang disajikan memperlihatkan keterbatasan wawasan tentang penelitian bahasa dan kemampuan kerja lapangan dari para peneliti. Besar persentase keterbatasan itu menurun tiap tahun.

Ketiga, informasi kebahasaan yang disajikan memberikan petunjuk bahwa sasaran penelitian bahasa yang dilakukan adalah (a) terkumpulnya

data dan informasi tentang keempat jalur masalah yang lebih lengkap, lebih sah, dan lebih terorganisasi untuk pengembangan informasi keba-
hasaan dan (b) tersusunnya seperangkat rekomendasi tentang peningkatan
mutu pengajaran, tentang pemakaian bahasa baku, dan tentang perenca-
naan pembinaan dan pengembangan bahasa.

Naskah laporan penelitian bahasa dalam jumlah dan mutu seperti di-
kemukakan di atas adalah hasil penelitian yang dapat dilihat dan dibaca
oleh siapa pun yang berminat. Di samping hasil penelitian berwujud nas-
kah, ada beberapa hasil yang sukar diukur, hasil yang menyangkut wa-
wasan, kemampuan, dan sikap para peneliti.

Dari informasi yang disampaikan oleh sepuluh pimpinan proyek dae-
rah kepada Pusat Bahasa dan dari pengamatan langsung ke daerah Aceh,
Medan, Padang, Banjarmasin, Ujung Pandang, Manado, Gorontalo, Ban-
dung, Yogyakarta, Semarang, Malang, Surabaya, Jember, Denpasar, dan
Singaraja diperoleh petunjuk bahwa kegairahan meneliti di daerah-daerah,
terutama di lingkungan perguruan tinggi, meningkat. Meningkatnya ke-
gairahan itu tampaknya, antara lain, didorong oleh keinginan untuk me-
nambah pengalaman, meningkatkan kemampuan meneliti dan wawasan
tentang penelitian. Dari pengamatan terhadap rancangan-rancangan (de-
sain) penelitian yang disusun pada tahun pertama dan pada tahun-tahun
berikutnya, dari pengamatan terhadap tanggapan-tanggapan yang disam-
paikan oleh peneliti dalam sanggar kerja (lokakarya) penilaian dan pe-
nyusunan instrumen pengumpulan data, dan dari pengamatan terhadap
naskah laporan penelitian hasil tahun pertama dan hasil tahun-tahun ber-
ikutnya, diperoleh petunjuk bahwa wawasan tentang penelitian bahasa
dan kemampuan meneliti para peneliti juga meningkat.

4. Relevansi Penelitian Bahasa

Bagaimana relevansi hasil penelitian seperti dikemukakan di atas dengan
usaha pembinaan dan pengembangan bahasa? Jawabnya tergantung pada
tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa yang hendak dicapai. Apa-
bila tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa terutama membakukan
bahasa sehingga kedudukan dan fungsi bahasa itu menjadi lebih mantap,
penelitian terhadap masalah-masalah bahasa yang relevan dengan pem-
bakuan diutamakan. Apabila tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa

bukan semata-mata membakukan bahasa, melainkan juga meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki masyarakat dan sikap masyarakat terhadap bahasanya, penelitian terhadap masalah-masalah yang relevan dengan usaha peningkatan itu pun dilakukan.

Berdasarkan kebijakan yang digariskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua dan dalam Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pusat Bahasa, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah membakukan bahasa Indonesia sehingga kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia menjadi lebih mantap, baik sebagai bahasa nasional, bahasa negara maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa seni budaya, dan ragam bahasa (misalnya untuk mengangkatnya sebagai ragam resmi) atau terhadap aspek-aspek suatu ragam bahasa seperti ejaan, tata bahasa, kosakata, peristilahan (lihat Jernudd dan Das Guta, 1971: 200--204). Pembakuan adalah suatu proses yang menyangkut pemilihan kaidah, pemerincian dan pemekaran fungsi, kodifikasi bentuk, dan penerimaan oleh masyarakat bahasa berdasarkan kriteria tertentu seperti efisiensi, kecermatan, dan keberterimaan (lihat Haugen, 1972: 172--178).

Kedua, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki masyarakat dan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia sehingga mutu pemakaian bahasa Indonesia lebih baik. Peningkatan kemampuan berbahasa dapat ditujukan kepada berbagai golongan dan lingkungan masyarakat seperti murid, guru, para pejabat, cendekiawan, dan masyarakat umum. Peningkatan kemampuan bahasa juga merupakan suatu proses yang menyangkut, antara lain, pengajaran bahasa dan penyuluhan bahasa.

Ketiga, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah memelihara dan mengembangkan bahan atau informasi kebahasaan sehingga bahan atau informasi itu menjadi lebih lengkap, lebih bermutu, lebih terpelihara, dan lebih mudah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam usaha pembakuan dan peningkatan kemampuan serta sikap bahasa. Pemeliharaan dan pengembangan bahan atau informasi kebahasaan juga merupakan suatu proses yang antara lain menyangkut inventarisasi, dokumentasi, penyusunan, penjerjemahan, dan penjaringan informasi kebahasaan.

Keempat, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah membakukan bahasa-bahasa daerah yang dipelihara baik-baik oleh masyarakat yang bersangkutan, meningkatkan kemampuan dan sikap bahasa masyarakat daerah tersebut, dan memelihara serta mengembangkan bahan atau informasi kebahasaan bahasa-bahasa daerah.

Apabila seperangkat tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa tersebut dijadikan ukuran untuk menentukan relevansi penelitian bahasa yang telah dilakukan selama empat tahun itu, relevansi itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, informasi tentang masalah-masalah struktur, pengajaran bahasa, hubungan bahasa dengan masyarakat, dan perkembangan bahasa sebagai hasil penelitian cenderung mempunyai hubungan langsung dengan tujuan pemeliharaan dan pengembangan informasi kebahasaan.

Kedua, sebagai akibat logis dari kenyataan pertama, informasi tentang masalah-masalah kebahasaan itu masih memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk kepentingan pembakuan bahasa, peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap bahasa, serta penyebaran informasi kebahasaan di kalangan masyarakat.

Gambaran relevansi tersebut sekaligus memperlihatkan adanya manfaat hasil penelitian bahasa yang telah dilakukan dalam batas-batas tertentu untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kelemahan utama adalah sangat terbatasnya penelitian bahasa yang secara langsung bermanfaat bagi pembakuan bahasa apabila pembakuan bahasa dianggap sebagai tujuan utama pembinaan dan pengembangan bahasa.

5. Langkah-Langkah Mendatang

Berdasarkan telaah kebijakan penelitian bahasa, jumlah serta mutu hasil penelitian bahasa dan ragam serta cakupan masalah penelitian, dan relevansi hasil penelitian bahasa, dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, sebagaimana telah dikemukakan, beberapa langkah berikut dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan dan dilaksanakan.

Pertama, peningkatan penelitian bahasa baik yang bersifat terapan maupun yang bersifat murni. Penelitian yang langsung bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis, misalnya untuk keperluan pembakuan

bahasa dan peningkatan mutu pemakaian bahasa, perlu ditingkatkan. Penelitian yang bertujuan mengembangkan ilmu bahasa Indonesia seyogianya tidak diabaikan.

Kedua, peningkatan mutu tenaga peneliti bahasa. Kurikulum di lembaga pendidikan tinggi seperti Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta universitas hendaknya lebih membuka kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan wawasan tentang seluk-beluk penelitian, kemampuan meneliti, dan sikap positif terhadap dunia penelitian alih-alih mengekang mereka atau membuat para lulusan sebagai sarjana-sarjana "mesin". Penataran penelitian bahasa perlu dikembangkan terus sekalipun kegiatan ini bersifat darurat.

Ketiga, peningkatan pemanfaatan hasil penelitian bahasa. Semua nasakh hasil penelitian hendaknya segera diolah hingga siap untuk diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan perguruan tinggi, lembaga penelitian, guru bahasa, dan peminat bahasa pada umumnya.

Keempat, peningkatan sistem informasi kebahasaan. Lembaga yang memiliki informasi kebahasaan yang lengkap dan dapat dipercaya, dan sanggup melayani kebutuhan peminat bahasa perlu segera diwujudkan dan dikembangkan. Dalam hubungan ini, lembaga-lembaga yang ada seperti Pusat Bahasa serta lembaga-lembaga yang berkepentingan dengan masalah kebahasaan seyogianya dimanfaatkan dalam usaha meningkatkan sistem informasi tersebut.

Kelima, peningkatan pengelolaan penelitian bahasa. Memprioritaskan masalah kebahasaan yang akan diteliti hendaknya sejalan dengan prioritas sasaran pembinaan dan pengembangan bahasa. Perencanaan penelitian bahasa, pemanfaatan dan penggalangan tenaga pelaksana penelitian, koordinasi penelitian hendaknya selalu mempertimbangkan hambatan-hambatan yang ada, misalnya sosial budaya, ekonomis, politis, etnis, administratif, dan pemanfaatan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama ini. Evaluasi hasil penelitian perlu ditingkatkan sehingga lebih mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan bagi peningkatan mutu para peneliti itu sendiri.

Catatan:

1. Dari catatan-catatan yang ada proyek-proyek penelitian bahasa ini telah melibatkan lebih dari 800 tenaga sarjana bahasa dan nonbahasa dalam berbagai kualifikasi: dari profesor, doktor, sampai sarjana muda; hampir mendekati 1000 orang pelaksana apabila diperhitungkan para mahasiswa tingkat terakhir yang diikutsertakan membantu pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Effendi, S. 1976. "Masalah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia". Makalah untuk Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional di Jakarta, 23--27 Maret 1976.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haugen, Einar. 1972. "Linguistics and Language Planning". Dalam Anwar S. Dill (Ed.). *The Ecology of Language*. Essays by Einar Haugen. Stanford, California: Stanford University Press.
- Jernudd, Bjorn H. dan Jyotirindra Das Gupta. 1971. "*Towards a Theory of Language Planning*". Dalam Joan Rubin dan Bjorn H. Jernudd (Ed.). *Can Language be Planned?* Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. "Hasil Rumusan Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional." Jakarta.
- Rubin, Joan dan Bjorn H. Jernudd (Ed.). 1971. *Can Language be Planned?* Honolulu: The University Press of Hawaii.

PENGAKUAN PARIYEM DARI KACAMATA BILINGUALISME (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Yayah B. Mugnisyah Lumintintang

Tulisan ini saya sampaikan sebagai kado ulang tahun ke-65 Dr. S. Effendi, yang saya anggap sebagai salah seorang tokoh yang besar andilnya terhadap kehidupan dinas saya. "Pak Effendi", demikian saya memanggil beliau, adalah salah seorang guru saya ketika saya duduk di bangku Sekolah Guru Bahasa Negeri Cikampek. Beliau juga adalah salah seorang atasan langsung saya (selaku Kepala Bidang Bahasa Indonesia* dan Daerah). Beliau pulalah konsultan saya, tempat saya bertanya serta meminta tanggapan atau arahan tentang hal-hal yang teknis dan yang manajerial. "Pak Effendi, terimalah salam selamat ulang tahun dari saya serta keluarga (anak-anak dan suami saya); terima kasih yang ikhlas saya sampaikan kepada Bapak atas segala kebaikan hati Bapak kepada saya dan keluarga. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati Bapak serta keluarga Bapak."

Tulisan ini mencoba membahas sebuah karya sastra buah karya Linus Suryadi A.G., yang berjudul *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, dari kacamata bilingualisme (kedwibahasaan), dengan tinjauan sosiolinguistik.

Karya Linus yang merupakan salah satu karya sastra yang sempat hangat dibicarakan oleh para pakar sastra, khususnya dalam hal tingginya frekuensi pemakaian frasa (kata atau kelompok kata), klausa, dan kalimat yang diambil dari bahasa Jawa, bahasa ibu Linus sendiri. Berbagai pandangan para pakar itu saya temukan dalam media tulis sebagai berikut. Teeuw (1988), misalnya, dalam konteks berbicara tentang literatur Indonesia modern, khususnya novel, menyoroti bahwa tingginya frekuensi pemakaian bahasa daerah (bahasa Jawa) pada *Pengakuan Pariyem* itu menunjukkan latar belakang warna keetnikan serta kultur pengarangnya (yang dalam hal ini latar etnik serta kultur Jawa).

Demikian juga halnya dengan Soemarto (1992: 780), ia memandang gejala pemakaian *tumpang tindih kode ucap* (demikian ia menyebutnya)

dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia), memperlihatkan jati diri kesukuan (yakni jati diri kejawaan) pengarangnya. Bahkan, ia memandang pemakaian bahasa seperti itu merupakan upaya kreatif yang sah dari pengarangnya: signifikan untuk membangun/menghadirkan suasana. Namun, secara khusus, Soemarto menambahkan bahwa pengarang seperti itu menunjukkan sikap *gleyengan*, yaitu gejala bersikap seenaknya, kurang sungguh-sungguh, dan disengaja, yang muncul jika ia melukiskan suasana yang kurang disukai, bersikap sinis. Khusus untuk *Pariyem*, pemakaian tumpang-tindih kode ucap itu dianggap selaras karena *Pariyem* merupakan *wong cilik*, di samping mendukung perwatakannya yang suka bermain api.

Lain pula halnya dengan anggapan Zaedan (1997: 49); ia tidak sependapat dengan pandangan Soemarto; telah terjadi ekstrimitas pengucapan dan pernyataan diri menurut Zaedan; pemanfaatan/pemakaian kosakata dan istilah Jawa dalam *Pengakuan Pariyem* tersebut *terlalu ekstrem* dan sudah dianggap tergolong mengganggu pembaca yang tidak mengetahui bahasa Jawa. Zaedan berpendapat bahwa pengarang tidak perlu menggunakan bahasa daerah untuk mengukuhkan latar cerita jika bahasa Indonesia/bahasa nasionalnya ada. Demikianlah berbagai tanggapan itu. Bagaimana jika *Pengakuan Pariyem* itu kita tinjau dari kacamata bilingualisme? Masyarakat Indonesia, baik secara sosial maupun secara individual, pada umumnya, merupakan masyarakat yang bilingual/multilingual, bahkan tergolong ke dalam masyarakat yang bilingual dan diglosia jika diikuti pandangan Fishman (1972). *Pengakuan Pariyem* merupakan produk seorang bilingual karena Linus Suryadi A.G. adalah salah seorang warga masyarakat Indonesia. Dia asal Yogyakarta, yang berlatar bahasa ibu bahasa Jawa dan berbahasa nasional bahasa Indonesia. Dari kacamata sosiolinguistik, situasi kedwibahasaan (di mana pun di dunia ini) secara alamiah akan menciptakan berbagai gejala, antara lain, gejala pemakaian alih kode (Blom dan Gumperz, 1972), campur kode (Thelander, 1976), dan interferensi (Weinreich, 1970).

Jika diukur dari kriteria konsep alih kode (Blom dan Gumperz, 1972) di atas, pada hemat saya, pergantian yang berupa frasa (kata/istilah atau kelompok kata), klausa, atau kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Ja-

wa atau sebaliknya, dalam *Pengakuan Pariyem* itu tergolong ke dalam apa yang disebut alih kode motivasi. Timbulnya gejala tersebut disebabkan oleh perubahan konteks dan situasi tutur.

Atas dasar data, perubahan situasi dalam *Pengakuan Pariyem* ditandai oleh perubahan topik pembicaraan, partisipan, termasuk identitasnya: pendidikan, usia, gender, dan status serta hubungan perannya, suasana tutur, dan latar peristiwa tutur. Data menunjukkan bahwa Pariyem berbicara banyak tentang kehidupan dirinya sendiri dan keluarganya serta topik-topik lainnya yang tergolong ke dalam topik tidak resmi, seperti tentang keluarga tempat dia bekerja. Yang disebut terakhir ini (tempat dia bekerja sebagai babu/pembantu rumah tangga) lebih menguatkan lagi terhadap dominasi pemakaian alih kode, baik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya, khususnya bahasa Indonesia ragam santai. Itu merupakan gejala yang sangat wajar karena rumah tangga merupakan ranah pemakaian bahasa yang cenderung menuntut pemakaian bahasa yang tidak resmi.

Sebagai orang Jawa, Pariyem juga banyak berbicara tentang kultur Jawa, tentang sejarah tanah Jawa, alam Jawa, serta kehidupan sosialnya, termasuk kehidupan sosial masyarakat Jawa, bahkan tentang politik, yang dalam sosiolinguistik digolongkan ke dalam topik/pokok pembicaraan yang resmi, yang menentukan dominasi pemakaian bahasa ragam resmi. Keseluruhan faktor luar bahasa yang saya kemukakan ini terekam dengan gamblang dalam *Pengakuan Pariyem* itu. Ketika dia berbicara tentang masa kecilnya, tampak pemakaian alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa itu (yang dalam hal ini terjadi pada tataran kosakata/istilah) cukup tinggi. Berikut ini sekedar contohnya.

Masa bocah saya datang
kembali mengusik ingatan
dan kembali mengajak dolan
sebagai kawan sepermainan
sebagai anak ledhek dan pesindhen
walaupun si Mbok sudah veteran
tapi mana saya tak bisa nembang (L/PP/74/88)

Demikian pula ketika Pariyem berbicara tentang dirinya kepada seorang yang sangat dekat dengan dirinya, yang disebut *Mas Paiman*. Pemakaian alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa itu (yang dalam hal ini terjadi pada tataran kosakata dan kelompok kata) sangat tinggi frekuensinya; ini hampir mendominasi seluruh tuturan. Ini berarti bahwa hubungan peran yang karib/dekat memotivasi terjadi alih kode yang tinggi itu; berikut ini adalah contohnya.

Mas Paiman, saya bilang, ya
Jadi orang hidup itu mbok ya
yang teguh imannya gitu, lho
hidup yang prasojo saja
tak usah yang aeng-aeng
Madeg, Mantep dan Mandhep
Dan saya sudah 3 M sebagai babu, kok
Sebagian masing-masing kita punya
sudah kita bawa sejak lahir
Rejeki datang bukan karena culas dan cidra
tapi karena uluran tangan Hyang Maha Agung
(L/PP/35/88)

Bahkan, gejala interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sangat subur pada tuturan bahasa Indonesia Pariyem itu. Betapa tidak, Pariyem bukanlah jebolan sekolah seperti anak-anak majikannya. Itu sebabnya pula, Pariyem tidak menguasai sistem bahasa Indonesia ragam tinggi. Struktur kalimatnya diwarnai oleh struktur kalimat bahasa ibunya (bahasa Jawa); berikut sekedar contohnya.

Pandang mata saya kunang-kunang
dan barang-barang pada terbang
(L/PP/147)

Kang Kliwon numpak sepur dari Gambir
antre karcis panjang kayak ular naga
(L/PP/87/88)

Sebagai akhir pembicaraan, saya hanya ingin menggarisbawahi pandangan Blom dan Gumperz di atas, yaitu bahwa di dalam kondisi masyarakat yang multilingual, munculnya aneka gejala kebahasaan menjadi sangat lumrah, seperti terjadinya gejala alih kode, campur kode, atau interferensi. Demikian pula dengan karya sastra yang berjudul *Pengakuan Pariyem*, buah karya Linus Suryadi A.G.; sebagai seorang warga bangsa Indonesia yang *bilingual*, pemanfaatan berbagai kode di dalam produk/karya sastranya tidaklah mustahil. Demikian pula jika hal ini tampak pada buah karya para satrawan lainnya yang bilingual, seperti Umar Kayam atau Ayip Rosidi. Kita tidak perlu memandangnya sebagai hal yang berlebihan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fishman, J. 1972. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Cetakan Ketiga. Massachusetts: Newbury House.
- Lumintang, Yayah B. 1985. "Alih Kode BI-Non-BI dalam Bahasa Indonesia Anak Rumah Tangga Perkawinan Campuran Sunda-Jawa di Jakarta". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: An-cangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan
- Suryadi AG, Linus. 1988. *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Weinreich, Uriel. 1974. *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.

TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMILIHAN BAHASA

Yeyen Maryani

1. Pengantar

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai satuan yang monolitik, tetapi sebagai satuan yang beragam yang pemunculannya disebabkan oleh adanya hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor lain di luar bahasa itu sendiri. Variabel luar bahasa seperti variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, atau kelas sosial merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perilaku berbahasa. Walaupun demikian, semua variabel luar bahasa yang telah disebutkan itu tidak secara simultan mempengaruhi perilaku bahasa seseorang sebab berpengaruh atau tidaknya variabel luar bahasa itu ditentukan pula oleh faktor lain, seperti topik, partisipan, dan latar berbahasa (Hymes, 1964; Fasold, 1984). Oleh karena itu, anggapan umum bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada perilaku berbahasa, seperti yang ditemukan Malik (1992) tidak selalu benar. Hal itu dapat dibuktikan oleh penelitian Maryani (1999) mengenai pemilihan bahasa masyarakat bahasa Sunda di Kotamadya Bogor (MBSB). Penelitian yang mengambil sampel 162 orang di Kotamadya Bogor itu bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pola pemilihan bahasa MBSB dalam dua ranah pemakaian bahasa, yakni ranah keluarga dan ranah pekerjaan dengan melihat kecenderungan pemilihan bahasa MBSB yang dihubungkan dengan variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis pekerjaan serta menjelaskan variabel sosial apa saja dari variabel tersebut yang mempengaruhi pemilihan bahasa MBSB. Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah kuantitatif, sedangkan teknik yang dimanfaatkan adalah kuesioner dan wawancara.

Dari lima hipotesis yang diajukan dalam penelitian Maryani itu, satu di antaranya adalah hipotesis mengenai variabel tingkat pendidikan. Hipotesis yang diajukannya ialah bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada pemilihan bahasa; semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit menggunakan bahasa Sunda. Untuk membuktikan hipotesis itu, Maryani (1999) memanfaatkan analisis T-Student.

2. Variabel Tingkat Pendidikan dan Pemilihan Bahasa

Apakah tingkat pendidikan berpengaruh pada pemilihan bahasa? Untuk menjawab pertanyaan itu, tentu saja diperlukan pembuktian melalui kajian yang mendalam. Berdasarkan penelitian seperti yang telah dilakukan oleh Malik (1992), faktor pendidikan berpengaruh pada pemilihan bahasa. Akan tetapi, Maryani (1999) menemukan bukti lain bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berpengaruh pada pemilihan bahasa. Dari pengamatannya tentang MBSB, Maryani menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh membedakan pemilihan bahasa hanya pada ranah keluarga.

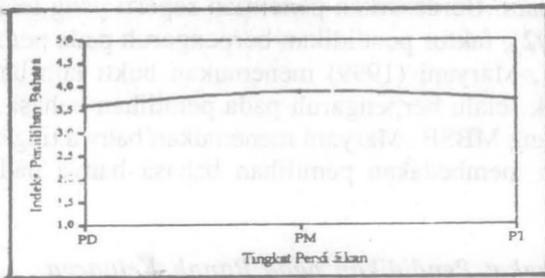
a. Variabel Tingkat Pendidikan pada Ranah Keluarga

Dalam penelitian Maryani (1999) variabel tingkat pendidikan diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yakni pendidikan dasar (PD), pendidikan menengah (PM), dan pendidikan tinggi (PT). Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah termasuk ke dalam kelompok PD. SMP, madrasah tsanawiyah, SMU, madrasah aliyah, dan yang sederajat dikelompokkan ke dalam PM, sedangkan universitas, akademi, dan yang sederajat tergolong ke dalam kelompok PT.

Pemilihan bahasa ditentukan dengan membagi indeksnya dalam rentang 0,1—0,5. Indeks 0,1 untuk *selalu bahasa Indonesia*, indeks 0,2 untuk *lebih banyak bahasa Indonesia*, indeks 0,3 untuk *bahasa Sunda sama seringnya dengan bahasa Indonesia*, indeks 0,4 untuk *lebih banyak bahasa Sunda*, dan indeks 0,5 untuk *selalu bahasa Sunda*. Sementara itu, untuk mengetahui wilayah pemilihan bahasa ditentukanlah indeks 0,3 sebagai batas kecenderungan. Perolehan indeks yang melebihi batas 0,3 berarti berkecenderungan memilih bahasa Sunda, sedangkan yang kurang dari indeks 0,3 berkecenderungan memilih bahasa Indonesia.

Dari hasil uji statistik dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan pada ranah keluarga berpengaruh pada pemilihan bahasa MBSB. Uji statistik itu pun membenarkan sepenuhnya adanya perbedaan pemilihan bahasa pada masyarakat yang berpendidikan dasar dan masyarakat yang berpendidikan menengah serta pada masyarakat yang berpendidikan menengah dan yang berpendidikan tinggi. Berikut Grafik 2.1 yang meng

gambarkan kecenderungan pemilihan bahasa MBSB berdasarkan variabel tingkat pendidikan.

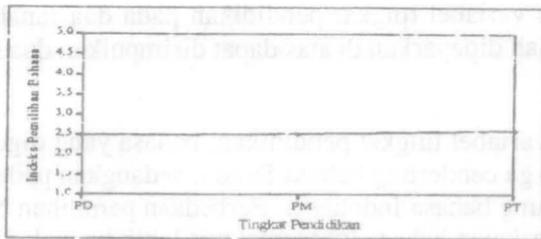


Grafik 2.1 Grafik Pemilihan Bahasa MBSB menurut Variabel Tingkat Pendidikan pada Ranah Keluarga

Grafik 2.1 di atas menunjukkan bahwa indeks pemilihan bahasa masyarakat yang berpendidikan dasar sebesar 3,6 lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah sebesar 4,0, tetapi indeks yang berpendidikan dasar itu lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi, yakni 3,7. Dari indeks itu, dapat diketahui bahwa pemilihan bahasa masyarakat yang berpendidikan menengah lebih tinggi jika dibandingkan, baik dengan masyarakat yang berpendidikan rendah maupun dengan yang berpendidikan tinggi. Dengan demikian, grafik 2.1 di atas menggambarkan bahwa walaupun masih dalam garis batas pemilihan bahasa Sunda, pemilihan bahasa masyarakat yang berpendidikan menengahlah yang lebih banyak memiliki kecenderungan untuk lebih sering menggunakan bahasa Sunda pada ranah keluarga.

b. Variabel Tingkat Pendidikan pada Ranah Pekerjaan

Berbeda dengan pemilihan bahasa pada ranah keluarga, variabel tingkat pendidikan pada ranah pekerjaan tidak membedakan pemilihan bahasa. Hal itu dapat diamati pada Grafik 2.2 di bawah ini.



Grafik 2.2 Grafik Pemilihan Bahasa MBSB menurut Variabel Tingkat Pendidikan pada Ranah Pendidikan

Garis pemilihan bahasa pada Grafik 2.2 terlihat lurus. Uji statistik telah membuktikan bahwa indeks pemilihan bahasa masyarakat yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi tidaklah berbeda. Nilai T-data yang diperoleh tidak lebih besar dari taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pada ranah pekerjaan, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pemilihan bahasa.

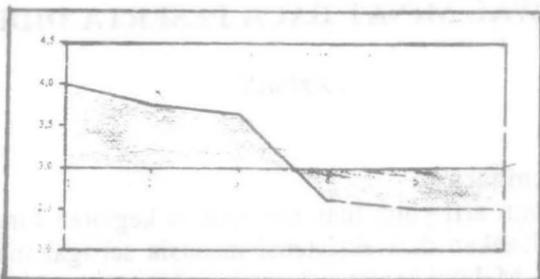
Selain itu, dari Grafik 2.2 di atas dapat diketahui pula bahwa indeks pemilihan bahasa MBSB menurut variabel tingkat pendidikan tidak lebih besar dari indeks 0,3. Rentang indeks pemilihan bahasa MBSB menurut variabel itu adalah antara 2,5—2,6. Hal itu berarti bahwa pemilihan bahasa pada ranah itu cenderung ke pemilihan bahasa yang lebih sering bahasa Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa pemilihan bahasa pada ranah keluarga dan ranah pekerjaan tidak sama. Pemilihan bahasa pada ranah keluarga cenderung ke bahasa Sunda, sedangkan pada ranah pekerjaan cenderung ke bahasa Indonesia. Grafik 2.3 di bawah ini memperlihatkan wilayah pemilihan bahasa pada kedua ranah itu. Wilayah pemilihan bahasa yang berada di atas indeks 0,3 adalah wilayah pemilihan bahasa Sunda, sedangkan wilayah yang ada di bawah garis indeks 0,3 adalah wilayah pemilihan bahasa Indonesia. Grafik 2.3 di bawah dengan tegas memperlihatkan batas wilayah pemilihan bahasa pada ranah keluarga dan ranah pekerjaan.

3. Penutup

Dari analisis variabel tingkat pendidikan pada dua ranah pemilihan bahasa yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut.

- a. Menurut variabel tingkat pendidikan, bahasa yang digunakan pada ranah keluarga cenderung bahasa Sunda, sedangkan pada ranah pekerjaan cenderung bahasa Indonesia. Perbedaan pemilihan bahasa pada dua ranah pemakaian bahasa itu tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti topik, partisipan, dan latar. Pada ranah keluarga, tingkat keresmian pembicaraan yang rendah dan hubungan antarpartisipan yang sangat akrab menghasilkan pemilihan bahasa ibu sebagai bahasa yang lazim dipergunakan di ranah itu, dalam hal ini adalah bahasa Sunda. Sementara itu, tingkat keresmian pembicaraan yang tinggi dan suasana antarpartisipan yang tidak akrab di ranah pekerjaan menyebabkan bahasa Indonesia cenderung lebih banyak digunakan.
- b. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh membedakan pemilihan bahasa hanya pada ranah keluarga, sedangkan pada ranah pekerjaan, variabel itu tidak berpengaruh membedakan pemilihan bahasa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan variabel tingkat pendidikan berpengaruh pada pemilihan bahasa itu hanya diterima pada ranah keluarga. Itu pun hanya berlaku pada perbandingan antara penutur yang tingkat pendidikannya menengah dan yang berpendidikan tinggi. Dengan kata lain, MBSB yang berpendidikan tinggi cenderung lebih jarang menggunakan bahasa Sunda di rumah. Kenyataan bahwa penutur dengan pendidikan rendah juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia bertentangan dengan hipotesis itu. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut. Namun, di sini dapat diajukan dugaan bahwa pada penutur yang berpendidikan menengah memungkinkan internalisasi kaidah bahasa ibu. Mereka yang tidak melewati jenjang pendidikan itu boleh jadi justru merasa tidak nyaman dan khawatir mengganggu hubungan antarpersonal sehingga mereka lebih banyak memilih bahasa Indonesia.



Grafik 2.3 Wilayah Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga dan Ranah Pekerjaan menurut Variabel Tingkat Pendidikan

Daftar Pustaka

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. London: BT Batsford Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hymes, Dell. 1964. "Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events". Dalam Giglioli. *Language and Social Context*: 21—43.
- Malik, Nyaju Jenny. 1992. *Faktor Pendidikan dan Usia dalam Pilihan Bahasa: Satu Studi terhadap Masyarakat Jawa yang Tinggal di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Maryani, Yeyen. 1999. "Pemilihan Bahasa Masyarakat Bahasa Sunda di Kotamadya Bogor". Tesis Universitas Indonesia.
- Salim, Emil. 1992. "Membina Bahasa Komunikasi". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

IKHWAL MINAT BACA PESERTA DIDIK

Artanti

1. Manfaat Membaca

"Membaca" dalam arti yang luas merupakan kegiatan fungsional yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Melalui kegiatan "membaca" manusia mengisi khasanah memorinya dengan informasi yang secara kumulatif akan membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia tersebut dalam kiprahnya sebagai makhluk berbudaya. Dengan menggunakan pancainderanya manusia menyerap informasi yang terkandung di dalam objek yang dibacanya. Bagaimana informasi tersebut diserap dan dipahami di dalam diri seorang manusia adalah suatu fenomena yang kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Semakin sadar manusia akan eksistensinya sebagai makhluk yang berpeluang untuk menjadi lebih unggul di antara sesama dan makhluk lainnya, semakin besar dorongan akan adanya kebutuhan untuk melakukan kegiatan "membaca."

Kebutuhan informasi untuk memperkaya khasanah memori, dan kenyataan bahwa makin banyaknya keterbatasan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber primernya telah melahirkan kebutuhan untuk saling bertukar informasi di antara sesama manusia. Komunikasi dengan cara kontak langsung adalah bentuk pertukaran informasi yang melekat pada wujud manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Dalam proses pertukaran informasi "kontak langsung tersusunlah suatu piranti bahasa yang dipahami bersama dan sebagai media penyampaian informasi oleh kelompok manusia yang terlibat.

Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh warga negara apabila kita ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup dapat diwujudkan karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam

era informasi ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mencapai tujuan tersebut kebiasaan membaca perlu ditanamkan pada setiap warga negara pada umumnya dan anak-anak didik pada khususnya.

Banyak manfaat yang diperoleh melalui membaca antara lain seseorang dapat memperoleh tambahan informasi memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan norma/nilai kepribadian. Jika dilakukan secara berkesinambungan, kegiatan membaca dapat meningkatkan pengembangan diri serta kemampuan intelektualnya. Kebiasaan membaca hendaklah ditanamkan sejak usia dini. Pada saat ini orang tua sangat berperan dalam mengenalkan buku kepada anak usia balita.

Masalah minat baca memang erat kaitannya dengan kualitas buku, popularitas, sampul, dan bahasa yang digunakan. Hal itu sangat berpengaruh pada para pembaca. Upaya peningkatan minat baca dapat dilakukan berbagai cara misalnya, uji menulis atau mengarang setiap anak didik.

Anak tumbuh semakin besar dan pada usia 9 tahun di samping buku-buku cerita yang menarik dapat mulai dikenalkan buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan. Pada usia remaja, anak diharapkan tidak hanya tertarik pada buku-buku berwarna dan bergambar, tetapi perhatian mulai beralih ke buku-buku yang berisi informasi. Kegemaran membaca yang sudah tumbuh hendaklah didorong secara terus-menerus. Dengan demikian, membaca merupakan kebutuhan. Kebiasaan membaca merupakan upaya memasyarakatkan kegiatan membaca, baik di dalam maupun di luar proses belajar, dengan tujuan menciptakan budaya baca.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menggiatkan promosi membaca di jalur pendidikan sekolah, antara lain dengan membenahi perpustakaan sekolah agar terpenuhi fungsi sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar. Di samping itu, banyak yang dapat dilakukan untuk memotivasi anak agar membaca.

Di lingkungan pendidikan, promosi membaca hendaklah dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah

dasar hingga perguruan tinggi. Ada dua hal utama agar kebiasaan (budaya) membaca di sekolah dapat dibangun.

Pertama, penyediaan dan pembinaan perpustakaan sekolah yang baik dan lengkap. Kedua, perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kebiasaan (budaya) membaca.

2. Hakikat Membaca

Manusia dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan akal budi dan pirantinya untuk menghimpun informasi. Salah satu cara untuk menghimpun informasi itu melalui membaca.

Dikatakan oleh Flesh (1949: 182, dikutip dalam Taylor) bahwa membaca itu merupakan suatu keajaiban. Mata pembaca menangkap kelompok-kelompok kata dalam waktu yang sangat singkat dan pikiran pembaca mengolah kata-kata ini dengan berbagai pertimbangan (pengetahuan, pengalaman, dan logika) sehingga dicapai suatu pengertian yang masuk akal. Dikatakan pula bahwa apapun naskah yang dibaca, tujuannya sama memahami isi dan menyimpan intinya. Proses membaca memang berkaitan dengan sarana bahasa yang digunakan oleh penulis atau pengarang. Burnes dan Page (1985: 37) menyatakan bahwa proses membaca dimulai dengan membaca sebagian teks untuk dihubungkan dengan informasi nonvisual yang dimiliki oleh pembaca. Jelas membaca itu ada interaksi antara pembaca dan informasi yang dibacanya.

Hal itu sejalan dengan pandangan Nuttal (1982) bahwa membaca bukan sekedar proses aktif melainkan juga interaktif.

Masalah minat baca juga dikemukakan oleh Surjohadiprojo (1995) yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa Jepang, yaitu kemampuan adaptatifnya termasuk kemampuan membaca dan mempelajari budaya bangsa lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kebiasaan membaca/minat baca, seperti belum terbinanya iklim membaca yang merupakan suatu kebutuhan rohani baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kegiatan membaca, yang didukung adanya buku-buku bacaan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Balitbang Dikbud masalah minat baca dipersentasekan bahwa murid atau siswa di daerah perkotaan (kotamadya)

memperoleh nilai yang jauh lebih baik daripada murid yang berasal dari daerah pedesaan/pinggiran kota (kabupaten). Perbandingan nilai rata-rata mereka ialah 45% dan 34%. Hal itu dapat dimengerti bahwa murid-murid kota tertentu lebih banyak memperoleh kesempatan membaca berbagai sumber ilmu pengetahuan. Di samping itu, murid-murid di kota berasal dari keluarga yang secara sosial ekonomi lebih baik. Tingkat penggunaan bahasa Indonesia di kota lebih sering jika dibandingkan di daerah pedesaan. Padahal, pemahaman bacaan terhadap bahasa Indonesia erat hubungannya dengan pemahaman bahan bacaan. Dalam penelitian itu masalah gender tidak membedakan tingkat pemahaman terhadap bahan bacaan. Hal itu ditunjukkan oleh nilai rata-rata murid laki-laki dan perempuan yang masing-masing memperoleh 36% dan 37%. Penelitian Hyde (1984) menunjukkan hanya sekitar satu persen varian dalam kemampuan verbal yang dijelaskan oleh gender.

Perempuan tidak selalu lebih baik dibandingkan dengan laki-laki dalam hal pemahaman verbal, penalaran verbal, dan kosakata. Penelitian lain yang melibatkan murid kelas II SMP juga tidak menemukan efek gender terhadap pemahaman bacaan (Djiwatampu, 1993).

Meta analisis yang dilakukan Hyde secara khusus juga menemukan hal serupa, yaitu tidak ada perbedaan gender dalam pemahaman. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pada umumnya murid perempuan menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam tes membaca, baik narasi maupun eksposisi (Elley, 1992). Argumentasi masalah membaca ini juga dikemukakan oleh Sipay (1985) diduga penyebabnya di sekolah dasar, murid perempuan lebih terdorong untuk berhasil dalam bidang studinya, selalu berusaha lebih keras sehingga mereka mendapat nilai yang lebih tinggi dalam tes membaca yang diberikan oleh guru. Hasilnya murid perempuan mampu menyerap informasi dengan baik.

3. Penutup

Minat membaca anak didik tampaknya perlu diaktifkan agar memiliki wawasan yang cukup luas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya buku-buku koleksi perpustakaan yang cukup.

Budaya membaca hendaknya dijadikan program yang berkesinambungan guna memperoleh kualitas murid yang optimal. Peran guru di kelas dan orang tua sangat menentukan masa depan siswa. Pemantauan murid sebaiknya dilakukan dari awal hingga sekolah menengah atas.

Daftar Pustaka

- Djiwatampu, M. 1993. "Reprentasi Mental dalam Pemahaman Bacaan". Disertasi: Universitas Indonesia.
- Elly, W.B. 1992. *How in the World Do Student Read? IEA Study of Reading of Literacy*. Hamburg: The International Association for the Evolution of Education Achievement.
- Nuttal, Christine. 1979. *Teaching Reading Skills in Foreign Language*. London: Heinemann Educationnal Book.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1995. *Membangun Peradaban Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

PEMAKAIAN KALIMAT DOSEN PERGURUAN TINGGI DKI JAKARTA

Syahidin Badru

1. Pengantar

Tulisan ini membahas ihwal pemakaian kalimat dalam karya tulis ilmiah dosen perguruan tinggi di Jakarta. Bahasan ini merupakan salah satu temuan penelitian yang dilakukan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 1999/2000, dengan judul "Bahasa Indonesia Dosen Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di DKI Jakarta". Sampel data yang diambil adalah 128 orang dosen yang terdiri atas 64 orang dosen negeri dan 64 orang dosen swasta yang berlatar belakang pendidikan S1, S2, dan S3. Sampel yang berasal dari universitas negeri terdiri atas UI dan UNJ. Sampel yang berasal dari perguruan tinggi swasta terdiri atas Universitas Trisakti, Universitas Tarumanagara, Universitas Mercu Buana, Universitas Hamka. Dari segi gender, sampel pria terdiri atas 64 dan wanita 64 juga. Dari segi usia, sampel dibagi menjadi tiga bagian, usia 1 (30-40 tahun), usia 2 (40-50 tahun), dan usia 3 (50 tahun ke atas).

Penelitian tersebut membahas ihwal kualitas bahasa: ejaan, diksi, dan kalimat. Oleh karena itu, kerangka acuan yang dipakai didominasi oleh buku-buku rujukan produk Pusat Bahasa, khususnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Seperti dikemukakan, tulisan ini membahas ihwal kalimat: pemakaian kalimat menurut asal perguruan tinggi, gender, pendidikan, dan usia.

2. Kasus Kalimat

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pemakaian struktur kalimat ditemukan sebelas penyimpangan segi tata bahasa, yakni (1) kesalahan pemakaian konjungsi, (2) pelepasan subjek, (3) pelepasan preposisi, (4) pelepasan *yang*, (5) kesejajaran, (6) kalimat majemuk tak berinduk, (7) rincian, (8) ketakterselipan predikat-objek, (9) kemubaziran, (10) peng-

galan kalimat, dan (11) struktur bahasa Inggris (struktur *di mana*).

Seperti dikemukakan, ada empat variabel yang menjadi dasar analisis kualitas pemakaian kalimat dalam data penelitian ini: (1) asal perguruan tinggi, (2) gender, (3) pendidikan, dan (4) usia.

Menurut asal perguruan tinggi, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen perguruan tinggi negeri (PTN) lebih baik daripada dosen perguruan tinggi swasta (PTS): terbukti dari

- (a) adanya 11 komponen kesalahan, 5 komponen kesalahan dilakukan oleh dosen PTN, 10 kesalahan dilakukan oleh dosen PTS;
- (b) jumlah kesalahan yang ditemukan 206 dilakukan oleh dosen PTN dan 265 kesalahan dilakukan oleh dosen PTS.

Menurut asal gender, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen perempuan lebih baik daripada dosen laki-laki yang terbukti dari

- (a) adanya 11 komponen kesalahan, 8 komponen kesalahan dilakukan oleh dosen perempuan 10 kesalahan dilakukan oleh dosen laki-laki;
- (b) jumlah kesalahan yang ditemukan 105 kali kesalahan dilakukan oleh dosen perempuan dan 313 kesalahan dilakukan oleh dosen laki-laki.

Menurut latar belakang pendidikan, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen yang berlatar belakang pendidikan S-3 lebih baik daripada dosen yang berlatar belakang pendidikan S-2. Sementara itu, bahasa Indonesia dosen yang berlatar belakang pendidikan S-2 lebih baik daripada dosen yang berlatar belakang pendidikan S-1 yang terbukti dari

- (a) adanya 11 komponen kesalahan, 5 komponen kesalahan dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang pendidikan S-3, 9 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang pendidikan S-2, 11 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang pendidikan S-1;
- (b) jumlah kesalahan yang ditemukan 63 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang S-3, 132 kali kesalahan dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang pendidikan S-2, dan 198 ke

salahan dilakukan oleh dosen yang berlatar belakang pendidikan S-1.

Berdasarkan usia, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen yang berusia di bawah 30 tahun lebih baik daripada dosen yang berusia di atas 40 tahun. Sementara itu, bahasa Indonesia dosen yang berusia di atas 40 tahun lebih baik daripada dosen yang berusia antara 30 dan 40 tahun yang terbukti dari

- (a) adanya 11 komponen kesalahan, 5 komponen kesalahan dilakukan oleh dosen yang berusia di bawah 30 tahun, 7 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berusia di atas 40 tahun, dan 10 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berusia antara 30 dan 40 tahun;
- (b) jumlah kesalahan yang ditemukan 21 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berusia di bawah 30 tahun, 133 kali kesalahan dilakukan oleh dosen yang berusia di atas 40 tahun, dan 216 kesalahan dilakukan oleh dosen yang berusia antara 30 dan 40.

3. Simpulan

Berdasarkan data penelitian ini, hasil temuan menunjukkan bahwa kualitas bahasa dosen perguruan tinggi di Jakarta menurut empat variabel yang menjadi dasar analisis kualitas pemakaian kalimat: (1) asal perguruan tinggi, (2) gender, (3) pendidikan, dan (4) usia adalah sebagai berikut.

- 1) Menurut asal perguruan tinggi, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen perguruan tinggi negeri lebih baik daripada dosen perguruan tinggi swasta.
- 2) Berdasarkan gender, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen perempuan lebih baik daripada dosen laki-laki.
- 3) Menurut latar belakang pendidikan, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen yang berlatar belakang pendidikan S-3 lebih baik daripada dosen yang berlatar belakang pendidikan S-2. Sementara itu, bahasa Indonesia dosen yang berlatar belakang pendidikan S-2 lebih baik daripada dosen yang berlatar belakang pendidikan S-1.
- 4) Atas dasar usia, ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia dosen yang berusia di bawah 30 tahun lebih baik daripada dosen

yang berusia di atas 40 tahun. Sementara itu, bahasa Indonesia dosen yang berusia di atas 40 tahun lebih baik daripada dosen yang berusia antara 30 dan 40 tahun.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunarwan, Asim. 1988. "Sekolah dan Perencanaan Bahasa di Indonesia". Makalah Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta 28 Oktober--2 November 1988.
- Halim, Amran. 1976. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , (Ed.) 1976a. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintang, Yayah B. 1980. *Pola Kalimat Ragam Bahasa Indonesia Tulis Fungsional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1993. "Bahasa Indonesia Ragam Hukum". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. "Ketidakcermatan Pemakaian Kata Tugas Cermin Ketidakapikan Penalaran Berbahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XII. Nomor 3.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Suatu Ancangan Alternatif*. Jakarta: Djambatan.

TIPE KALIMAT DASAR DALAM SOAL EBTRANAS SLTP

Hidayatul Astar

1. Pengantar

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil penelitian penulis terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam soal Ebtanas SLTP tahun 1996 dan 1997, selain Bahasa Indonesia. Dalam penelitian itu ditemukan ada enam tipe kalimat dasar yang digunakan, yaitu tipe S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, dan tipe topik-komen.

2. Hasil Perhitungan Kuantitatif

Berdasarkan perhitungan kuantitatif, dari 531 kalimat dasar yang dianalisis ditemukan tipe S-P sebanyak 138 buah, tipe S-P-O sebanyak 45 buah, tipe S-P-Pel sebanyak 274 buah, tipe S-P-O-K 4 buah, dan tipe Topik-Komen 7 buah. Persentase dari masing-masing tipe itu terlihat dalam tabel di bawah ini.

No.	Tipe Kalimat	Frekuensi	Persentase
1.	S-P	138	25,99
2.	S-P-O	45	8,48
3.	S-P-Pel.	274	51,60
4.	S-P-K	63	11,87
5.	S-P-O-K	4	0,75
6.	Topik-Komen	7	1,32
Jumlah		531	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tipe kalimat dasar yang paling banyak terdapat dalam soal ebtanas SLTP adalah tipe S-P-Pel, sedangkan yang paling sedikit adalah kalimat dasar tipe S-P-O-K.

3. Pengisi Konstituen Predikat

Ditinjau dari pengisi konstituen predikatnya, keenam tipe kalimat dasar itu ada yang dapat dibagi atas sub tipe. Kalimat dasar tipe S-P dibagi atas lima sub tipe, yaitu kalimat dasar berpredikat verba, kalimat dasar berpredikat nomina, kalimat dasar berpredikat adjektiva, kalimat dasar berpredikat numeralia, dan kalimat dasar berpredikat preposisi. Bentuk verba dalam kalimat dasar tipe S-P ini adalah verba bentuk *meng-*, *meng--kan*, *di-*, *di--kan*, *di--i*, *-kan*, *ber-*, dan *ter-*. Kalimat dasar tipe S-P-O hanya satu tipe saja, yaitu tipe kalimat dasar yang berpredikat verba transitif, yaitu verba bentuk *meng-*, *meng--kan*, dan *meng--i*.

Kalimat dasar tipe S-P-Pel dibagi dua sub tipe, yaitu kalimat dasar berpredikat *ialah*, *adalah*, *yaitu*, dan kalimat dasar berpredikat verba bentuk *meng-*, *meng--kan*, *di-*, *ber-*, dan *ber--kan*. Kalimat dasar tipe S-P-K dibagi atas dua sub tipe, yaitu kalimat dasar berpredikat *ialah* atau *adalah*, dan kalimat dasar berpredikat verba bentuk *di-*, *di--kan*, *di--i*, *ber-*, dan *ter-*. Kalimat dasar tipe S-P-O-K hanya bertipe kalimat dasar berpredikat verba transitif, yaitu verba bentuk *meng--kan*. Kalimat dasar tipe topik-komen dibagi atas dua sub tipe, yaitu kalimat dasar berkomen kalimat dasar tipe S-P dan kalimat dasar berkomen kalimat dasar tipe S-P-K.

Kalimat (a) dan (b) berikut merupakan kalimat dasar bertipe S-P.

- (1) Hal ini terbukti dengan ditemukannya (IPS./33/97)
- (2) Tuliskan dua buah contoh perilaku siswa yang mencerminkan semangat rela berkorban dalam kehidupan bermasyarakat. (PPKn./ 48/98)

Kalimat (1) yang berpredikat verba berafiks *ter-* dan kalimat berafiks *-kan*. Kalimat (2) juga kalimat dasar tipe S-P, tetapi mengalami perubahan menjadi P-S.

Kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat dasar yang bertipe S-P-O dan S-P-Pel.

- (3) Sebuah sumber bunyi **mengeluarkan** bunyi dan terdengar kembali 4 detik setelah dipantulkan oleh sebuah dinding pemantul (IPA/a0/97)
- (4) Warna merah **bersifat** dominan terhadap warna putih (IPA/37/97)

Predikat dalam kalimat dasar dalam contoh (5) berupa verba berafiks *meng--kan* dan kalimat (6) berpredikat verba berafiks *ber-*.

- (5) Sebuah tangga panjangnya 14 meter **bersandar** pada tembok sebuah rumah (Mtk./35/97)
- (6) Setiap hari B **menabung** a rupiah di celengan (Mtk./4/97)
- (7) Sebuah bandul logam, bentuknya merupakan gabungan kerucut dan setengah bola seperti gambar di samping (Mtk./20/98)

Kalimat (5), (6), dan (7) merupakan kalimat dasar yang bertipe S-P-K, S-P-O-K, dan topik-komen.

Predikat dalam kalimat dasar (5) berupa verba berafiks *ber-* dan kalimat (6) berpredikat verba berafiks *meng-*. Konstituen *Sebuah bandul logam*, merupakan topik, sedangkan *bentuknya merupakan gabungan kerucut dan setengah bola*, merupakan komen.

3. Penutup

Tipe kalimat dasar dalam soal Ebtanas SLTP umumnya bertipe S-P-Pel. Ini dapat dipahami karena adanya pemakaian kata *adalah/ialah* yang frekuensinya lebih tinggi. Dalam kajian linguistik konstituan setelah kedua kata itu berfungsi sebagai pelengkap.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. *et al.* 1994. *Kamus Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Hoed, B.H. 1993. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam Liberty Sihombing (Ed.). 1993. *Bahasawan Cendikia*. Jakarta: FSUI dan Intermedia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lapoliwa, Hans. 1991. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Priastu.
- Suparman Natawidjaja, P. 1986. *Teras Komposisi*. Jakarta: PT Inter-masa.
- Sakri, Ajat. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Karang Mengarang* Yogyakarta: Liberty.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.

PENGARUH STRUKTUR KALIMAT BAHASA INGGRIS DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA LARAS BAHASA JURNALISTIK

Arie Andrasyah

1. Pendahuluan

Beberapa berita di surat kabar harian berbahasa Indonesia kebanyakan menerima berita dari kantor-kantor berita atau surat-surat kabar asing. Oleh karena itu, tak jarang struktur bahasa asing dipindahkan begitu saja tanpa mengikuti pola yang lazim dalam bahasa penerima sehingga struktur kalimatnya mirip dengan struktur kalimat bahasa asing. Pemindahan bahasa asing itu menyebabkan penerjemahan yang kurang baik. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh para ahli bahasa, seperti Hoed (1978, 1979, dan 1983); Effendi (1980); Moeliono (1989); dan Lumintintang (1992). Penjelasan mereka pada umumnya terbatas pada struktur kalimat partisipial, seperti "*Berbicara di muka mahasiswa-mahasiswa, Menteri menyatakan bahwa tidak akan ada perubahan di dalam kurikulum-kurikulum sekolah*" (*Speaking before the students, the Minister stated that there would be no changes in school curricula*). Sugono (1991) memandang masalah di atas sebagai klausa tanpa konjungsi.

Khak *et al.* (1998) yang mengatakan bahwa konstruksi partisipial (*participle clause*) sudah dikenal dalam bahasa Indonesia jauh sebelum bahasa Indonesia yang waktu itu masih bahasa Melayu. Ia mengatakan pula bahwa konstruksi partisipial juga dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia (Melayu), setidaknya sejak tahun 1922 dalam karya M. Rusli Siti Nurbaya: *Kasih Tak Sampai*. Khak juga menemukan konstruksi partisipial dalam karya Abdul Muis *Salah Asuhan* (1928) dan dalam karya N.H. Dini (1975). Pernyataan ini perlu diragukan mengingat konstruksi partisipial belum ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dari dulu hingga sekarang sebab karya-karya sastra dari ketiga pengarang di atas masih dipengaruhi oleh karya sastra asing, seperti Mark Twain, Cervantes, dan Dickens. Abdoel Muis, misalnya, mengilhami karya sas-

tra pengarang cerita anak Mark Twain (pengarang Amerika) yang berjudul asli *Tom Sawyer* (1876) dan diterjemahkan langsung oleh Muis sendiri yang masih memperlihatkan bentuk partisipial dalam hasil terjemahannya. Berikut ini disampaikan pengaruh partisipial dari terjemahan *Tom Sawyer*.

- (1) Melihat muka sekalian anak perempuan yang hampir tak kuasa menahan tertawanya, Tom mulai merasa kemalu-maluan. (TSAA, 69)
- (2) Mendengar kawan-kawannya ketakutan, Tom memberanikan diri (TSAA, 88)

Dengan memperhatikan beberapa kutipan di atas konstruksi partisipial dari hasil terjemahan novel karya Abdoel Muis, peneliti berkesimpulan bahwa konstruksi partisipial belum ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu pada waktu itu. Menurut Eneste (1990), Muis pernah menerjemahkan novel karya Mark Twain tersebut pada tahun 1922. Dengan demikian, peneliti menduga keras bahwa pengaruh bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia Melayu (pada waktu itu bahasa Melayu) sangat dominan dipengaruhi oleh penulis novel Amerika, seperti Mark Twain, Charles Dickens, dan Cervantes. Demikian halnya, Marah Rusli pernah menerjemahkan novel karya Charles Dickens *Gadis yang Malang* (1928) dan pada tahun yang sama menulis novel *Salah Asuhan*. N.H. Dini yang pada tahun 1975 menulis *La Barka* ketika ia berada di Amerika Serikat sehingga diduga keras bahwa konstruksi partisipial dalam novelnya dipengaruhi oleh struktur kalimat asing. Tidak tertutup kemungkinan kedwibahasaan yang dimiliki penulis novel pada waktu itu sangat berperan besar dalam menerjemahkan novel-novel asing sehingga struktur kalimat asing (*participle clause*) yang mereka terjemahkan mempengaruhi mereka dalam menulis novel.

Laras bahasa jurnalistik berkaitan dengan berbagai masalah. Masalah yang pertama berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam laras jurnalistik yang dipengaruhi oleh bahasa asing (Inggris). Masalah yang kedua adalah bahwa sosiolinguistik melihat bahasa itu sebagai bagian dari bilingualisme

yang dihubungkan dengan bilingual (wartawan sendiri) yang menggunakan dua bahasa atau lebih.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi struktur kalimat bahasa Inggris dalam surat kabar harian berbahasa Indonesia.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tertulis bahasa Indonesia dalam beberapa surat kabar harian yang terbit secara acak bulan dan tahun dari bulan Juli sampai dengan Oktober 1998. Pertimbangan pengambilan sampel ini didasarkan pada kemudahan memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Unsur Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia

a. Unsur Partisipial dengan Aktif *Meng-*

Hoed (1983) mengatakan bahwa ada dua jenis struktur yang sering tercatat dalam laras bahasa jurnalistik, yaitu partisipial aktif dan partisipial pasif. Berikut adalah contoh bentuk partisipial aktif *me-*. Perhatikan data berikut.

- (1) *Menanggapi* perintah penangkapan atas dirinya, Sam Rainsy menyatakan bahwa ia ada di bawah perlindungan PBB. (R/08/09/98)
- (2) *Mengutip* data PPPI, Junaedi mengemukakan, belanja iklan turun 50% dibanding tahun sebelumnya. (BB/26/10/98)
- (3) *Menyinggung* masalah standar pelayanan, Kiskenda Suriahardja menegaskan, upaya pembaharuan standar pelayanan juga dilakukan dengan *me-renewing* (memperbarui) proses penanganan (P/08/08/98)
- (4) *Mengomentari* langkah-langkah kedutaan AS di Kuala Lumpur, seorang pejabat Malaysia mengatakan bahwa pihaknya menanggapi serius ancaman tersebut, seperti halnya sikap Washington. (MI/13/08/98)
- (5) *Melihat* situasi menjadi agak panas, petugas dari Depnaker mengambil alih pimpinan dialog dan meminta para pekerja tetap tenang (PR/02/07/98)
- (6) *Menjawab* sikap dan tuntutan Ranaridh dan Sam Rainsy, kemarin Hun Sen mengatakan, partainya akan tetap berkuasa bila menghadapi jalan buntu. (K/30/07/98)

Struktur kalimat di atas bukan struktur kalimat bahasa Indonesia, melainkan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh kalimat bahasa Inggris.

Contoh kalimat di atas bukan bagian sistem struktur kalimat bahasa kita. Dalam bahasa Inggris terdapat kalimat sejenis yang disebut *present participle* atau *active participle*.

(1a) Following the guidebook, he repairs his computer.

Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998) dan *Tata Bahasa Melayu Riau* (1985) tidak ditemukan struktur kalimat partisipial. Lumintang (1998) berpendapat bahwa dalam bahasa pers kita struktur kalimat partisipial masih dipakai. Struktur kalimat (1)--(6) sebenarnya berpola K-S-P-O yang unsur K-nya mengalami pelesapan konjungsi *ketika*, *sewaktu*, *dengan*, dan *tatkala*. Dengan demikian, kalimat (1)--(6) merupakan pengaruh unsur kalimat bahasa Inggris.

b. Unsur Partisipial dengan Aktif Ber-

Unsur kalimat partisipial Inggris lainnya yang juga terdapat dalam laras bahasa jurnalistik berbahasa Indonesia adalah bentuk partisipial aktif *ber-*. Data untuk itu dapat diperhatikan contoh berikut.

- (7) *Berbicara* saat membuka simposium internasional ke-3, Kepala Negara mengatakan, "Kita" (R/01/07/98)
- (8) *Berbicara* kepada Media kemarin di kantornya, Soewandi mengatakan Sus tidak bisa datang dengan alasan, surat panggilan yang dikirim Kejati kepadanya, baru diterima Selasa. (R/11/08/98)
- (9) *Bertindak* sebagai Inspektur Upacara, Pangab lebih lanjut mengatakan, untuk ikut serta dalam lokomotif demokrasi, setiap prajurit ABRI termasuk Polri, harus mampu menyerap aspirasi masyarakat (PR/02/07/97)

Jika dilihat dari struktur kalimatnya, kalimat (7) dan (8) juga merupakan pengaruh kalimat dari bahasa Inggris, yaitu *present participle* atau *active participle*. Seperti yang telah diuraikan di atas, untuk struktur kalimat (7) dan (8), jika mengikuti pandangan Hoed (1983) kalimat tersebut dapat dibandingkan dengan struktur berikut.

- (7a) *Speaking* at a N-Day dinner in Ang Mio Kio, he said the recent plunge of the Thai currency was a result of too much overseas borrowing and overbuilding in a property boom. (TST/03/08/98)
- (8a) *Speaking* to The Jakarta Post after witnessing the crowd of people observing the vehicles on the first of the three-day of (JP/05/12/98)
- (9a) *Acting* like an actor, he tried to (Frank, 1972)

Struktur kalimat (7) dan (8) sebenarnya berpola KSPO, yang unsur K-nya mengalami pelesapan subordinat *ketika, selama, sewaktu, atau tatkala*. Struktur kalimat (7) seharusnya berbunyi *Selama berbicara saat membuka simposium internasional ke-3, Kepala Negara mengatakan, "Kita ..."* dan (8) seharusnya berbunyi *Selama berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Soewandi mengatakan Sus tidak bisa datang dengan alasan,*

c. Unsur Partisipial dengan Pasif Di-

Seperti yang telah disebutkan di atas, ada dua jenis unsur partisipial dalam bahasa Inggris, yaitu partisipial aktif dan partisipial pasif. Berikut ini akan dibicarakan partisipial pasif yang mempengaruhi struktur kalimat bahasa Indonesia, yaitu unsur partisipial dengan pasif *di-*. Perhatikan data berikut.

- (10) *Ditanya* soal kemungkinan rekonsiliasi antara dirinya dengan Megawati demi Pemilu 1999, Soerjadi mengatakan (K/30/07/98)
- (11) *Dihubungi* terpisah, Mensesneg Ir Akbar Tandjung menyatakan tak keberatan jika calon Gubernur DIY hanya satu orang, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X (KR/11/08/98).
- (12) *Ditemani* Christine Hakim, sejumlah pejabat tinggi — Menpen Yunus Yosfiah, Menristek Zuhal, dan Menkes Farid Anfasa Moeloek memang juga sempat menonton DDAB (R/24/08/98).

Jika dilihat dari struktur kalimatnya, kalimat (10)--(12) juga merupakan pengaruh kalimat dari bahasa Inggris, yaitu *past participle* atau *passive participle*. Seperti yang telah diuraikan di atas, untuk struktur kalimat (10)--(12), jika diikuti pandangan Hoed (1983), kalimat tersebut dapat dibandingkan dengan struktur bahasa Inggris berikut.

- (10a) *Asked* about the difference in performance between his team's efforts in practice and those in the race, Dennis smiled (IO/30/09/98).
- (11a) *Contacted* separately by The Jakarta Post on Sunday, Purnianti, a criminologist, and Paulus Wirutomo, a sociologist, both from the University of Indonesia, said that eventhough (JP/24/07/98).
- (12a) *Accompanied* by pianist Donna and the vocals of Donni Pulungan and Tomi Awuy, Sutardji read his poems in his famous drunkard style (JP/11/07/98).

Dengan demikian, kalimat (10)--(12) seharusnya masing-masing berbunyi sebagai berikut.

- (10b) Ketika ditanya soal kemungkinan rekonsiliasi antara dirinya dengan Megawati demi Pemilu 1999, Soerjadi mengatakan
- (11b) Sewaktu dihubungi terpisah, Mensesneg Ir Akbar Tandjung menyatakan tak keberatan jika calon Gubernur DIY hanya satu orang, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono.
- (12b) Selama ditemani Christine Hakim, sejumlah pejabat tinggi — Menpen Yunus Yosfiah, Menristek Zuhal, Menkes Farid Anfasa Moeloek memang juga sempat menonton DDAB.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap surat kabar harian *Angkatan Bersenjata, Bisnis Indonesia, Ekonomi Neraca, Harian Pelita, Harian Terbit, Jayakarta, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Republika, Merdeka, Media Indonesia, Pikiran Rakyat, Suara Karya*, dan *Suara Pembaharuan* penggunaan bahasa oleh para wartawan dalam media massa cetak masih memperlihatkan pengaruh bahasa Inggris. Hal itu disebabkan oleh bilingualitas (*bilinguality*) yang dimiliki oleh para penulis berita (wartawan).

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Anwar, Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Pradyna Paramita.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English Exercises for Non-native Speakers, Part Two: Sentences and Complex Structure*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hoed, Benny H. 1983. "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Khak, M. Abdul, et al. 1998. *Konstruksi Partisipial dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintang, Yayah B. 1998. "Bahasa Indonesia dalam Pers Kita". Dalam *Bahasa dan Sastra Th. XVI No. 3*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Quirk, Randolph, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of English Language*. London: Longman.
- Sugono, Dendy. 1991. *Ketansubjekan dalam Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Twain, Mark. 1948. *Tom Sawyer Anak Amerika*. Terjemahan. Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.

PERILAKU VERBA BEROBJEK INHERN

M. Abdul Khak

1. Pengantar

Tulisan ini dibuat sebagai tanggapan atas saran yang diberikan oleh Prof. Dr. Anton M. Moeliono (sebagai penilai hasil penelitian proyek) kepada penulis berkaitan dengan hasil penelitian penulis. Dalam laporan hasil penelitian itu terdapat sebuah kalimat yang berikut.

(1) Penelitian ini *menitikberatkan* pada segi kualitas.

Kalimat di atas oleh penilai dianggap salah. Lalu, dibetulkan dengan cara menghilangkan preposisi *pada* sehingga menjadi kalimat yang berikut.

(1a) Penelitian ini *menitikberatkan* segi kualitas.

Penulis melihat bahwa pembetulan itu berkaitan dengan verba *menitikberatkan*--yang merupakan verba transitif--sehingga setelah verba itu seharusnya langsung objek, tanpa didahului oleh preposisi *pada*.

Keinginan untuk membuat tulisan ini dipacu oleh anggapan penulis bahwa kalimat (1) di atas lazim dipakai, meskipun memang kelaziman bukanlah alasan untuk membenarkan kalimat (1) itu. Namun, alasan itu mendorong penulis untuk melihat ada "apa" sebenarnya di balik kelaziman itu.

2. Pengujian

Yang pertama dapat dilakukan terhadap kalimat (1) itu tentu saja menguji dari segi struktur sintaksis. Analisis sintaksis yang paling dasar adalah melihat unsur-unsur pengisi fungsi kalimat itu. Berdasarkan fungsi kalimatnya, kalimat (1a)--kalimat yang sudah dibetulkan oleh penilai--terdiri atas *penelitian ini* (subjek), *menitikberatkan* (predikat), dan *segi kualitas* (objek).

(1a) Penelitian ini / menitikberatkan / segi kualitas.

S P O

Kalimat (1a) adalah kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif ditandai oleh dimungkinkannya objek kalimat itu dipermutasikan ke depan sehingga menjadi subjek kalimat pasif. Perhatikan permutasi kalimat (1a) berikut dan kemudian bandingkan dengan kalimat (2).

(1a) Penelitian ini / menitikberatkan / segi kualitas.

S P O

*Segi kualitas / dititikberatkan / oleh penelitian ini.

S P K

(2) Usaha ini / dapat menghasilkan / uang.

S P O

Uang / dapat dihasilkan / dari usaha ini.

S P K

Perbandingan kedua kalimat itu memperlihatkan bahwa kalimat (1a) **tidak dapat** diubah menjadi kalimat pasif. Sebaliknya, kalimat (2) **dapat** diubah menjadi kalimat pasif. Padahal, dari segi struktur fungsi kalimatnya, kedua kalimat itu--(1a) dan (2)--sama. Dengan kenyataan itu, kalimat (1a) itu tidak dapat dipertahankan kebenarannya.

3. Objek Inheren

Ketidakmungkinannya perubahan kalimat (1a) menjadi bentuk pasif--sebagaimana telah disampaikan--menyisakan satu pertanyaan besar, apa penyebabnya?

Kalimat (1a)--dilihat dari segi maknanya--mempunyai predikat yang berbeda dengan kalimat (2). Verba *menitikberatkan* mempunyai makna awal 'memberikan titik berat'. Dengan makna itu tampak bahwa verba *menitikberatkan* secara inheren telah mempunyai predikat dan objek, yaitu *memberikan* dan *titik berat*. Dengan makna itu, lazimlah orang membuat kalimat yang berikut.

(3) Penelitian ini memberikan titik berat pada segi kualitas.

Dengan melihat fakta adanya objek inhern itu, sangatlah wajar jika kalimat (1) tampak lebih "wajar" jika dibandingkan dengan kalimat (1a). Dan, objek inhern itu pula--menurut penulis--yang menyebabkan kalimat (1a) tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif.

Verba-verba yang mengandung makna objek inhern cukup banyak, misalnya *mengabarkan* yang mempunyai makna 'memberi kabar', *melaporkan* yang mempunyai makna 'memberi laporan', dan *menjelaskan* yang mempunyai makna 'memberi penjelasan'. Ketiga verba itu dapat mengisi kalimat yang berikut.

- (4) Dia ingin segera mengabarkan kepada isterinya bahwa anaknya diterima di perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang sesuai dengan yang diinginkannya.
- (5) Pak Wisnu melaporkan kepada atasannya mengenai perilaku teman-teman dan keadaan di kantor selama ditinggal atasannya pergi ke luar negeri.
- (6) Mengenai hal itu, beliau akan segera menjelaskan kepada para karyawan.

Jika kita amati kalimat (4) dan (5), kendala sintaktis yang menyebabkan satuan *bahwa anaknya diterima di perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang sesuai dengan yang diinginkannya* (4) dan *perilaku teman-teman dan keadaan di kantor selama ditinggal atasannya pergi ke luar negeri* (5) tidak dapat menjadi objek adalah kedua satuan itu terlalu panjang. Sementara itu, pada kalimat (6) satuan *hal itu* yang "mestinya" menjadi objek "terpaksa" berpindah ke depan karena adanya pementingan masalah (topikalisasi).

4. Simpulan

Dengan melihat fakta adanya objek inhern dalam sebuah verba, mungkin menjadi "tidak tabu" lagi bagi kita untuk mengatakan bahwa konstituen yang ada di belakang predikat transitif dapat berupa frasa preposisi, dengan akibat wujudnya tidak harus berupa objek, tetapi semua konstituen yang melengkapi predikat dengan sifat kehadiran--secara sintaktis--wajib.

Pernyataan ini didukung pula oleh bukti bahwa di belakang predikat transitif lazim juga diikuti oleh konjungsi *bahwa*--ingat bahwa *bahwa* berkelas konjungsi (Alwi, *et al.*, 1998:300, 401)--seperti tampak pada contoh berikut.

(7) Ibu mengatakan bahwa Bapak akan pulang besok.

Ketidaktabuan itu harus kita pandang sebagai hal yang "sama" dengan ketidaktabuan kita menggunakan subjek yang berupa verba atau klausa seperti contoh berikut.

(8) Memancing adalah pekerjaan yang menyenangkan.

(9) Mengunjungi keluarga yang sedang sakit adalah pekerjaan yang mulia.

Simpulan yang dapat diambil dari uraian ini adalah bahwa predikat transitif dapat diikuti oleh selain objek jika ada tiga kendala: (i) kendala semantis, yaitu jika predikat berupa verba berobjek inhern, (ii) kendala sintaktis, yaitu jika unsur yang "mestinya" menjadi objek terlalu panjang, dan (iii) kendala pragmatis, yaitu jika terjadi pementingan suatu masalah sehingga terjadi topikalisasi pada unsur yang "mestinya" menjadi objek.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lapoliwa, Hans. 1985. "Klausa Bahwa dalam Bahasa Indonesia" Makalah Seminar Pusat Bahasa.

VERBA ASAL BAHASA INDONESIA

Ovi Soviaty Rivay

1. Pengantar

Bentuk verba bahasa Indonesia terdiri atas verba asal dan verba turunan. Sebagai bahasa yang mempunyai sistem aglutinasi (menempel), fungsi dan arti imbuhan dalam bahasa Indonesia sangat besar peranannya (Badudu, 1983: 67). Itulah sebabnya penggunaan imbuhan dalam pembentukan verba bahasa Indonesia sangat potensial dan berpengaruh pada segi semantis. Besarnya potensial imbuhan ini dapat kita lihat dari pernyataan Keraf (1972: 95) bahwa segala kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, dan *-i* dapat kita calonkan menjadi verba.

Verba asal ialah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal ini berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat baik dalam bahasa formal maupun nonformal, verba semacam ini dapat dipakai (Alwi, 1998: 100). Karena dapat berdiri sendiri dalam tataran klausa atau kalimat, verba dikatakan telah mempunyai makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang melekat pada sebuah kata. Makna semacam ini telah diketahui dari verba asal, misalnya, *bangun*, *gugur*, dan *jatuh*. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung verba asal.

- (1) Turis itu buru-buru **hengkang** dari pulau Dewata. (Tnp./4/6/94/85/1)
- (2) Ia harus **pulang** setiap waktu menyusui tiba. (Ayb./21/1/94/16:2)
- (3) Ia **hadir** mewarnai perkawinan kami. (Ayb./21/1/94/27:2)

2. Bentuk Verba Asal Bahasa Indonesia

Bentuk verba asal dalam bahasa Indonesia ditandai oleh sifat khas yang dimiliki oleh verba asal yang bersangkutan dalam konstruksi sintaksisnya. Sifat khas ditandai oleh hubungan verba asal dengan proses afiksasi ataupun hubungannya berdasarkan fungsi serta peran kalimat.

Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan tentang verba asal tersebut, didapatkan tiga bentuk verba asal. Adapun analisis yang digunakan untuk menentukan bentuk ini adalah pengujian dengan valensi sintak-

sis, pengenalan morfem imbuhan, dan perumusan pembatas fungsinya. Yang menjadi dasar pembagian bentuk verba asal ini salah satunya adalah fungsi predikat, seperti yang diungkapkan oleh Sugono dalam bukunya *Berbahasa Indonesia dengan Benar* diterangkan bahwa predikat merupakan unsur utama suatu kalimat di samping subjek (1989: 46). Berikut ini adalah pembagian bentuk verba asal tersebut.

2.1 Verba Asal Tunggal

Verba asal tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang berupa kata dasar dan yang berupa kata ulang.

a. Verba Asal yang Berupa Kata Dasar

Verba asal yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu kata dasar.

- (4) Yuli ingat kakak dan keponakannya. (Krt./9/4/94/30/1)
- (5) Sebagai pelari ia punya daya akselerasi. (Tmp./14/ 5/94/72/1)
- (6) Sebaiknya anda makan makanan kering untuk mengurangi rasa mual.
(Ayb./21/1/94/21/4)

b. Verba Asal yang Berupa Kata Ulang

Verba asal yang berupa kata ulang terbentuk dengan cara reduplikasi morfemis. Reduplikasi morfemis adalah reduplikasi gramatikal yang menghasilkan bentuk yang berstatus kata. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung verba asal yang berupa kata ulang tersebut.

- (7) Wakapolres Tegal itu meninggal akibat ditikam para pemuda yang sedang minum-minum di desa Debong Tengah kecamatan Tegal Selatan.
(Rep./24/ 4/94/1/2)
- (8) Penderitaan itu mendorong mereka melakukan protes dan melanggar aksi **duduk-duduk** di sekitar kawasan perbatasan dengan Israel.
(Rep./6/4/94/11/4)

Kata ulang *minum-minum* dan *duduk-duduk* merupakan bentuk reduplikasi penuh dengan perulangan morfem secara penuh.

2.2 Verba Asal Gabungan

Verba asal gabungan merupakan bentuk verba asal yang mengalami perluasan dengan verba asal lain atau dengan kata lain. Verba asal gabungan terdiri atas verba asal majemuk dan verba asal yang telah mengalami perluasan dengan kata lain.

a. Verba Asal Majemuk

Kata majemuk merupakan konstruksi yang memperlihatkan derajat kekeperanan yang tinggi yang tidak terpisahkan, secara sintaksis berstatus sebagai kata. Permajemukan verba asal merupakan penggabungan dua verba asal yang tidak terpisahkan dan memperlihatkan derajat kekeperanan yang tinggi. Contoh kalimat yang mengandung permajemukan verba asal adalah sebagai berikut.

(9) Mereka harus **jatuh bangun** untuk merebut bola. (Kom./15/6/94/4/4)

(10) Ia juga telah **jatuh cinta** kepada Xu Xian. (Tmp./14/6/ 94/37/2)

Kata *jatuh bangun* dan *jatuh cinta* tidak dapat disisipi kata atau morfem lain menjadi *jatuh yang bangun* atau *jatuh yang cinta*. Oleh karena itu, kedua gabungan kata tersebut dikategorikan sebagai kata majemuk. Apabila kata majemuk itu diperluas dengan keterangan modalitas *harus* pada kalimat (9) dan keterangan aspek *telah* pada kalimat (10), keterangan tersebut menerangkan seluruh bangun kata majemuk tersebut dan bukan menerangkan kata per kata.

b. Verba Asal dengan Perluasan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, ternyata verba asal dalam kalimat ada yang mengalami perluasan. Perluasan verba asal adalah sebagai berikut.

1) Perluasan dengan Keterangan Aspek

Suatu fungsi kalimat bila diawali oleh kata seperti *telah*, *sedang*, *akan*, *sudah*, *masih*, dan *belum* berarti fungsi kalimat tersebut diperluas oleh keterangan aspek. Keterangan aspek biasanya menyatakan perbuatan yang

terjadi pada predikat. Demikian pula halnya dengan verba asal, verba asal juga dapat diperluas dengan keterangan aspek.

(11) Anak teman suamiku **dapat bicara** saat usia 4 tahun. (Ayb./8/1/94/28/1)

(12) Harry **baru tiba** dari Bandung dengan pesawat terbang. (Kom./5/6/94/8/1)

Pada kalimat (11) verba asal *bicara* diperluas oleh keterangan aspek *dapat*, sedangkan pada kalimat (12) verba asal *tiba* diperluas oleh keterangan aspek *dapat*.

2) Perluasan dengan Keterangan Modalitas

Keterangan modalitas merupakan keterangan yang menyatakan sikap pembicara atau menyatakan kemungkinan, keharusan, atau kenyataan. Keterangan modalitas, antara lain, ditandai oleh kata *ingin*, *hendak*, *mau*, *barangkali*, *harus*, dan *tidak*.

(13) Sebagai organisasi baru, ia **belum punya** akta kelahiran. (Tmp./14/5/94/32/1)

(14) Mereka **harus hidup** di tengah angka inflasi yang melambung dan korupsi. (Tmp./5/6/94/68/1)

Pada kalimat (13) verba asal *punya* diperluas oleh keterangan modalitas *belum*, sedangkan pada kalimat (14) verba asal *hidup* diperluas oleh keterangan modalitas *harus*.

2.3 Verba Asal karena Pelesapan Afiks

Ada dua penyebab terjadinya bentuk verba asal dengan pelesapan afiks, yaitu akibat adanya interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dan akibat pemakaian bahasa Indonesia ragam rendah.

a. Verba Asal karena Interferensi

Interferensi pada dasarnya merupakan gejala yang lazim terjadi dalam suatu bahasa, khususnya yang digunakan dalam masyarakat yang bilingual atau yang multilingual. Dalam kaitan itu, Weinreich (1970: 1) memberikan pengertian bahwa interferensi adalah penyimpangan norma

bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa.

Weinreich secara implisit menyebutkan bahwa gejala interferensi cenderung terjadi dalam bentuk lisan, tetapi juga tulisan. Dalam bertutur, orang yang bilingual terkadang memasukkan unsur bahasa lain yang dikuasainya ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung verba asal yang terjadi akibat interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

- (15) Dia sering *nyuci* dan mandi di Bendungan itu. (Krt./9/4/94/20/3)
- (16) Setelah *ngobrol* ke sana kemari, dia mengajak saya membuka perkebunan semangka. (Krt./9/4/94/20/2)

Kata *nyuci* dan *ngobrol* sebenarnya bukanlah verba asal, tetapi verba turunan. Namun, akibat interferensi kedua verba tersebut seakan-akan berbentuk verba asal. Bentuk-bentuk kata seperti itu muncul akibat adanya penyimpangan dari bahasa daerah ke dalam kaidah bahasa Indonesia. Bentuk yang sesuai dengan kaidah dari kata-kata tersebut adalah *mencuci* dan *mengobrol* (*berbincang-bincang*).

b. Verba Asal karena Pemakaian Ragam Rendah

Perbedaan ragam bahasa yang digunakan sangat ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda-beda. Verba asal dengan pelepasan afiks banyak terjadi pada tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia ragam rendah pada tuturan resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia ragam tinggi. Dalam konstruksi sintaksisnya sebenarnya verba asal tersebut berkaitan dengan morfem lain walaupun dalam bentuk zero (O). Berikut ini adalah contohnya.

- (17) Tapi cerita yang *muncul* bukan karena keberhasilan seorang Indonesia memenangkan nobel atau menulis yang menarik minat internasional. (Tmp./4/6/94/21/1)
- (18) Pak Harto *minta* kepada saya untuk merawat dan mengembangkan kebudayaan Jawa di Mangkunegara. (Tmp./14/5/94/33/3)

Bentuk kata *muncul* dan *minta* terjadi akibat pengaruh bahasa Indonesia ragam lisan. Bentuk kata yang seharusnya muncul dalam bahasa Indonesia ragam tulis untuk kalimat tersebut ialah *bermunculan* dan *meminta*.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan didapatkan tiga bentuk verba asal dalam bahasa Indonesia, yaitu verba asal tunggal, verba asal gabungan, verba asal karena pelesapan afiks. Verba asal tunggal terdiri atas verba asal yang berupa kata dasar dan kata ulang. Verba asal gabungan terdiri atas verba asal majemuk dan verba asal dengan perluasan yang berupa keterangan aspek maupun keterangan modalitas. Verba asal karena pelesapan afiks terjadi akibat adanya interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Indonesia ragam rendah.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1987. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1983. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Idat, Fatimah Djajasudarma. 1989. "Semantik II-Pemahaman Ilmu Makna". Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Keraf, Gorys. 1972. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1985. *Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 1987. *Kata Verbal dan Proses Verbalisasi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto. 1979. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.

ADJEKTIVA DALAM KLAUSA RELATIF

Nantje Harijatiwidjaja

1. Pendahuluan

Tulisan ini menyajikan perilaku sintaksis adjektiva dalam bahasa Indonesia. Seperti kita ketahui, adjektiva adalah jenis kata yang menyatakan keadaan atau sifat suatu benda. Penentuan sebuah kata sebagai adjektiva tidaklah mudah. Hal itu disebabkan adjektiva tidak mempunyai penanda bentuk secara khusus yang menyatakan fungsi sintaksis di dalam frasa atau kalimat (Effendi, 1995).

Menurut Effendi (1995: 3), ciri sintaksis yang menandai sebuah kata dapat digolongkan sebagai adjektiva jika kata itu (a) dapat berfungsi sebagai atribut, yakni dapat memberi keterangan tentang sifat atau keadaan sesuatu yang diacu oleh nomina; (b) dapat berfungsi predikatif, yakni dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat; (c) dapat bergabung dengan partikel ingkar *tidak*; (d) dapat hadir berdampingan dengan *lebih ... daripada ...* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan; (e) dapat hadir berdampingan dengan kata penguat *sangat* dan *sekali*.

Fungsi utama adjektiva pada tataran kalimat adalah predikatif. Namun, dalam tataran klausa adjektiva dapat berfungsi sebagai relator dalam klausa relatif. Berikut ini uraian tentang itu.

2. Subjek yang Berupa Klausa Relatif

Dalam contoh berikut tampak bahwa adjektiva terdapat dalam klausa relatif.

- (1) Buah yang *masih kecil* ini bisa rusak atau tidak sampai matang. (Bio/117)
- (2) Jual beli barang yang *belum jelas* itu dilarang oleh ajaran agama. (PAI/122)

Klausa relatif yang terdapat pada (1) adalah *yang masih kecil* dan pada (2) adalah *yang belum jelas*. Klausa relatif atau anak kalimat relatif pada (1--2) di atas berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (1) klausa relatif itu mewatasi nomina *buah*.

Artinya, buah itu bermacam-macam; yang bisa rusak atau yang tidak sampai matang adalah buah yang masih kecil. Demikian juga dengan kalimat (2) klausa relatif *yang belum jelas* mewatasi *jual beli barang*. Artinya, tidak semua jual beli barang dilarang oleh ajaran agama; hanya jual beli yang belum jelaslah yang dilarang oleh ajaran agama.

Relator *yang* pada kalimat (1--2) menurut Alwi *et al* (1993: 467) dan menurut Lapoliwa (1991: 324; 363) merupakan pronomina yang menggantikan nomina yang berfungsi sebagai subjek, yaitu menggantikan *buah* (1) dan *jual beli barang* (2). Dengan demikian, relator *yang* dapat dikatakan sebagai subjek dalam klausa relatif itu. Jika relator *yang* itu merupakan subjek, predikat klausa relatif tersebut adalah frasa adjektiva *masih kecil* (1) dan *belum jelas* (2). Hal itu berbeda dengan predikat klausa utama pada (1--2). Predikat klausa utama itu adalah *bisa rusak* atau *tidak sampai matang* (1) dan *dilarang* (2).

Frasa adjektiva koordinatif juga dapat mengisi klausa relatif. Frasa adjektiva yang bersifat koordinatif mengacu pada pengertian bahwa adjektiva yang menjadi komponen di dalam frasa itu memiliki kedudukan yang sama. Agar lebih jelas, perhatikan kalimat berikut ini.

- (3) Lingkungan tempat tinggal *yang bersih dan rapi* menggambarkan ciri hidup orang beriman. (PA/26)
- (4) Tubuh *yang kokoh dan kuat* itu suatu saat akan mati dan dibalut kain kafan. [PAI/1/95/4]

Konstituen *yang bersih dan rapi* pada kalimat (3) merupakan klausa relatif yang menjadi pewatas nomina yang menduduki fungsi subjek. Klausa tersebut terdiri atas relator dan poros. Butir *bersih* dan *rapi* pada klausa itu merupakan frasa adjektiva yang mempunyai kedudukan setara. Setelah bergabung dengan relator *yang* dan menjadi klausa relatif, klausa relatif tersebut mewatasi frasa *lingkungan tempat tinggal*. Karena poros pada klausa relatif berupa frasa adjektiva koordinatif, kata *bersih* dan *rapi* dapat saling menggantikan di dalam tataran klausa itu, seperti contoh berikut ini.

- (3) a. Lingkungan tempat tinggal *yang bersih* menggambarkan ciri hidup orang beriman.
b. Lingkungan tempat tinggal *yang rapi* menggambarkan ciri hidup orang beriman.

Klausa relatif *yang kokoh dan kuat* pada kalimat (4) merupakan pe-watas nomina *tubuh* yang menduduki fungsi subjek. Klausa tersebut terdiri atas relator *yang* dan poros yang berupa frasa adjektiva koordinatif. Butir *kokoh* dan *kuat* pada klausa tersebut merupakan poros yang berupa frasa adjektiva koordinatif yang mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, kata *kokoh* dan *kuat* dapat saling menggantikan. Hal itu dapat dibuktikan dengan menanggalkan salah satu butir itu. Perhatikanlah perubahan kalimat berikut.

- (4) a. Tubuh *yang kokoh* itu suatu saat akan mati dan dibalut kain kafan.
b. Tubuh *yang kuat* itu suatu saat akan mati dan dibalut kain kafan.

3. Pelengkap yang Berupa Klausa Relatif

Adjektiva yang terdapat dalam klausa relatif dan berfungsi sebagai pelengkap tampak pada kalimat berikut.

- (5) Kebersihan mempunyai *lingkup yang luas*. (PA/24)
(6) Syetan dan iblis itu merupakan *mahluk yang paling jahat*. (PA/76)

Klausa relatif yang terdapat pada kalimat (5--6) adalah *yang luas* (5) dan *yang paling jahat* (6). Pada kalimat (5) klausa relatif itu mewatasi makna kata *lingkup*. Artinya, kebersihan itu tidak hanya digunakan dalam hal kotoran, tetapi dapat juga digunakan untuk suasana hati. Sementara itu, arti kalimat (6) adalah mahluk yang paling jahat itu hanya syetan dan iblis.

Relator *yang* pada kalimat (5--6) merupakan pronomina yang dapat menggantikan nomina yang berfungsi sebagai pelengkap, yaitu *lingkup* pada (5) dan *mahluk* pada (6). Dengan kata lain, pronomina *yang* dapat dikatakan berfungsi sebagai subjek relator dalam klausa relatif tersebut.

Sementara itu, adjektiva *luas* pada (5) serta frasa adjektiva *paling jahat* pada (6) berfungsi sebagai predikat klausa relatif. Fungsi subjek dalam klausa relatif disebut *relator* dan fungsi predikat pada klausa yang sama (relatif) disebut *poros*.

Selain adjektiva tersebut, predikat klausa relatif juga dapat diisi oleh frasa adjektiva koordinatif. Adjektiva itu disebut *poros*. Frasa adjektiva koordinatif tersebut mengacu pada pengertian bahwa komponen adjektiva yang menjadi *poros* itu memiliki kedudukan yang sama. Hal itu tampak pada kalimat berikut ini.

- (7) Agar kelak menjadi *pemimpin yang baik dan bijaksana*, kalian harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. [PAI/1/95/102]
- (8) Masyarakat yang telah terbiasa berdisiplin akan menjadi *masyarakat yang aman dan tertib*. [PAI/1/95/163]

Konstituen *yang baik dan bijaksana* pada kalimat (7) merupakan klausa relatif yang mewatasi butir *pemimpin* yang berfungsi pelengkap. Kata *baik* dan *bijaksana* pada klausa tersebut merupakan frasa adjektiva koordinatif yang mempunyai kedudukan setara sehingga kedua kata itu dapat saling menggantikan atau dapat ditanggalkan, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (7) a. Agar kelak menjadi pemimpin *yang baik*, kalian harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.
- b. Agar kelak menjadi pemimpin yang *bijaksana*, kalian harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Sementara itu, konstituen *yang aman dan tertib* pada kalimat (8) merupakan klausa relatif yang mewatasi kata *masyarakat* yang berfungsi pelengkap. Frasa adjektiva pada klausa relatif tersebut bersifat koordinatif sehingga butir *aman* dan *tertib* mempunyai kedudukan yang sama. Karena butir *aman* dan *tertib* berkedudukan setara, kedua butir itu dapat saling menggantikan atau salah satu butir itu dapat ditanggalkan, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (8) a. Masyarakat yang telah terbiasa berdisiplin akan menjadi *masyarakat yang aman*.
b. Masyarakat yang telah terbiasa berdisiplin akan menjadi *masyarakat yang tertib*.

4. Keterangan yang Berupa Klausa Relatif

Klausa relatif yang terdapat pada fungsi keterangan terlihat pada kalimat berikut ini.

- (9) *Dengan bujukan yang licik* akhirnya Nabi Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu. (PA/94)
(10) *Di tanah lapang yang luas* rumput tampak kering sepanjang musim kemarau. (Bio/32)

Klausa relatif *yang licik* dan *yang luas* melewati nomina *bujukan* dan *tanah lapang*. Setelah bergabung dengan preposisi, klausa tersebut berfungsi sebagai keterangan. Klausa relatif pada (9) melewati *bujukmu*. Artinya, Nabi Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu karena bujukan yang licik. Pada kalimat (10) klausa relatif itu melewati frasa *tanah lapang*. Artinya, rumput yang terletak di tanah lapang yang luas tampak kering sepanjang musim kemarau.

Nomina berpewatas klausa relatif tersebut kemudian bergabung dengan preposisi dan membentuk frasa preposisi, yaitu *dengan bujukan yang licik* (9) dan *di tanah lapang yang luas* (10). Kedua frasa preposisi itu berfungsi sebagai keterangan kalimat.

5. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa fungsi utama adjektiva dalam tataran kalimat adalah sebagai predikat. Namun, adjektiva juga dapat mengisi fungsi yang lain, seperti subjek, pelengkap, dan keterangan. Bahkan, klausa relatif yang menjadi pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek, pelengkap, dan keterangan pun dapat diisi oleh adjektiva.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. 1995. "Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra Tahun XII Nomor 2 1995*, hlm. 1--53.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi pertama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman Group Limited.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia Jaya.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

TAJUK RENCANA BERPOKOK BAHASAN SOSIAL-POLITIK: TINJAUAN KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL

Ebah Suhaebah

1. Pengantar

Para linguis membedakan kohesi dengan koherensi karena dalam suatu teks terdapat relasi antarunsur teks tanpa adanya alat kohesi sebagai pemadu, tetapi relasi tersebut runtut. Relasi ini terjadi karena adanya aspek semantis yang menautkan unsur-unsur yang berkaitan itu.

Stubbs (1983) mengemukakan bahwa kohesi terbatas pada hubungan kalimat dengan kalimat dalam segi formalnya, sedangkan untuk makna kalimat dia menggunakan konsep koherensi.

Hoed (1994) mengemukakan bahwa kohesi terdapat dalam teks yang terdiri atas lebih dari satu ujaran. Pada tataran teks, kohesi merupakan kaitan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lain dalam teks tersebut. Pada tataran wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantis antara satu proposisi dan proposisi lainnya. Selain itu, Hoed pun mengungkapkan bahwa sebuah teks, agar dapat dianggap sebagai wacana yang memenuhi syarat, harus koheren. Koherensi sebuah teks/wacana didasarkan pada kesesuaiannya dengan suatu kerangka acuan atau juga pada adanya *shared context* dan *universe of discourse* pada masing-masing pengujar.

Dengan mengacu pada pendapat Warren (1955), Hoed (1976 dan 1994) mengemukakan perbedaan antara berita, tajuk rencana, dan pojok. Sesuai dengan istilah yang digunakan untuk sebutannya, tajuk yang berarti 'induk' atau 'mahkota', tajuk rencana yang strukturnya berbeda dengan rubrik lain dalam suatu surat kabar merupakan induk atau pun mahkota surat kabar tersebut. Di sini Hoed menggambarkan bahwa teks berita umumnya diawali dengan "kesimpulan" dan diakhiri dengan "perincian-perincian", berbeda dengan tajuk rencana yang diawali dengan hal-hal "tidak pokok" dan diakhiri dengan "kesimpulan".

Selain itu, dikatakan pula bahwa wacana tajuk rencana memiliki sifat wacana argumentatif, sedangkan berita mempunyai sifat naratif dan sedikit deskriptif. Sebagai suatu teks yang berwacana argumentatif, tajuk ren-

cana ditandai oleh suatu uraian yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarunsur. Tajuk rencana biasanya dimulai dengan suatu "pendahuluan" yang berisi pembicaraan permasalahan tertentu, disusul dengan suatu "uraian" yang mencoba membawa pembaca pada jalan pikiran penulisan selanjutnya, yang kemudian diikuti dengan "analisis" yang berisi ulasan tentang isi/pokok tulisan, dan akhirnya dengan suatu "kesimpulan" yang isinya mencoba memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang diperlihatkan dalam analisis.

Ditinjau dari kadar opininya, tajuk rencana memiliki kadar penonjolan opini yang tinggi, sedangkan berita cenderung melesapkan opini semaksimal mungkin.

Bertolak dari apa yang dikemukakan di atas, saya akan mencoba menelaah kohesi dalam tajuk rencana (selanjutnya disingkat TR) surat kabar harian berbahasa Indonesia--khususnya tajuk yang bertopik sosial politik--dengan harapan dapat menemukan jenis kohesi apa saja yang dapat menjadi pemadu teks dan bagaimana perilakunya, serta jenis dan alat kohesi yang mana yang paling sering digunakan, unsur kebahasaan apa yang digunakan, dan apa faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaian salah satu jenis/alat kohesinya.

Dengan berpijak pada kenyataan bahwa tajuk rencana memiliki ciri khas dalam penulisannya, pada penelitian ini saya akan mencoba menelaah kohesi dalam tajuk rencana surat kabar harian berbahasa Indonesia dengan harapan dapat menemukan jenis kohesi apa saja yang dapat menjadi pemadu teks dan bagaimana perilakunya, serta jenis dan alat kohesi yang mana yang paling sering digunakan, dan unsur kebahasaan apa yang digunakan sebagai pemarkah kohesinya.

2. Kohesi Gramatikal

a. Pengacuan (Reference)

Telah dikemukakan bahwa pengacuan itu dapat mengacu ke anteseden sebelah kiri (pengacuan anaforis) dapat juga mengacu ke anteseden yang ada di sebelah kanan konstituen pengacu (pengacuan kataforis). Kedua macam sifat pengacuan ini dalam realisasinya menggunakan bentuk pro

nomina, baik itu pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pemarkah takrif.

1) Pengacuan dengan Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai mengacu pada orang (Alwi 1993: 274). Acuan yang dirujuk oleh pronomina persona berganti-ganti tergantung pada peran yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran (Kaswanti Purwo 1984: 22). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (persona I), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona II), dapat juga mengacu pada orang yang sedang dibicarakan (persona III). Dari segi jumlah yang diacu pun dapat dibedakan antara pronomina persona tunggal dan pronomina persona jamak.

Pemakaian pronomina persona (selanjutnya disebut PP) sebagai alat kohesi pengacuan dalam data yang diteliti dapat dilihat pada bahasan berikut ini.

- (1) Semuanya itu juga terjadi karena *Perancis* kini menempatkan para intelijen *mereka* untuk menjalankan tugas spionase ekonomi sama pentingnya dengan keamanan nasional. (VIIIa)
- (2) (a) *Mantan Intel di bekas Uni Soviet* boleh kehilangan mata pencaharian yang berkaitan dengan urusan militer dan politik. (b) Namun, mereka menyadari dengan berakhirnya Perang Dingin permintaan bagi keahlian dan peralatan tidak menurun. (c) Negara dan perusahaan Rusia yang kini sedang berkembang pesat banyak membutuhkan *mereka*. (XI)

Kedua data di atas memperlihatkan bahwa PP *mereka* (1) mengacu secara anaforis pada konstituen *Perancis* yang bersifat insani karena yang dimaksud dengan *Perancis* di sini adalah pemerintah *Perancis* dan bukan negara *Perancis*. Pada contoh (2) konstituen *mantan intel di bekas Uni Soviet* diacu secara anaforis pula oleh PP *mereka* pada dua kalimat berikutnya.

Selain anteseden yang bersifat insani, dalam TR berpokok bahasan politik ditemukan pula anteseden yang noninsani seperti pada data berikut.

- (3) (a) *Spionase* sebagai cerita diakui merupakan topik menarik dari masa ke masa. (b) Acapkali *ia* diwarnai dengan aksi-aksi yang dalam banyak hal telah dilukiskan dalam cerita Ian Fleming melalui tokoh James Bond. (IIIa) PP *ia* (5b) mengacu secara anaforis pada konstituen *spionase* (5a).

Pemakaian PP III, seperti *ia*, *dia*, *-nya* dan *mereka* untuk mengacu pada anteseden yang noninsani dapat saja dilakukan sebagaimana dikemukakan Kaswanti Purwo (1984:22) bahwa pronomina III dapat menyatakan orang maupun benda.

2) Pengacuan dengan Pronomina Demonstrativa

Selain pengacuan dengan PP pada data yang diteliti ditemukan pula pengacuan dengan pronomina demonstrativa. Pengacuan dengan pronomina demonstrativa dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (4) (a) Dalam riwayatnya, *spionase* memang dapat mengguncang pemerintahan atau menjatuhkan pejabat pemerintahan. (b) Wanita dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan *ini*. (IVa-b)

Data yang diambil dari TR berpokok bahasan sosial politik menunjukkan adanya pemakaian pronomina demonstrativa sebagai alat kohesi. Pronomina demonstrativa *ini* pada (4) digunakan untuk mengacu ke anteseden sebelah kirinya, yaitu ke konstituen *spionase* (4).

3) Pengacuan dengan Pemarkah Takrif

Pemarkah takrif yang ditemukan digunakan sebagai konstituen pengacu pada data, antara lain, adalah *itu*, *ini*, dan *tersebut*. Berikut ini dapat dilihat pemakaian pemarkah takrif sebagai alat kohesi pengacuan dalam data yang diambil dari TR berpokok bahasan sosial politik.

- (5) (a) Belum lama ini Perancis *menuduh* lima warga AS melakukan kegiatan mata-mata. [...] (b) Menurut *tuduhan itu*, dengan langkah tersebut AS bisa punya orang yang bersuara pro pada Washington dalam perundingan. (VIa, d)

Pemarkah takrif *itu* pada konstituen pengacu *tuduhan itu* (5b) menakrifkan apa yang disebut pada bagian terdahulu, antesedennya. Tanpa pemarkah takrif *itu* kata *tuduhan* tidak mempunyai kaitan kohesif dengan ujaran sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, bagaimana ujaran tersebut tidak kohesif apabila tanpa pemarkah takrif, dapat dilihat perbandingan antara (5) dengan (5a) berikut.

- (5a) *(a) Belum lama ini Perancis *menuduh* lima warga AS melakukan kegiatan mata-mata. [...] (b) Menurut *tuduhan*, dengan langkah tersebut AS bisa punya orang yang bersuara pro pada Washington dalam perundingan.

b. Penyulihan (*Substitution*)

Pada data (6) berikut dapat dilihat bahwa konstituen *Perancis dan AS* (6a) disulih oleh konstituen *kedua negara* (6b).

- (6) (a) Belum lama ini *Perancis* menuduh lima warga *AS* melakukan kegiatan mata-mata. (b) Seperti disebutkan Dinas Rahasia *Perancis*, DST, warga *AS* tersebut mencoba merekrut pejabat Perancis yang terlibat dalam pembicaraan GATT. (c) Kita mengetahui bahwa *kedua negara* sempat bertikai sengit mengenai perdagangan. (d) Menurut tuduhan itu, dengan langkah tersebut AS bisa punya orang yang bersuara pro pada Washington dalam perundingan. (VIad)

c. Pelesapan

Alat kohesi pelesapan pada data yang diteliti yang diambil dari TR berpokok bahasan sosial politik dapat dilihat pada contoh (7) berikut, yaitu konstituen *Perancis* dihapuskan pada klausa berikutnya.

- (7) Apa yang dilakukan Perancis boleh jadi merupakan ungkapan ketidaksenangan terhadap AS yang melalui kegiatan intelijen telah berhasil menggagalkan kontrak modernisasi armada perusahaan penerbangan Arab Saudi dan kontrak radar untuk penyelidikan hutan tropis di Brasil yang nyaris dimenangkan Perancis. (VIIa)
- (7a) Apa yang dilakukan Perancis boleh jadi merupakan ungkapan ketidaksenangan *Perancis* terhadap AS yang melalui kegiatan intelijen telah berhasil

menggagalkan kontrak modernisasi armada perusahaan penerbangan Arab Saudi dan kontrak radar untuk penyelidikan hutan tropis di Brasil yang nyaris dimenangkan Perancis.

d. Relasi Konjungtif (*Conjunctive Relation*)

Konjungsi merupakan penghubung dua unsur, baik yang berupa frasa, klausa, kalimat, atau paragraf. Yang dimaksud dengan relasi konjungtif pada tulisan ini adalah relasi dua unsur bahasa, baik antarklausa, antar-kalimat, maupun antarparagraf. Berikut pemakaian relasi konjungtif sebagai alat kohesi TR.

- (8) [...] (a) Untuk menjalankan tugas spionase ekonomi sama pentingnya dengan keamanan nasional. *Karenanya, kalau* AS melakukan mata-mata atas kegiatan ekonomi mereka, *maka* ini berarti juga suatu tindakan terhadap keamanan nasional mereka. (VIIIb,c)
- (9) (a) Mantan Intel di bekas Uni Soviet boleh kehilangan mata pencaharian yang berkaitan dengan urusan militer dan politik. (b) *Namun*, mereka menyadari dengan berakhirnya Perang Dingin permintaan bagi keahlian dan peralatan tidak menurun. (Xib-c)

Dari data di atas, terlihat bahwa pada TR berpokok bahasan politik ditemukan pemakaian berbagai relasi konjungtif sebagai pengohesinya. Pada (8) ditemukan pemakaian konjungsi yang memiliki relasi penyebab (kausal) yang ditandai dengan *karenanya*. Contoh (9) menunjukkan relasi yang dimiliki konjungsinya adalah perlawanan yang ditandai oleh *namun*.

3. Alat Kohesi Leksikal

Telah diuraikan di muka bahwa selain alat kohesi gramatikal, pada bagian ini akan dibahas pula mengenai alat kohesi leksikal. Dari sekian banyak alat kohesi leksikal yang diajukan oleh Halliday dan Hasan (1979), pada data yang diteliti ditemukan pemakaian alat kohesi leksikal seperti berikut ini.

a. Perulangan (Repetisi)

Dari data TR yang berpokok bahasan sosial politik, ditemukan pemakaian alat kohesi leksikal repetisi seperti berikut ini.

- (10) [...] (a) Dalam terbitan edisi Kamis (25/5) pekan lalu, harian *Sydney Morning Herald* menurunkan berita, bahwa Jepang memasang peralatan berteknologi tinggi untuk melakukan kegiatan *spionase* di Kedubes Australia di Jakarta [...] (b) Terhadap tuduhan yang didasarkan pada sumber-sumber intelijen itu, Jepang menyangkal keras dan menyebutnya tidak berdasar [...] (c) *Spionase* sebagai cerita diakui merupakan topik menarik dari masa ke masa. (d) Acapkali ia diwarnai drama dan aksi yang dalam banyak hal telah dilukiskan dalam cerita Ian Fleming melalui tokoh James Bond. (Ib, IIc, IIIa-b)

Dari contoh (10) di atas terlihat bahwa repetisi digunakan sebagai alat kohesi leksikal, yaitu konstituen *spionase* (10a) yang disebut ulang pada (10b) dan (10c).

b. Kesenoniman

Pada TR berpokok bahasan sosial politik dipakai juga alat kohesi sinonim, yaitu konstituen *spionase* (11b) diacu oleh bentuk lain yang merupakan persamaan katanya, yaitu konstituen *intelijen* (11c) dan konstituen *mata-mata* (11d).

- (11) (a) Sejak pekan silam, berita di sekitar sadap-menyadap yang melibatkan sejumlah kedutaan merebak di kawasan ini. (b) Dalam terbitan edisi Kamis (25/5) pekan lalu, harian *Sydney Morning Herald* menurunkan berita, bahwa Jepang memasang peralatan berteknologi tinggi untuk melakukan kegiatan *spionase* di Kedubes Australia di Jakarta. (c) Terhadap tuduhan yang didasarkan pada sumber-sumber *intelijen* itu, Jepang menyangkal keras dan menyebutnya tidak berdasar. [...] (d) Sebaliknya beberapa waktu lalu juga muncul dugaan, bahwa Cina telah meningkatkan kegiatan *mata-mata* di Australia, seperti diamati oleh Organisasi Intelijen Keamanan Australia, ASIO. (Ia-c, IIb)

c. Keperoniman

Keperoniman sebagai alat kohesi ditemukan pada data TR berikut ini.

- (12) (a) Belum lama ini Perancis *menuduh* lima warga AS melakukan kegiatan mata-mata. (b) Seperti disebutkan Dinas Rahasia Perancis, DST, warga AS tersebut mencoba merekrut pejabat Perancis yang terlibat dalam pembicaraan GATT. (c) Kita mengetahui bahwa kedua negara sempat bertikai sengit mengenai perdagangan. (d) Menurut *tuduhan itu*, dengan langkah tersebut AS bisa punya orang yang bersuara pro pada Washington dalam perundingan. (VIad)

d. Kolokasi

Alat kohesi leksikal kolokasi ditemukan pada data TR berpokok bahasan sosial politik ini adalah

- (13) konstituen *spionase* berkolokasi dengan konstituen *menyadap informasi* (XIIa), *mikrofon mini* (XIIb), *menguping* (XIIc), dan *kamera mini* (XIIIb).

4. Simpulan

Dari uraian terdahulu dapat dilihat bahwa pemakaian alat kohesi dalam TR berpokok bahasan sosial politik jika dilihat dari unsur kebahasaan (kategori gramatikal) yang mengisi "slot" kesepuluh alat kohesi yang ditemukan, TR yang saya teliti itu menggunakan berbagai jenis kategori. Kategori-kategori itu, antara lain, adalah pronomina yang meliputi pronomina persona tunggal *ia*, pronomina persona jamak *mereka*, pronomina persona posesif *-nya*, pronomina demonstrativa *itu*, *ini* dan penanda takrif *ini*, *itu*, dan *tersebut*. Selain itu, dipakai juga konjungsi, antara lain seperti, *sejak*, *karenanya*, *tetapi*, *maka*, *namun*, *dan*, *sementara*, dan *hingga*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Brown, Gillian and George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University.
- Dijk, Teun A. van. 1977. *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaya Hasan. 1979. *Cohession in English*. London: Longman Group.
- Hoed, Benny H. 1976. "Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia" (Laporan Penelitian).
- , 1978. "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya" dalam Amran Halim (Ed.). 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat" dalam Liberty Sihombing (Ed.) 1994. *Bahasawan Cendikia*. Jakarta: FSUI dan Intermasa.
- Longacre, Robert E. (Ed.). 1977. *Discourse Grammar*. Dallas: SIL.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Vol. 1 & 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.

SEKILAS TENTANG KESINONIMAN DAN KEHIPONIMAN

Suladi

1. Pengantar

Kesinoniman dan kekohiponiman adalah bagian dari alat kohesi leksikal. Keduanya sering dimanfaatkan untuk membangun sebuah wacana dalam bahasa Indonesia. Dalam kesinoniman, antara leksem yang satu dengan yang lain mempunyai kesamaan komponen makna. Namun, dalam kenyataannya, khususnya dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan adanya bentuk kesinoniman yang mutlak.

Dalam kehiponiman, antara leksem yang satu dengan leksem lainnya mempunyai sejumlah komponen makna yang sama. Dalam kehiponiman salah satu leksem mempunyai semua komponen makna yang dimiliki oleh leksem lainnya. Salah satu leksem itu mempunyai sekurang-kurangnya sebuah komponen makna lebih banyak daripada leksem lainnya.

Dalam keseharian, keduanya seringkali dikacaukan pengertiannya. Dua buah leksem yang seharusnya dikategorikan dalam hubungan kehiponiman dianggapnya sebagai kesinoniman atau sebaliknya. Hal itu disebabkan oleh perbedaan yang kecil antara keduanya, seperti yang akan diuraikan berikut.

2. Kesinoniman

Kesinoniman berarti bahwa dua butir leksikal memiliki makna yang sama atau mirip dengan bentuk lain (Halliday dan Hasan, 1979: 280; 1989: 80; Kridaklaksana, 1993: 198). Sinonim mempunyai makna harfiah 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'.

Kesinoniman dapat muncul karena beberapa hal. Penyebab munculnya kesinoniman, antara lain, adalah perbedaan lingkungan. Untuk makna yang sama digunakan bentuk kata yang berbeda di dalam lingkungan yang berbeda. Slametmuljana mengatakan bahwa lingkungan bahasa merupakan faktor yang menentukan nilai rasa kata yang digunakan. Pengertian yang ditunjuk terdapat di pelbagai lingkungan masyarakat,

namun kata yang digunakan oleh masing-masing lingkungan itu berbeda-beda untuk pengertian yang sama itu. Demikianlah masing-masing mengandung nilai rasa yang berbeda-beda (1964: 52). Slametmuljana memberi contoh kata-kata *empok*, *bini*, *laki*, *anak* yang dituturkan oleh orang kampung. Untuk makna yang sama kata-kata itu oleh kelompok masyarakat terpelajar diujarkan *kakak*, *istri*, *suami*, dan *putra*.

Ada juga pakar semantik yang menekankan kesinoniman itu pada makna atau arti umumnya. Poerwadarminta (1979: 42) memandang bahwa kesamaan arti kata-kata yang bersinonim terletak pada arti umumnya atau intinya. Arti tambahan dari kata itu merupakan sumber perbedaan arti kata itu. Lebih lanjut Poerwadarminta menjelaskan bahwa suatu kata yang bersinonim itu kadang-kadang berbeda dalam hal nilai rasanya, tidak jarang berbeda dalam hal atau caranya, pemakaiannya dalam hubungan kata atau kalimat.

Chaer (1990: 85) berdasarkan konsep Verhar (1978) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain, misalnya: *bunga*, *kembang*, dan *puspa*; *mati*, *wafat*, *meninggal*, *tewas*, dan *mampus*; *jelek* dan *buruk*. Jika suatu kata yang bersinonim tidak mempunyai makna yang persis sama, kesamaannya terletak pada informasinya. Lebih lanjut Chaer (1990: 86) mengatakan bahwa ada prinsip umum dalam semantik mengenai kesinoniman, yaitu bahwa apabila bentuk berbeda, maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit.

Penentuan makna kata-kata yang bersinonim dapat ditentukan dengan cara substitusi. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Ullmann, 1972: 143; Palmer, 1983: 91--92). Lyons (1971: 450) mengatakan bahwa jika dua kalimat yang maknanya sama mempunyai struktur yang sama dan hanya berbeda karena dalam kalimat yang satu terdapat kata X dan kalimat yang lain terdapat kata Y, kata X dan Y merupakan sinonim. Contoh dalam bahasa Indonesia untuk pendapat Lyons tersebut adalah *ia acap melakukan kesalahan* dan *ia sering melakukan kesalahan*. Kata *acap* dan *sering* merupakan dua kata yang bersinonim. Cara lain untuk menentukan kata yang bersinonim ada-

lah dengan analisis komponen makna. Leech (1981: 89) menjelaskan bahwa makna diuraikan menjadi komponen makna yang terkecil. Dua kata dikatakan bersinonim jika keduanya mempunyai komponen makna yang kurang lebih sama. Berdasarkan *teori analisis komponen*, yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu. Jadi, yang sama dalam kata yang bersinonim itu adalah bagian tertentu dari komponen maknanya, misalnya: *mati* dan *meninggal*, bagian komponen makna yang sama adalah 'tidak adanya nyawa' dan 'dapat berlaku untuk semua makhluk hidup'. Contoh lain adalah antara kata laki-laki dan pria. Jika dibuatkan sketsa, persamaannya adalah sebagai berikut.

Kata	Sifat		
	insani	jantan	dewasa
laki-laki	+	+	±
pria	+	+	+

Jika diperhatikan, tabel itu memperlihatkan bahwa antara kata *laki-laki* dan *pria* banyak kesamaannya. Perbedaannya hanya terletak pada sifat dewasa. Kata *laki-laki* mengacu pada gender yang tidak dibatasi oleh usia, sedangkan kata *pria* dibatasi oleh usia.

Pandangan tentang tidak adanya kesinoniman yang persis sama juga dikatakan oleh Lehrer (1974) dan Muhadjir (1982). Lehrer (1974: 23) memandang bahwa tidak adanya kesinoniman yang maknanya sama benar karena adanya perbedaan makna emotif di antara kata-kata yang bersinonim itu. Muhadjir (1982: 80) juga beranggapan bahwa faktor emotif inilah yang menyebabkan tidak adanya kesinoniman mutlak. Dia memberikan contoh kata *wanita* dan *perempuan*.

Dalam bahasa Indonesia memang tidak ada kesinoniman mutlak atau simetris sehingga jarang ada kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pemakaiannya.

2.1 Penggolongan Sinonim

Lyon (1981: 148--150) menggolongkan sinonim atas 1) sinonim lengkap, yaitu perangkat sinonim yang dalam konteks tertentu memiliki makna deskriptif, makna ekspresif, dan makna sosial yang sama; 2) sinonim mutlak, yaitu perangkat sinonim yang memiliki distribusi yang sama dan merupakan sinonim lengkap dalam semua arti dan konteksnya; 3) sinonim deskriptif, yaitu perangkat sinonim yang hanya memiliki makna deskriptif yang sama.

Menurut Leech (1981: 12--15), makna deskriptif atau makna kognitif adalah apa yang disampaikan oleh suatu satuan bahasa berkenaan dengan penalaran. Makna ekspresif atau makna emotif berkenaan dengan apa yang disampaikan oleh suatu satuan bahasa tentang perasaan dan sikap pembicara atau penulis, dan pembaca atau pendengar. Makna emotif ini berkaitan dengan konotasi, yaitu pengalaman nyata yang dihubungkan dengan satuan bahasa ketika orang menggunakannya dan mendengar atau membacanya. Perasaan dan sikap seseorang ketika berbahasa itu didasarkan pada pengalamannya. Makna sosial berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh satuan bahasa tentang keadaan kemasyarakatan penggunaannya. Kata-kata tertentu menunjukkan daerah atau kelas sosial pembicara dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Beberapa pakar bahasa yang lebih memfokuskan penelitiannya pada masalah semantik menggolongkan kesinoniman menjadi beberapa kelompok. Collinson yang dikutip oleh Ullmann (1972: 142--143), misalnya, menggolongkan kesinoniman menjadi sembilan, yaitu 1) sinonim yang salah satu anggotanya lebih umum, 2) sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan intensitas, 3) sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan segi emotif, 4) sinonim yang salah satu anggotanya bersifat membenarkan atau mencela, sedangkan anggota lainnya netral, 5) sinonim yang salah satu anggotanya merupakan istilah bidang profesi tertentu, 6) sinonim yang salah satu anggotanya sering dipakai dalam ragam pustaka, 7) sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai dalam ragam cakapan, 8) sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu, dan 9) sinonim yang salah satu anggotanya merupakan ragam bahasa kanak-kanak.

Penggolongan itu sama dengan yang dilakukan oleh Suhardi dan Soeratro (1980). Perbedaannya hanya terletak pada sinonim yang salah satu anggotanya sering dipakai dalam ragam pustaka. Suhardi dan Soeratro (1980) lebih senang menyebutnya sebagai sifat yang arkais. Pakar lain yang berbicara masalah penggolongan sinonim itu adalah Nillsen and Nillsen (1975: 155--156) yang menggolongkan sinonim menjadi enam. Keenam penggolongan itu adalah 1) sinonim satu anggotanya berasal dari langgam atau gaya yang berbeda, 2) sinonim satu anggotanya berasal dari dialek regional yang berbeda, 3) sinonim satu anggotanya berbeda dalam hal keresmiannya, 4) sinonim satu anggotanya berbeda dalam hal kejelaannya (*vulgarity*), 5) sinonim satu anggotanya berbeda dalam hal sikap pembicaraannya, dan 6) sinonim yang pemakaiannya terbatas dengan kata tertentu.

Palmer (1983) menggolongkan sinonim menjadi lima, yaitu 1) sinonim yang anggotanya berasal dari dialek yang berbeda, 2) sinonim yang anggotanya digunakan dalam langgam atau gaya yang berbeda, 3) sinonim yang anggotanya berbeda makna emotifnya, 4) sinonim yang pemakaiannya dibatasi oleh kaidah persandingan kata atau kolokasi, dan 5) sinonim yang maknanya tumpang tindih.

3. Kehiponiman

Secara harfiah hiponim berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Chaer (1990: 102) berdasarkan konsep Verhar (1978) menyatakan bahwa hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Kehiponiman merupakan hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim. Kehiponiman adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang khusus (Halliday dan Hasan 1979: 280 dan 1989: 80).

Slametmuljana (1964) pernah menyinggung masalah kehiponiman dalam perbincangannya tentang sekelompok kata yang mempunyai makna dasar (makna umum) sama dan konotasi yang berbeda-beda. Dia memberikan contoh kata *menyelidiki*, *meneliti*, *memeriksa*, dan *menyiasat*. Menurutny, *memeriksa* merupakan kata umum, sedangkan kata lainnya mempunyai nilai rasa tertentu. Kata-kata *menyelidiki*, *meneliti*, dan *menyiasat* menunjukkan hubungan kehiponiman.

Seperti halnya dengan kesinoniman, kehiponiman pun dapat ditentukan dengan analisis komponen. Hubungan kehiponiman ini terjadi antara dua leksem. Salah satu leksem memiliki semua komponen makna yang terdapat dalam leksem lainnya. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem itu lebih banyak daripada yang dimiliki oleh leksem lainnya.

4. Ketumpangtindihan Kesinoniman dan Kehiponiman

Dalam penggolongan kesinoniman, seperti yang dikemukakan oleh para pakar semantik di atas, masih ada kekurangjelasan dalam pembedaan sinonim dan hiponim. Kekurangjelasan atau lebih tepatnya ketumpangtindihan itu, misalnya, tampak pada penggolongan Ullmann dan Suhardi, terutama pada butir sinonim yang salah satu anggotanya lebih umum.

Sinonim yang salah satu anggotanya lebih umum, kalau dicermati, lebih mirip dengan hubungan kehiponiman. Sebagai contoh, leksem *melihat* mempunyai komponen makna yang lebih umum daripada leksem-*leksem memandang*, *melirik*, dan *menoleh*. Leksem *melihat* memang mempunyai semua komponen yang terdapat dalam leksem *memandang*, *melirik*, dan *menoleh*. Namun, hubungan antara keduanya itu tidak sama. Leksem *melihat* bukannya sinonim dari *memandang*, *melirik*, dan *menoleh*, melainkan superordinat.

Contoh lain yang kasusnya mirip adalah leksem *perahu* dan leksem-*leksem biduk*, *sampan*, *julung*, dan *sekoci*. Leksem pertama (*perahu*) bukan merupakan sinonim dari leksem-*leksem* kedua (*biduk*, *sampan*, *julung*, dan *sekoci*). Leksem kedua itu merupakan hiponim dari leksem *perahu*, yang merupakan superordinatnya.

Perbedaan antara sinonim dan hiponim itu memang sangat kecil sehingga ketumpangtindihan seperti itu seringkali terjadi. Komponen

makna yang terkandung dalam dua leksem yang dibandingkan itu memang memenuhi syarat keduanya (sinonim dan hiponim). Bahkan, tidak jarang antaranggota hiponim pun dianggap sebagai sinonim. Padahal, kelompok itu adalah kohiponim. Jadi, leksem-leksem *memandang*, *melirik*, dan *menoleh* serta *biduk*, *sampan*, *julung*, dan *sekoci* merupakan kohiponim.

5. Penutup

Sebagai penutup, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian di atas. Kesinoniman dan kekohiponiman mempunyai kemiripan. Dalam kesinoniman, dua leksem yang dianggap bersinonim mempunyai komponen makna yang sama. Perbedaan kedua leksem yang bersinonim dapat diketahui melalui analisis komponen makna.

Dua leksem yang dianggap berhiponim juga mempunyai sejumlah besar komponen makna yang sama. Salah satu leksem mempunyai lebih banyak komponen makna daripada leksem lainnya.

Akibat adanya kekaburan batasan, keduanya seringkali dikacaukan pengertiannya. Dua buah leksem yang sebenarnya berhiponim dianggapnya sebagai bersinonim dan sebaliknya. Agar pengertian tentang kedua konsep itu terpahami dengan baik dan mudah perlu pengkajian yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1987. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Haliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- . 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartmann, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.

- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lehrer, Andienne. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: Noeth-Holland Publishing Company.
- Lyons, John. 1978. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhadjir. 1982. "Semantik". Dalam Kentjono, Djoko (Ed.). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Hlm. 73--88. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nilsen, Don L.F. and Allen Pace Nilsen. 1975. *Semantic Theory: A Linguistic Perspective*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Suhardi, R. dan Siti Chamamah Soeratno. 1980. "Laporan Penelitian Sistem Persinoniman Bahasa Indonesia." Yogyakarta: PPPT-UGM.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Study of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

IHWAL KATA *BAHWA* YANG MENGISI FUNGSI-FUNGSI SINTAKSIS DALAM BAHASA INDONESIA

Titik Indiyastini

1. Pendahuluan

Di dalam bahasa Indonesia, kita mengenal adanya beberapa kelas kata. Salah satu kelas kata yang memiliki ciri-ciri khusus adalah kata tugas. Menurut Harimurti (1992: 76), kata tugas adalah kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan afiks, tidak mengandung makna leksikal, dan dipertentangkan dengan kata penuh. Yang termasuk kata tugas adalah kata-kata *di*, *dan*, *yang*, *bahwa*, dan sebagainya. Di antara kata-kata tugas tersebut yang menarik perhatian penulis adalah kata *bahwa*.

Dalam Alwi, *et al.* (1998: 300, 410) disebutkan bahwa apabila dilihat dari peranannya, kata *bahwa* termasuk konjungsi karena kata itu dapat menghubungkan dua klausa atau lebih. Apabila dilihat dari perilakunya, kata *bahwa* termasuk konjungsi subordinatif. Oleh karena itu, klausa yang dihubungkannya pun tidak memiliki status sintaksis yang sama. Dalam hal itu konjuntor *bahwa* secara semantis termasuk konjuntor yang menyatakan penjumlahan.

Misalnya:

Ibu mengatakan *bahwa* Bapak akan pulang besok.

Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu klausa pertama, *Ibu mengatakan*, berfungsi sebagai induk kalimat dan klausa kedua, *bahwa Bapak akan pulang besok*, berfungsi sebagai anak kalimat.

Pemakaian kata *bahwa* dalam bahasa Indonesia tampaknya dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi kegramatikalannya kalimat. Hal inilah oleh Hoed (1977: 3) disebut sebagai kata mubazir karena kata *bahwa* yang probabilitasnya tinggi sesudah kata-kata: *berkata*, *mengatakan*, *menyatakan*, *memberitahukan*, *mengemukakan*, dan *menyampaikan* peranannya

dalam mengurangi salah faham hampir tidak ada, seperti pada kalimat berikut ini.

- (1) Ia mengatakan **bahwa** adiknya sakit.
- (2) Ia mengatakan adiknya sakit.

Kedua kalimat di atas jelas tidak menampakkan perbedaan makna.

Ihwal kata *bahwa* ini memang menarik karena Lapoliwa (1985) juga pernah menulis dalam makalahnya yang berjudul "Klausa *Bahwa* dalam Bahasa Indonesia" yang kemudian menjadi bagian dari disertasinya (1990). Ia berpendapat bahwa kata *bahwa* adalah pemerlengkap yang dapat menjadi penanda dalam klausa pemerlengkapan. Dalam hal ini kata *bahwa* merupakan sejenis konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan verba matriks dengan klausa pelengkapannya. Selain Lapoliwa, Nureni (1992) juga pernah menulis dalam makalahnya yang berjudul "Kata yang Dapat Bergabung dengan Klausa Ber-*Bahwa*". Dalam makalah itu ia hanya mengelompokkan bentuk-bentuk kata yang dapat bergabung dengan klausa *bahwa*.

Pada tulisan ini akan dikemukakan ihwal kata *bahwa* yang mengisi fungsi-fungsi sintaktis.

2. Fungsi-Fungsi Sintaksis yang Dapat Diisi Kata *Bahwa*

Sebagaimana kita ketahui, struktur kalimat itu terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Objek, pelengkap, maupun keterangan kadangkala harus hadir dan kadangkala boleh tidak hadir. Hal ini bergantung pada perilaku predikat kalimat. Mengenai pengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan itu biasanya berupa kata atau frasa. Akan tetapi, klausa pun dapat pula mengisi fungsi-fungsi itu.

Pada butir (1) telah dikatakan bahwa kata *bahwa* merupakan konjungsi subordinatif. Dengan demikian, keberadaan kata itu selalu bersama-sama dengan klausa bukan inti (anak kalimat). Untuk memudahkan penyebutan istilah itu, penulis mengambil istilah yang dipakai Lapoliwa, yaitu istilah klausa *bahwa*.

Pada data yang penulis kumpulkan tampak bahwa klausa *bahwa* itu dapat mengisi fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Di bawah ini disajikan satu per satu pembahasan tentang fungsi-fungsi yang dapat diisi oleh klausa *bahwa*.

a. Klausa *Bahwa* pada Subjek

Kata *bahwa* dapat mengisi fungsi subjek. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Jelaslah **bahwa** kebudayaan serupa itu sangat demokratis.
- (2) Adalah menggembirakan sekali **bahwa** di tengah-tengah kemerosotan masyarakat modern kita sekarang ini masih ada di antara kita ini yang tidak mau menerima keadaan serupa itu.
- (3) Juga benar **bahwa** sampai batas tertentu kebudayaan massa merupakan kelanjutan dari kebudayaan rakyat.

Pada ketiga kalimat di atas tampak bahwa klausa *bahwa* yang mengisi fungsi subjek berada pada konstruksi inversi (predikat-subjek). Pada kalimat (1) predikat kalimatnya ialah kata *jelaslah*; pada kalimat (2) predikatnya ialah *adalah menggembirakan sekali*; dan pada kalimat (3) predikat kalimat berupa frasa *juga benar*. Jika diperhatikan, unsur-unsur yang mengisi predikat lebih pendek daripada unsur-unsur yang mengisi subjek. Jadi, jika klausa *bahwa* lebih panjang daripada predikat, kalimatnya bersusunan **predikat** diikuti **subjek** atau bersusunan inversi. Hal ini akan dapat dibuktikan pula apabila kalimat-kalimat tersebut diubah susunannya menjadi subjek-predikat, tentu saja tidak berterima, seperti pada kalimat (1a), (2a) dan (3a) berikut ini.

- (1a) ***Bahwa** kebudayaan serupa itu sangat demokratis jelaslah.
- (2a) ***Bahwa** di tengah-tengah kemerosotan masyarakat modern kita sekarang ini masih ada di antara kita ini yang tidak mau menerima keadaan serupa itu adalah menggembirakan sekali.
- (3a) ***Bahwa** sampai batas tertentu kebudayaan massa merupakan kelanjutan dari kebudayaan rakyat juga benar.

Selain adanya ciri panjang pendeknya unsur pengisi subjek dan predikat, tampaknya ada hal lain yang perlu diperhatikan pada kelas kata yang mengisi predikat. Predikat kalimat (1)--(3) berupa adjektiva, yaitu *jelas*, *menggembirakan sekali*, dan *benar*. Memang kata *menggembirakan* merupakan verba. Akan tetapi, dengan adanya kata *sekali* yang mengikutinya, kata itu tampak seperti adjektiva.

Klausa *bahwa* yang mengisi **subjek** dapat pula disusun dengan urutan **subjek-predikat**, seperti contoh berikut.

- (4) **Bahwa** pengurus koperasi harus segera dibentuk sudah dibahas dalam rapat kemarin.
- (5) **Bahwa** menjadi pengurus itu tidak mudah sudah dapat dibayangkan sebelumnya.
- (6) **Bahwa** pendaftaran calon pegawai negeri akan dilaksanakan pada bulan September tidak diumumkan jauh sebelumnya.

Pada ketiga kalimat di atas tampak bahwa klausa *bahwa* berada di awal kalimat karena kalau kita lihat unsur di belakangnya berupa kalimat pasif.

b. Klausa *Bahwa* pada Predikat

Kata *bahwa* dapat mengisi unsur predikat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (7) Perbedaannya adalah **bahwa** pada zaman dahulu seniman masih bersatu dengan masyarakatnya
- (8) Yang terjadi pada rapat akbar ialah **bahwa** pembaruan komitmen itu dilakukan oleh rakyat, oleh warga NU.
- (9) Konsensus yang dicapai adalah **bahwa** anggota tidak turut memilih dan dipilih, tetapi mendapat jatah tertentu dari jumlah kursi

Kata *bahwa* yang mengisi predikat pada kalimat-kalimat di atas selalu hadir setelah kata *adalah* atau *ialah*.

c. Klausa *Bahwa* pada Objek

Seperti diketahui, objek selalu terdapat di dalam kalimat aktif transitif. Jika kalimat aktif transitif itu dipasifkan, objek akan berubah menjadi su-

bjek. Fungsi sintaksis objek tidak hanya diisi dengan kata atau frasa, tetapi klausa pun dapat mengisinya. Klausa *bahwa* yang mengisi fungsi sintaksis objek tampak pada kalimat berikut.

- (10) Seorang dokter yang mengaku banyak menerima keluhan ketersudutan dari sejawatnya mengatakan **bahwa** tokoh dalam serial Sartika terlalu ideal.

Pada kalimat di atas dapat dilihat bahwa pengisi fungsi objek ialah *bahwa tokoh dalam serial Sartika terlalu ideal*. Jika kalimat di atas diubah menjadi kalimat pasif, fungsi objek menjadi fungsi subjek, seperti tampak pada ubahan berikut ini.

- (10a) **Bahwa** tokoh dalam serial Sartika terlalu ideal dikatakan oleh seorang dokter yang mengaku banyak menerima keluhan

d. Klausa *Bahwa* pada Pelengkap

Berbeda dengan objek, pelengkap sebagai salah satu fungsi sintaksis posisinya selalu berada/mengikuti verba predikat. Jadi, pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek jika kalimatnya pasif. Klausa *bahwa* yang mengisi fungsi pelengkap dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (11) Banyak pihak berpendapat **bahwa** ukurannya harus sama sebab pada dasarnya teori estetika klasik Aristoteles pun berpusat pada pengaruh karya terhadap khalayak.
- (12) Mereka beranggapan **bahwa** yang populer itu sinonim dengan yang murahan dan vulgar.

Tampak pada kalimat-kalimat di atas, klausa *bahwa* yang berfungsi sebagai pelengkap berada setelah verba bentuk *ber-*, yaitu *beranggapan* dan *berpendapat*.

4. Penutup

Pada dasarnya kata *bahwa* itu merupakan konjungtor yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Pembicaraan tentang fungsi-

fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh kata *bahwa* hanya tampak pada fungsi subjek, predikat, objek dan pelengkap.

Kata *bahwa* yang mengisi fungsi subjek mempunyai ciri, yakni apabila unsur di dalam subjek lebih panjang daripada predikat, susunan kalimat menjadi predikat-subjek. Susunan itu tetap subjek-predikat jika predikat berupa verba pasif.

Kata *bahwa* yang mengisi fungsi predikat mempunyai ciri, yaitu kata *bahwa* selalu hadir setelah kata *ialah* dan *adalah*.

Kata *bahwa* yang mengisi fungsi objek mempunyai ciri apabila mengikuti predikat aktif transitif, objek itu akan berubah menjadi subjek pada kalimat pasifnya. Verba predikat aktif itu biasanya bentuk verba *me-*. Jika verbanya bentuk *ber-*, klausa *bahwa* berfungsi sebagai pengisi fungsi pelengkap.

Daftar Pustaka

- Alwi, et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, B.H. 1977. "Kata Mubazir dalam Berita Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Th. III No. 2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1985. "Klausa Bahwa dalam Bahasa Indonesia" Makalah Seminar Pusat Bahasa.
- . 1990. *Klausa Pemerengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nureni, Isti. 1992. "Kata yang Dapat Bergabung dengan Klausa Berbahwa". Makalah Seminar Sehari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DI DAN DI- DALAM BAHASA INDONESIA

Sri Winarti

1. Pendahuluan

Dalam tulisan atau karangan ditemukan dua macam penulisan bentuk *di*, yaitu (1) bentuk *di* yang dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya dan (2) bentuk *di* yang dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (1) Buku itu **diambil** dan dimasukkannya ke dalam tas.
- (2) Ia **dididik** agar setia, tawakal, dan tegas dalam mengambil keputusan.
- (3) Sebuah mobil berhenti **di pinggir** jalan.
- (4) Kemarin mereka **di rumah** saja.

Pada kalimat (1) dan (2) bentuk *di-* dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya dan pada kalimat (3) dan (4) bentuk *di* dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Mengapa timbul dua macam penulisan bentuk *di* dalam bahasa Indonesia atau apa perbedaan kedua macam penulisan bentuk itu? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan itu.

2. Macam-Macam Bentuk *di*

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada dua macam penulisan bentuk *di*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk *di*.

Dalam bahasa Indonesia dikenal empat macam imbuhan, yaitu awalan atau prefiks, sisipan atau infiks, akhiran atau sufiks, dan awalan dan akhiran atau konfiks. Bentuk *di-* pada kalimat di atas dapat digolongkan sebagai imbuhan yang berupa awalan atau prefiks. Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga dikenal kata depan atau preposisi *di*. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk *di*, yaitu (1) *di-* sebagai awalan atau prefiks dan (2) *di* sebagai kata depan atau preposisi.

Bentuk *di-* dapat digolongkan sebagai awalan atau prefiks jika bentuk itu mengawali suatu kata dan berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Sebagai awalan, bentuk *di-* dapat diikuti oleh kata yang berkategori verba dan nomina. Jika bentuk *di-* diikuti oleh kata yang berkategori nomina, bentuk yang dihasilkan dari pengimbuhan itu membentuk kata kerja atau verba. Ditinjau dari segi makna, bentuk *di-* menyatakan makna suatu perbuatan yang pasif atau melakukan pekerjaan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (5) Penjahat itu **ditangkap** oleh polisi.
- (6) Karena nakal, adik **dipukul** oleh ayah.
- (7) Sidang pari purna yang menyetujui RUU tersebut **dipimpin** oleh ketua DPR, Akbar Tanjung.
- (8) PON di Surabaya **dibuka** oleh Wakil Presiden, Megawati Sukarno Putri.

Dalam contoh (5--8), bentuk *di* pada kata *ditangkap*, *dipukul*, *dipimpin*, dan *dibuka* digolongkan sebagai imbuhan yang berupa awalan atau prefiks. Pada kalimat-kalimat itu tampak bahwa bentuk *di-* dirangkaikan oleh kata yang berkategori verba, yaitu verba *tangkap*, *pukul*, *pimpin*, dan *buka*. Jika ditinjau dari segi maknanya, kata yang dihasilkan setelah diberi awalan *di-*, yaitu kata *ditangkap*, *dipukul*, *dipimpin*, dan *dibuka*, bermakna melakukan pekerjaan *tangkap*, *pukul*, *pimpin*, dan *buka*.

Bentuk *di-* dapat juga dirangkaikan dengan kata yang berkategori nomina. Contohnya adalah sebagai berikut ini.

- (9) Kebun itu telah **dicangkul** Kakak.
- (10) Gambar yang dibuat Andi **digunting** oleh adiknya.

Pada kalimat (9) dan (10), bentuk *di* dirangkaikan dengan kata *cangkul* dan *gunting* yang berkategori nomina. Ditinjau dari segi makna, kata yang dihasilkan setelah diberi awalan *di-*, yaitu kata *dicangkul* dan *digunting*, juga bermakna melakukan pekerjaan, yaitu pekerjaan *mencangkul* dan *menggunting*.

Selain sebagai awalan atau prefiks, bentuk *di* dapat juga digolongkan sebagai kata depan atau preposisi. Kata depan atau preposisi dapat menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan dengan kon-

stituen di belakang preposisi. Ditinjau dari perilaku sintaksisnya, bentuk *di* dapat berada di depan kata yang berkategori nomina atau adjektiva sehingga membentuk frasa preposisional (Alwi *et al.*, 1998). Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (11) Sebuah mobil berhenti **di pinggir** jalan.
- (12) Pekerjaan ini lebih mengasyikkan daripada duduk **di dalam** mobil bersama si Bos yang jarang mengajaknya mengobrol.
- (13) Kita mengikuti dengan khusuk upacara peringatan detik-detik proklamasi **di Istana Merdeka** yang dibuka oleh sirine dan dentuman meriam.
- (14) Polisi ibarat pencari ikan **di sungai** atau **di laut** yang siap dimangsa ikan hiu, sedangkan para penegak hukum lain diibaratkan hanya menikmati ikan yang telah ditangkap dan disajikan di meja oleh polisi.

Dalam contoh (11--14) bentuk *di* pada frasa *di pinggir*, *di dalam*, *di Istana Merdeka*, *di sungai* dan *di laut* digolongkan sebagai kata depan atau preposisi. Pada kalimat-kalimat itu tampak bahwa bentuk *di* diikuti dengan kata yang berkategori adjektiva, yaitu adjektiva *pinggir*, dan *dalam* dan kata yang berkategori nomina, yaitu kata atau frasa *Istana Merdeka*, *sungai* dan *laut*. Bentuk *di* membentuk frasa preposisional setelah bentuk *di* diikuti kata atau frasa *pinggir*, *dalam*, *Istana Merdeka*, *sungai*, dan *laut*. Ditinjau dari segi makna, frasa preposisional yang dihasilkan setelah kata atau frasa *pinggir*, *dalam*, *Istana Merdeka*, *sungai*, dan *laut* diberi bentuk *di* di depan kata atau frasa itu, frasa preposisional yang dihasilkan itu bermakna menyatakan tempat.

3. Pemakaian bentuk *di-* dan *di*

Pada butir 2 telah disebutkan bahwa ada dua macam bentuk *di*, yaitu sebagai awalan atau prefiks dan sebagai kata depan atau preposisi. Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1991), penulisan kedua macam bentuk *di* itu berbeda.

a. Bentuk *di-* sebagai Awalan atau Prefiks

Sebagai awalan, cara penulisan bentuk *di-* dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (15) Kue itu **dimakan** oleh adik.
- (16) Ia **diberi** hukuman oleh Tuhan sesuai dengan dosa yang dilakukannya.
- (17) Untuk itu, tiga pembicara **dipilih** untuk berbicara.

Seperti yang tampak pada kalimat (15--17), cara penulisan *di-* dirangkaikan dengan kata *makan*, *beri*, dan *pilih*. Jika penulisan *di-* dipisahkan dengan kata *makan*, *beri*, dan *pilih*, frasa yang dihasilkan, yaitu frasa *di makan*, *di beri*, dan *di pilih*, menjadi tidak benar karena menyalahi kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan seperti tampak pada kalimat (15a--17a).

- *(15a) Kue itu **di makan** oleh adik.
- *(16a) Ia **di beri** hukuman oleh Tuhan sesuai dengan dosa yang dilakukannya.
- *(17a) Untuk itu, tiga pembicara **di pilih** untuk berbicara.

b. Bentuk *di* sebagai Kata Depan atau Preposisi

Sebagai kata depan atau preposisi, cara penulisan bentuk *di* dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (18) Kita adalah bangsa yang mendirikan Republik dan membangun Republik **di atas** landasan Pancasila.
- (19) Baju itu terletak **di dalam** lemari.
- (20) Paman saya tinggal **di Bandung**.

Seperti yang tampak pada kalimat (18--20), cara penulisan *di* dipisahkan dengan kata *atas*, *dalam*, dan *Bandung*. Jika penulisan *di* dirangkaikan dengan kata *atas*, *dalam*, dan *Bandung*, kata yang dihasilkan, yaitu kata *diatas*, *didalam*, dan *di Bandung*, menjadi tidak benar karena menyalahi kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, seperti tampak pada kalimat (18a--20a).

- *(18a) Kita adalah bangsa yang mendirikan Republik dan membangun Republik **diatas** landasan Pancasila.
- *(19a) Baju itu terletak **didalam** lemari.
- *(20a) Paman saya tinggal **diBandung**.

4. Penutup

Dalam bahasa Indonesia dikenal dua macam bentuk *di*, yaitu *di-* sebagai awalan atau prefiks dan *di* sebagai kata depan atau preposisi. Cara penulisan kedua macam bentuk *di* itu berbeda. Penulisan bentuk *di-* sebagai awalan atau prefiks dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya, sedangkan penulisan bentuk *di* sebagai kata depan atau preposisi dipisahkan dengan kata yang mengikutinya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1982. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa*. Indonesia. Yogyakarta: CV Karyono.
- . 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

IHWAL *KE* ATAU *KE-* DALAM BAHASA INDONESIA

K. Biskoyo

1. Pembuka

Setakat ini masih ditemukan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia--khususnya dalam bahasa tulis. Penulisan *ke* sebagai kata depan atau preposisi yang tidak dibedakan dengan penulisan *ke-* sebagai imbuhan atau afiks merupakan salah satu contoh kesalahan pemakaian bahasa Indonesia tulis itu. Penggunaan imbuhan yang tidak memenuhi syarat standar bahasa baku, khususnya dalam hal pembentukan kata melingkapi contoh kesalahan pemakaian bahasa Indonesia itu.

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* disebutkan bahwa penulisan *ke* sebagai kata depan dibedakan dengan *ke-* yang dipakai sebagai imbuhan atau afiks. Penggunaan tanda hubung (-) sebenarnya menjadi isyarat bahwa imbuhan *ke-* harus ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya, sedangkan kata depan *ke* tidak. Yang sering terjadi pada pemakai bahasa adalah menggunakan piranti--seperti afiks--secara tidak tepat sehingga dapat mengurangi kesan baku pada bahasa yang dipakai pada situasi formal.

2. Segi Pembentukan Kata

Kata dalam bahasa Indonesia ada yang dibentuk dengan memanfaatkan imbuhan yang lazim disebut pembentukan kata melalui proses pengimbuhan, dan ada pula yang dibentuk melalui proses pengulangan atau reduplikasi, dan ada pula kata yang dibentuk menggunakan kedua cara itu. Selain itu, jika kita cermati lagi, kata dalam bahasa Indonesia ada yang dibentuk tidak hanya berupa pengimbuhan pada reduplikasi atau gabungan pengimbuhan dan reduplikasi. Cara itu ialah pengimbuhan pada frasa seperti contoh berikut.

No.	Frasa	Afiks	Kata Hasil Bentukan
1.	ke muka	di-/kan	dikemukakan (benar)
2.	ke samping	di-/kan	dikesampingkan (benar)
3.	ke atas	di-/kan	dikeataskan (sejajar BS <i>dikaluhurkeun</i>) yang seharusnya dalam bahasa Indonesia <i>dinaikkan</i>
4.	ke bawah	di-/kan	dikebawahkan (sejajar BS <i>dihandapkeun</i>) yang seharusnya dalam bahasa Indonesia <i>diturunkan</i>

Kata *dikemukakan* dibentuk dari kata depan *ke* ditambah nomina *muka* yang menjadi frasa *ke muka* dan diberi imbuhan *di-/kan*, kata *dikesampingkan* dibentuk dari kata depan *ke* dan nomina *samping* yang menjadi frasa *ke samping* dan diberi imbuhan *dai-/kan*, kata *dikeataskan* dibentuk dari kata depan *ke* dan nomina *atas* yang frasa *ke atas* dan diberi imbuhan *di-/kan*, kata *dikebawahkan* dibentuk dari kata depan *ke* dan nomina *bawah* yang menjadi frasa *ke bawah* dan diberi imbuhan *di-/kan*.

Bentuk *dikeataskan* sama dengan *dinaikkan* dan bentuk *dikebawahkan* sama dengan *diturunkan*. Dengan demikian, tampak bahwa dalam bahasa Indonesia telah ada kata yang mewakili kedua konsep itu, yakni *dinaikkan* untuk *dikeataskan* dan *diturunkan* untuk *dikebawahkan*. Terpatertilah dalam pikiran pemakai bahasa bahwa dalam kata bahasa Indonesia terdapat *dike-/kan* yang "dianggap" sejajar dengan *memper-/kan* yang melekat pada kata *mempertemukan*. Bentuk yang demikian itu mengacaukan pengertian pemakai bahasa sehingga diduga merupakan salah satu kemungkinan melahirkan bentuk berimbuhan *diketemukan* dengan *temu* ditambah imbuhan *di-/kan*. Kemungkinan yang lain yang melahirkan kata *diketemukan* ialah karena masuknya kata *ketemu* (BJ) yang ditambah

imbuhan *di-/-kan*. Akibatnya, *ke* yang "dianggap" sebagai imbuhan itu akhirnya dipakai sebagai pilihan lain pada kata-kata yang pada umumnya dilekati imbuhan *ter-*, seperti *tersohor* karena terkontaminasi menjadi *kesohor* dan beberapa yang lain seperti berikut ini.

<i>kebawa</i>	seharusnya	<i>terbawa</i>
<i>ketawa</i>	seharusnya	<i>tertawa</i>
<i>kebaca</i>	seharusnya	<i>terbaca</i>
<i>kegali</i>	seharusnya	<i>tergali</i>
<i>kedorong</i>	seharusnya	<i>terdorong</i>
<i>kesenggol</i>	seharusnya	<i>tersenggol</i>
<i>kemakan</i>	seharusnya	<i>termakan</i>
<i>kejepit</i>	seharusnya	<i>terjepit</i>
<i>kedudukan</i>	seharusnya	<i>terduduki</i>
<i>ketiduran</i>	seharusnya	<i>tertudur</i>

Dalam BI tidak ada imbuhan *ke-* sebagai pengganti imbuhan *ter-*. Dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta memang ada bentuk-bentuk, seperti *kebawa*, *ketawa*, *kebaca*, *kegali*, *kedorong*, *kesenggol*, *kemakan*, *kejepit*, *kedudukan*, dan *ketiduran*. Oleh karena itu, bentuk *kesohor* merupakan bentuk bahasa Indonesia tidak baku yang bentuk yang baku adalah *tersohor*. Hal yang penting untuk diingat ialah bentuk *ketiduran* seharusnya *tertudur* dan bukan *tertiduran*. Bentuk *kedudukan* seharusnya *terduduki* bukan *terdudukkan* dan *kedudukan* di sini berkategori verba. Tentu saja *kedudukan* yang tergolong nomina--yang bermakna 'jabatan'--tidak berkait di sini.

3. Penulisan *ke* dan *ke-*

Dari segi penulisannya, *ke* sebagai kata--yakni kata depan atau preposisi--berbeda dengan *ke-* sebagai imbuhan yang lazim bersama-sama dengan imbuhan *-an*. Seperti dinyatakan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* bahwa sebagai kata depan *ke* penulisannya dipisahkan dengan kata yang berikutnya, seperti *ke atas*, *ke bawah*. Adapun imbuhan *ke-* ditulis diserangkaikan dengan kata yang menyertai-

nya atau yang mengikutinya, seperti *ke-/-an* pada *kehujan*. Kedua pengertian—dipisah dan diserangkaian—itu, sering tercacaukan dalam pikiran pemakai bahasa sehingga muncullah kenyataan seperti berikut ini.

yang seharusnya ditulis <i>ke samping</i>	kenyataannya ditulis	<i>kesamping</i>
yang seharusnya ditulis <i>ke atas</i>	kenyataannya ditulis	<i>keatas</i>
yang seharusnya ditulis <i>ke bawah</i>	kenyataannya ditulis	<i>kebawah</i>
yang seharusnya ditulis <i>ke samping</i>	kenyataannya ditulis	<i>kesamping</i>
yang seharusnya ditulis <i>kemari</i>	kenyataannya ditulis	<i>ke mari</i>

Dalam kasus *kemari* kemudian timbul bentuk *dikemarikan*. Bahkan, dalam dialek Jakarta ditemukan bentuk *dimari*.

Sosok atau bentuk lain yang juga patut dicermati oleh pemakai bahasa adalah *ke* pada kata *keluar* dan pada frasa *ke luar*. Manakah yang benar atau yang tergolong baku? Jawabannya adalah keduanya benar karena keduanya mempunyai dasar dan pemakaiannya dalam hal yang berbeda. Kata *keluar* dengan *ke* ditulis serangkai merupakan kata yang dilawankan dengan *masuk*. Dua kata, yakni *ke* dan *luar* yang menjadi frasa *ke luar*, dilawankan dengan frasa *ke dalam*. Dengan demikian, penulisan *ke* tentu dipisah atau tidak diserangkaian dengan kata yang mengikutinya atau yang ada di depannya.

Contoh:

<i>keluar</i>	> <	<i>masuk</i>
<i>ke luar</i>	> <	<i>ke dalam</i>

Berkaitan dengan kata *keluar* sebagai lawan dari kata *masuk* dan frasa *ke luar* lawan dari frasa *ke dalam* adalah seperti berikut. Dalam kenyataannya, kata *masuk* sering diikuti oleh frasa *ke dalam* yang sama halnya dengan kata *naik* yang diikuti dengan frasa *ke atas* dan juga kata *turun* yang sering diikuti oleh frasa *ke bawah*. Kenyataan ini tidak dibahas lebih lanjut dalam kesempatan ini.

4. Penutup

Ihwal *ke(-)* memang perlu dicermati, baik sebagai kata depan atau preposisi maupun sebagai imbuhan. Dalam kaitannya dengan kata depan atau preposisi, *ke* dalam bahasa tulis harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, seperti *ke depan*, *ke pasar*, *ke rumah*. Adapun *ke-* sebagai imbuhan dalam bahasa tulis tentu penulisannya diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya, seperti *kemewahan* dari *ke-...an + mewah*; *kera-guan* dari *ke-...-an + ragu*.

Hal yang perlu menjadi pemikiran selanjutnya adalah bukan itu saja ihwal *ke* dan *ke-* dalam bahasa Indonesia, masih diperlukan pencermatan yang lebih seksama.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: PT Gramedia.

**PERTARAFAN ADJEKTIVA DALAM
BAHASA INDONESIA:
TINJAUAN KRITIS TERHADAP TATA BAHASA BAKU
BAHASA INDONESIA (EDISI KETIGA)**

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

1. Pendahuluan

Telaah tentang adjektiva dalam bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang baru sebab sejak terbitnya *Tatabahasa Indonesia* karangan Mess (1954) hingga *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karangan Alwi *et al.* (1998), kelas kata tersebut tidak pernah luput dari pembicaraan. Meskipun *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga telah terbit, bukan berarti masalah adjektiva dalam bahasa Indonesia telah tuntas dibicarakan sebab kekhawatiran kecermatan deskripsi buku itu justru semakin menjadi setelah ketiga edisi buku tersebut--edisi pertama (1988), kedua (1993), dan ketiga (1998)--dibandingkan. Idealnya memang edisi kedua harus lebih baik daripada edisi pertama dan edisi ketiga juga harus lebih baik daripada edisi kedua. Namun, jika edisi ketiga ternyata tidak lebih baik daripada edisi kedua, karya yang dihasilkannya itu bukanlah suatu kemajuan.

Tulisan ini hanya akan menyoroti masalah makna adjektiva, terutama masalah pertarafan adjektiva seperti yang diungkapkan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga* (Alwi *et al.*, 1998: 180--188). Hal itu disebabkan makna pertarafan adjektiva yang terdapat dalam buku tersebut terasa aneh dan terkesan dipaksakan.

2. Pertarafan Adjektiva

Alwi *et al.* (1998: 180) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa pertarafan adjektiva dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan. Kedua hal tersebut tampak pada uraian berikut.

a. *Tingkat Kualitas*

Alwi *et al.* (1998: 180) berpendapat bahwa perbedaan tingkat kualitas atau intensitas adjektiva dinyatakan dengan pewatas seperti *benar, sangat, terlalu, agak, dan makin*. Lebih lanjut dikatakannya bahwa berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ia membagi adjektiva tingkat kualitas ini menjadi enam, yaitu (1) positif, (2) intensif, (3) elatif, (4) eksefif, (5) augmentatif, dan (6) atenuatif. Di antara keenam tingkat kualitas itu, pendeskripsian yang tepat hanya yang menyatakan tingkat positif. Amatilah contoh berikut yang sepenuhnya diambil dari buku itu. Penomoran pada contoh disesuaikan dengan penomoran dalam tulisan ini.

- (1) a. Indonesia kaya akan hutan.
- b. Suasana kini sudah *tenang*.
- c. Meskipun baru dibuka, toko itu sudah *ramai*.

Adjektiva *kaya* (1a), *tenang* (1b), dan *ramai* (1c) pada ketiga kalimat di atas benar-benar dapat memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkannya. Butir *kaya* memerikan *Indonesia* (1a), *tenang* memerikan *suasana* (1b), dan *ramai* memerikan *toko* (1c). Sementara itu, adjektiva yang menyatakan tingkat kualitas yang lain, seperti tingkat intensif, elatif, eksefif, augmentatif, dan atenuatif sama sekali diragukan pendeskripsiannya. Pembahasan berikut akan membuktikan hal itu.

1) *Tingkat Intensif*

Alwi *et al.* (1998: 180) menyatakan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan tingkat intensif yang menekankan kadar kualitas atau intensitas. Makna intensif itu dinyatakan dengan memakai pewatas *benar, betul, atau sungguh*.

- (2) a. Pak Asep *setia benar* dalam pekerjaannya.
- b. Mobil itu *cepat betul* jalannya.
- c. Gua di gunung itu *sungguh mengerikan*.

Jika kalimat di atas diamati, tampak bahwa frasa adjektiva *setia benar* (2a), *cepat betul* (2b), dan *sebenarnya sungguh mengerikan* (2c) dapat mengungkapkan tingkat intensif. Namun, tingkat intensif itu sebenarnya bukan disebabkan oleh adjektiva itu, tetapi karena adjektiva tersebut ber-sanding dengan *benar*, *betul*, dan *sebenarnya*. Tanpa kehadiran *benar*, *betul*, dan *sebenarnya* yang mewatasi adjektiva itu, tingkat intensif tidak akan muncul seperti tampak pada ubahan kalimat (3a--3c) berikut.

- (3) a. Pak Asep *setia* Ø dalam pekerjaannya.
- b. Mobil itu *cepat* Ø jalannya.
- c. Gua di gunung itu Ø *mengerikan*.

Tanpa pemunculan pewatas *benar*, *betul*, dan *sebenarnya*, adjektiva *setia* (3a), *cepat* (3b), dan *mengerikan* (3c) tidak dapat mengungkapkan tingkat intensif. Keintensifan itu justru ditunjukkan oleh adverbial yang mewatasinya.

3) Tingkat Elatif

Alwi *et al.* (1998: 181) menyatakan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan tingkat elatif, yaitu menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi. Tingkat elatif ini ditandai dengan penggunaan pewatas *amat*, *sangat*, atau *sekali*. Bahkan, untuk memberikan tekanan yang lebih, kadang-kadang juga digunakan kombinasi pewatas *amat sangat* atau (*amat*) *sangat ... sekali*.

- (3) a. Sikapnya *sangat angkuh* ketika menerima kami.
- b. Gaya kerjanya *amat lamban* sekali.
- c. Orang itu memang *amat sangat bodoh*.

Tampak bahwa frasa adjektiva *sangat angkuh* (3a), *amat lamban sekali* (3b), dan *amat sangat bodoh* (3c) dapat mengungkapkan tingkat elatif. Namun, jika dicermati lebih mendalam, tingkat elatif itu muncul bukan disebabkan oleh adjektiva *angkuh*, *lamban*, dan *bodoh* pada ketiga kalimat di atas telah mengungkapkan tingkat itu, tetapi karena adjektiva

tersebut bersanding dengan pewatas *sangat*, *amat ... sekali*, dan *amat sangat*. Tanpa kehadiran pewatas, tingkat elatif tidak akan muncul. Amatilah perubahan kalimat berikut.

- (4) a. Sikapnya \emptyset *angkuh* ketika menerima kami.
b. Gaya kerjanya \emptyset *lamban* \emptyset .
c. Orang itu memang \emptyset *bodoh*.

Tanpa pemunculan adverbial *sangat* (4a), *amat ... sekali* (4b), dan *amat sangat* (4c), adjektiva *angkuh*, *lamban*, dan *bodoh* pada ketiga kalimat di atas tidak dapat mengungkapkan tingkat elatif. Keelatifan itu justru ditunjukkan oleh adverbial yang mewatasinya.

3) Tingkat Eksesif

Alwi *et al.* (1998: 181) menyatakan bahwa adjektiva juga dapat mengungkapkan tingkat eksesif. Tingkat ini digunakan untuk mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih, atau yang melampaui batas kewajaran. Adjektiva yang menyatakan tingkat eksesif ini ditandai dengan penggunaan pewatas *terlalu*, *terlampau*, atau *kelewat*. Bahkan, dikatakan pula bahwa tingkat eksesif dapat juga dinyatakan dengan penambahan konfiks *ke-an* pada adjektiva. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (5) a. Mobil itu *terlalu mahal*.
b. Soal yang diberikan tadi *terlampau sukar*.
c. Orang yang melamar sudah *kelewat banyak*.
(6) a. Pantalon saya *kebesaran*.
b. Anda membeli mobil itu *kemahalan*.
c. Stasiun bus antarkota *kejauhan* bagi saya.
d. Jas yang *kekecilan* itu diantarkannya ke penjahit.

Jika kalimat di atas diamati, tampak bahwa *terlalu mahal* (5a), *terlampau sukar* (5b), *kelewat banyak* (5c), *kebesaran* (6a), *kemahalan* (6b), *kejauhan* (6c), dan *kekecilan* (6d) dapat mengungkapkan tingkat eksesif. Namun, jika dicermati lebih jauh, adjektiva *mahal* (5a), *sukar* (5b), dan

banyak (5c) pada ketiga kalimat tersebut bukan yang menjadi penyebab munculnya makna itu. Justru makna ekksesif timbul karena adjektiva tersebut bersanding dengan pewatas *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat*. Tanpa kehadiran pewatas itu, adjektiva tersebut tidak dapat mengungkapkan makna ekksesif. Amatilah perubahan kalimat berikut.

- (7) a. Mobil itu Ø mahal.
b. Soal yang diberikan tadi Ø sukar.
c. Orang yang melamar sudah Ø banyak.

Tampak bahwa tanpa pemunculan *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat* pada ketiga kalimat di atas, adjektiva *mahal* (7a), *sukar* (7b), dan *banyak* (7c) tidak dapat mengungkapkan tingkat ekksesif. Hal itu berarti bahwa tingkat ekksesif justru ditunjukkan oleh pewatas adjektiva itu.

Demikian halnya dengan *kebesaran*, *kemahalan*, *kejauhan*, dan *kekecilan* pada kalimat (6a--6d) di atas. Ketiga adjektiva tersebut dapat mengungkapkan tingkat ekksesif. Akan tetapi, jika dicermati lebih mendalam, tampak bahwa penyebab munculnya makna itu sebenarnya adalah penggunaan afiks *ke--an* yang bergabung dengan adjektiva tersebut. Tanpa kehadiran afiks itu, adjektiva tersebut tidak dapat mengungkapkan makna ekksesif. Amatilah perubahan kalimat berikut.

- (8) a. Pantalón saya *besar*.
b. Anda membeli mobil itu *mahal*.
c. Stasiun bus antarkota *jauh* bagi saya.
d. Jas yang *kecil* itu diantarkannya ke penjahit.

Tampak bahwa tanpa pemunculan *ke--an* seperti pada contoh (8a--8d) di atas, adjektiva *besar* (8a), *mahal* (8b), *jauh* (8c), dan *kecil* (8c) tidak dapat mengungkapkan tingkat ekksesif. Hal itu berarti bahwa tingkat ekksesif justru timbul setelah adjektiva tersebut dilekati afiks *ke--an*.

4) Tingkat Augmentatif

Alwi *et al.* (1998: 182) menyatakan bahwa adjektiva juga dapat mengungkapkan tingkat augmentatif. Tingkat ini menggambarkan naiknya atau

bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas. Adjektiva yang menyatakan tingkat augmentatif ini ditandai dengan menggunakan pewatas *makin*, *makin ... makin ...*, atau *semakin*.

- (9) a. Sutarno menjadi *makin kaya*.
b. [...] udara di Jakarta *makin panas* rasanya.
c. Perumahan rakyat menjadi *semakin penting*.

Tampak bahwa frasa adjektiva *makin kaya* (9a), *makin panas* (9b), *semakin penting* (9c) dapat mengungkapkan tingkat augmentatif. Namun, jika dicermati lebih mendalam, adjektiva *kaya*, *panas*, dan *penting* pada ketiga kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan makna augmentatif. Makna itu justru muncul setelah adjektiva tersebut bersanding dengan pewatas *makin* atau *semakin*. Tanpa kehadiran pewatas itu, tingkat augmentatif tidak akan muncul seperti tampak pada ubahan kalimat (10a--10c) berikut.

- (10) a. Sutarno menjadi \emptyset *kaya*.
b. [...] udara di Jakarta \emptyset *panas* rasanya.
c. Perumahan rakyat menjadi \emptyset *penting*.

Jika diamati, tampak bahwa tanpa pemunculan pewatas *makin* (10a--10b) dan *semakin* (10c), adjektiva *kaya*, *panas* (10b), dan *penting* (10c) di atas tidak dapat mengungkapkan tingkat augmentatif. Hal itu berarti bahwa tingkat augmentatif itu justru ditunjukkan oleh pewatasnya, bukan oleh adjektivanya.

5) Tingkat Atenuatif

Alwi *et al.* (1998: 183) menyatakan bahwa adjektiva juga dapat mengungkapkan tingkat atenuatif. Tingkat ini memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas yang dinyatakan dengan menggunakan pewatas *agak* atau *sedikit*.

- (11) a. Gadis yang *agak pemalu* itu diterima jadi pegawai.
b. Saya merasa *agak tertarik* membaca novel itu.
c. Anto *sedikit marah* ketika jatahnya diambil.

Tampak bahwa *agak pemalu* (11a), *agak tertarik* (11b), dan *sedikit marah* (11c) pada ketiga kalimat tersebut dapat mengungkapkan tingkat atenuatif. Namun, adjektiva *pemalu*, *tertarik*, dan *marah* pada ketiga kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan tingkat itu. Justru tingkat atenuatif muncul setelah adjektiva tersebut bersanding dengan pewatas *agak* dan *sedikit*. Tanpa kehadiran pewatas *agak* dan *sedikit*, makna atenuatif tidak akan muncul pada kalimat berikut.

- (12) a. Gadis yang \emptyset *pemalu* itu diterima jadi pegawai.
b. Saya merasa \emptyset *tertarik* membaca novel itu.
c. Anto \emptyset *marah* ketika jatahnya diambil.

Jika diamati, tampak bahwa tanpa kehadiran pewatas *agak* pada (12a-- 12b) dan *sedikit* pada (12c), adjektiva *pemalu*, *tertarik*, dan *marah* pada ketiga kalimat di atas tidak dapat mengungkapkan tingkat atenuatif. Hal itu berarti bahwa tingkat atenuatif justru diperlihatkan oleh *agak* dan *sedikit*.

b. Tingkat Bandingan

Alwi *et al.* (1998: 183) berpendapat bahwa adjektiva juga dapat mengungkapkan makna bandingan. Ia menyimpulkan bahwa perbandingan dua maujud atau lebih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbandingan setara dan tidak setara. Yang setara disebut tingkat ekuatif; yang tidak setara disebut tingkat komparatif dan superlatif. Tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling*.

1) Tingkat Ekuatif

Alwi *et al.* (1998: 183) menyatakan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan tingkat ekuatif. Tingkat ini mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama. Peranti yang digunakan ialah bentuk *se-* yang melekat di depan adjektiva.

- (13) a. Tuti *secantik* ibunya.
 b. Dokternya menemukan bisul *sebesar* kelereng.
 c. Toni tidak *seberani* adiknya.

Tampak bahwa adjektiva *secantik* (13a), *sebesar* (13b), dan *seberani* (13c) dapat mengungkapkan tingkat ekuatif. Namun, jika butir itu dicermati, tanpa pemunculan bentuk *se-*, adjektiva *cantik*, *besar*, dan *berani* pada ketiga kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan makna ekuatif seperti tampak pada ubahan kalimat (14a--14c) berikut.

- (14) a. *Tuti \emptyset *cantik* ibunya.
 b. *Dokternya menemukan bisul \emptyset *besar* kelereng.
 c. *Toni tidak \emptyset *berani* adiknya.

Tanpa pemunculan bentuk *se-*, adjektiva *cantik* (14a), *besar* (14b), dan *berani* (14c) pada kalimat di atas tidak dapat mengungkapkan makna ekuatif. Hal itu berarti bahwa yang mengungkapkan tingkat ekuatif justru adalah bentuk *se-* bukan adjektiva yang dilekati bentuk itu.

Kalimat (13a--13c) di atas maknanya sama dengan kalimat (15a--15c) berikut.

- (15) a. Tuti sama *cantik* dengan ibunya.
 b. Dokternya menemukan bisul sama *besar* dengan kelereng.
 c. Toni tidak sama *berani* dengan adiknya.

2) Tingkat Komparatif

Alwi *et al.* (1998: 184) menyatakan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan tingkat komparatif. Tingkat itu mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Pewatas yang digunakan ialah *lebih ... dari(pada) ...*, *kurang ... dari(pada)*, dan *kalah ... dari(pada) ...*

- (16) a. Mangga arumanis *lebih enak dari(pada)* mangga golek.
 b. Restoran ini *kurang bersih dari(pada)* restoran itu.
 c. Edi *kalah tinggi dengan/dari(pada)* Wawan

Tampak bahwa *lebih enak dari(pada)* (16a), *kurang bersih dari(pada)* (16b), dan *kalah tinggi dengan/dari(pada)* (16c) dapat mengungkapkan tingkat komparatif. Namun, jika butir itu dicermati, tanpa pemunculan *lebih ... dari(pada)*, *kurang ... dari(pada)*, dan *kalah ... dengan/dari(pada)* pada ketiga kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan makna komparatif seperti tampak pada ubahan kalimat (16a--16c) berikut.

- (16) a. *Mangga arumanis Ø enak Ø mangga golek.
 b. *Restoran ini Ø bersih Ø restoran itu.
 c. *Edi Ø tinggi Ø Wawan.

Tanpa pemunculan *lebih ... dari(pada)*, *kurang ... dari(pada)*, dan *kalah ... dengan/dari(pada)*, adjektiva *enak* (16a), *bersih* (16b), dan *tinggi* (16c) pada ketiga kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan tingkat komparatif. Hal itu berarti bahwa yang mengungkapkan komparatif adalah *lebih ... dari(pada)*, *kurang ... dari(pada)*, dan *kalah ... dengan/dari(pada)* bukan adjektiva yang dilekati bentuk itu.

3) Tingkat Superlatif

Alwi *et al.* (1998: 187) menyatakan bahwa adjektiva juga dapat mengungkapkan tingkat superlatif. Tingkat itu mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Tingkat superlatif itu dinyatakan dengan menggunakan afiks *ter-* dan pewatas *paling*.

- (17) a. Dari semua anakku Kusnolah yang *terpandai*.
 b. Surabaya ialah kota *terbesar* yang kedua setelah Jakarta.
 c. Dialah karyawan *termalas* di kantor ini.
 (18) a. Toni *paling rajin* di antara semua mahasiswa.
 b. Saya perlukan *paling lama* dua jam untuk datang.
 c. Pekerjaan ini yang *paling bermanfaat*.

Tampak bahwa adjektiva *terpandai* (17a), *terbesar* (17b), dan *termalas* (17c) dapat mengungkapkan tingkat superlatif. Namun, jika butir

itu dicermati, tampaknya makna superlatif itu timbul setelah adjektiva itu dilekati afiks *ter-*. Tanpa pemunculan afiks *ter-*, adjektiva *pandai*, *besar*, dan *malas* pada ketiga kalimat tersebut tidak dapat mengungkapkan makna superlatif seperti tampak pada ubahan kalimat (19a--19c) berikut.

- (19) a. Dari semua anakku Kusnolah yang Ø *pandai*.
b. Surabaya ialah kota Ø *besar* yang kedua setelah Jakarta.
c. Dialah karyawan Ø *malas* di kantor ini.

Tanpa pemunculan afiks *ter-*, adjektiva *pandai* (19a), *besar* (19b), dan *malas* (19c) pada kalimat di atas tidak dapat mengungkapkan makna superlatif. Hal itu berarti bahwa yang dapat mengungkapkan makna superlatif adalah afiks *ter-* bukan adjektiva yang dilekati afiks itu.

Demikian halnya dengan kalimat (18a--18c) di atas. Frasa adjektiva *paling rajin*, *paling lama*, *paling bermanfaat* pada ketiga kalimat tersebut mengungkapkan makna superlatif. Namun, jika adverbial *paling* yang mewatasi frasa itu ditanggalkan, adjektiva *rajin* (18a), *lama* (18b), dan *bermanfaat* (18c) tidak dapat mengungkapkan makna superlatif seperti perubahan berikut.

- (20) a. *Toni Ø *rajin* di antara semua mahasiswa.
b. *Saya perlukan Ø *lama* dua jam untuk datang.
c. Pekerjaan ini yang Ø *bermanfaat*.

Tanpa pemunculan adverbial *paling*, adjektiva *rajin* (20a), *lama* (20b), dan *bermanfaat* (20c) tidak dapat mengungkapkan makna superlatif. Hal itu berarti bahwa yang dapat mengungkapkan makna superlatif adalah adverbial *paling* bukan adjektiva yang diwatasinya.

3. Penutup

Berdasarkan pemaparan butir 2 di atas tampak bahwa pemerian pertarafan adjektiva tersebut ternyata tidak tepat sebab yang menunjukkan pertarafan itu justru adalah pewatas atau peranti yang bersanding atau yang bergabung dengan adjektiva itu. Pewatas adjektiva tersebut sebagian be-

sar berupa adverbial. Adverbial *benar, betul, dan sungguh* dapat mengungkapkan makna intensif; adverbial *amat, sangat, dan sekali* dapat mengungkapkan makna elatif; adverbial *terlalu, terlampau, dan kelewat* dapat mengungkapkan makna eksesif; adverbial *makin dan semakin* dapat mengungkapkan makna augmentatif; adverbial *agak dan sedikit* dapat mengungkapkan makna atenuatif. Sementara itu bentuk *lebih ... dari (pada) ... , kurang ... dari(pada), dan kalah ... dari(pada)...* dapat digunakan untuk mengungkapkan makna komparatif, sedangkan bentuk *paling* dan afiks *ter-* dapat digunakan untuk mengungkapkan makna superlatif.

Jika demikian halnya, pertarafan itu lebih tepat digunakan untuk memaknai adverbial dan/atau afiks *ter-* daripada digunakan untuk memaknai adjektiva.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. 1995. "Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra Tahun XII Nomor 2 1995*, hlm. 1--53.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction, Volume I*. Amsterdam: John Benjamins.
- Leech, Geoffrey and Jan Svartvik. 1973. *A Communicative Grammar of English*. London: Longman Group Limited.
- Marchand Hans. 1969. *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation*. Germany: Verlag C.H. Beck.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph and Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. London: Longman Group Limited.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman Group Limited.

- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia Jaya.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto *et al.* *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

PEMAKAIAN MAJAS METAFORA DALAM RUBRIK OLAHRAGA

Ririen Ekoyanantiasih

1. Pendahuluan

Tulisan berikut menyajikan bagian hasil penelitian mandiri tahun 1994 tentang pemakaian majas dalam ragam jurnalistik. Temuan tersebut memperlihatkan empat macam majas, yaitu majas metafora, personifikasi, epitet, dan persamaan. Di dalam tulisan ini hanya akan disajikan uraian tentang majas metafora, khususnya majas metafora dalam rubrik olahraga.

Sumber data tulisan ini diambil dari surat kabar *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Suara Pembaruan*, terbitan tahun 1994. Percontohan tersebut ditentukan dengan dasar pertimbangan surat kabar harian, terbitan Jakarta, jumlah oplah besar, jangkauan sasaran pembaca luas, dan anggapan surat kabar 'baik' menurut penelitian masyarakat (Lumintang, 1992).

Dalam pemberitaan di bidang olahraga, bentuk-bentuk majas lebih banyak dijumpai dan lebih bersifat kreatif bila dibandingkan dengan bidang politik atau ekonomi (Ekoyanantiasih, 1994). Untuk mengungkapkan maksud 'bola masuk ke dalam gawang lawan', jurnalis menggunakan kiasan, seperti *menjebol gawang*, *merobek gawang*, dan *membobol gawang*. Selain itu, seorang atlet atau pemain yang berhasil memasukkan bola dikiasan sebagai *penjebol gawang*, *pembunuh*, *algojo*, dan *pembobol gawang*. Kemudian, di akhir pertandingan jika suatu tim memperoleh kemenangan, diungkapkan dengan kata *melibas*, *menaklukkan*, *memetik kemenangan*, *meraih tiket ke perempat final*, *merontokkan*, *menundukkan*, dan *membunuh*.

Berbagai bentuk pilihan kata itu membuktikan adanya pemakaian kata yang mengandung makna majasi. Ada kalanya kata-kata majasi tersebut relatif lebih mudah mengungkapkan makna daripada ungkapan harfiahnya karena mampu mendorong indera pembaca untuk cepat menangkap maksud ungkapan suatu kata (Moeliono, 1989).

2. Kerangka Teori

Kaidah yang menjadi acuan dalam tulisan ini adalah Keraf (1991) dan Alwi *et al.* (1993). Keraf (1991) mengatakan bahwa kata dan ungkapan dapat ditafsirkan berdasarkan arti harfiah dan arti majasi. Ia memakai istilah gaya bahasa kiasan untuk mengacu majas. Gaya bahasa kiasan tersebut merupakan penyimpangan makna (*figurative of speech*). Gaya bahasa kiasan tersebut dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan di antara dua hal.

Selanjutnya, Alwi *et al.* (1993) mengatakan bahwa selain mengandung makna konotasi dan denotasi, tiap kata (termasuk nomina) juga mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut. Fitur-fitur semantik tersebut merupakan ciri-ciri kodrati dari suatu kata. Penyimpangan dari sifat kodrati suatu benda akan menimbulkan keganjilan.

Di dalam tulisan ini, tiap kata (termasuk nomina) mengandung fitur-fitur semantik yang secara kodrati melekat pada kata tersebut. Karena konteks kalimatnya, di dalam penelitian ini, telah terjadi penyimpangan dari sifat-sifat kodrati suatu kata. Sesuai dengan konteks kalimatnya, fitur-fitur semantik tersebut tidak mengacu kepada benda nyata yang dimaksud dan dinyatakan oleh fitur-fitur semantik tersebut, tetapi mengacu kepada benda lain. Selanjutnya, jika ditinjau dari sudut perilaku semantis, tiap kata yang berkategori verba mempunyai makna inheren perbuatan, proses, atau keadaan.

3. Pemakaian Majas Metafora dalam Rubrik Berita Olahraga

Di dalam kolom berita olahraga, majas metafora ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk majas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Majas Metafora dalam Bentuk Kata

Majas metafora yang berbentuk kata di dalam berita olahraga ditemukan dalam dua macam, yaitu majas metafora dalam bentuk kata dasar dan majas metafora dalam bentuk kata berimbuhan.

1) Majas Metafora dalam Bentuk Kata Dasar

Contoh majas metafora dalam bentuk kata dasar yang dapat dikategorikan sebagai nomina adalah sebagai berikut.

- (1) Anzar Razak, pemain gelandang yang selama putaran delapan besar ini belum menunjukkan *taji* yang kuat. (MI: 94,7)
- (2) Persija menurunkan *algojo* Patar Tambunan, Iskandar, Rahmad Darmawan, Toni Tanamal, dan Maman Suryaman. (K: 94,1)

Kata *taji* dan *algojo* dalam contoh kalimat tersebut mengandung majas metafora di dalam konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori sebagai nomina. Selain mengandung makna majasi, nomina-nomina itu juga mengandung fitur-fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya (Alwi *et al.*, 1993).

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (1993: 992), kata *taji* bermakna 'bagian yang runcing pada kaki ayam'. Penggunaan kata *taji* dalam konteks pemberitaan olahraga tersebut mengacu makna 'kekuatan' yang dimiliki oleh pemain Persib. Selanjutnya, *KBBI* (1993: 25) mencantumkan kata *algojo* dengan makna 'orang yang melaksanakan hukuman mati'. Dalam pertandingan sepakbola, kata *algojo* digunakan untuk menggambarkan seorang pemain Persija yang berprestasi untuk timnya di dalam mencetak gol.

Uraian tersebut membuktikan bahwa di dalam konteks kalimatnya, fitur-fitur semantik suatu kata atau nomina itu berubah dan mengandung makna sesuai dengan konteks kalimatnya.

2) Majas Metafora dalam Bentuk Kata Berimbuhan

Temuan berikutnya adalah majas metafora dalam bentuk kata berimbuhan, seperti contoh berikut.

- (3) Motivasi pemain Persib untuk *bertempur* di lapangan, lebih didorong oleh semangat Bandung lautan api. (K: 94,9)
- (4) Sejak menjadi juara dunia kelas berat, Holyfied sudah *mengeruk* uang sebesar US \$100 juta. (MI: 94,8)

- (5) Suwandi dan Benny juga gagal memetik kemenangan sehingga Indonesia *dicukur* Korsel dengan angka telak 0-5. (MI: 94,8)

Kata *bertempur*, *mengeruk* dan *dicukur* mengandung makna majasi dalam konteks kalimatnya. Pembentukan kata majasi tersebut berasal dari verba dasar *tempur*, *keruk*, dan *cukur* yang mendapat afiks *ber-*, *me-*, dan *di-*. Verba-verba tersebut menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Secara semantis, verba itu mengandung makna inheren perbuatan (Alwi *et al.*, 1993).

Ditinjau dari makna harfiah, kata *bertempur* bermakna 'berlaga, berjuang' (KBBI, 1993: 1035). Kata *mengeruk* bermakna 'menggaruk dengan tangan' (KBBI, 1993: 491). Kata *cukur* bermakna 'membersihkan janggut dengan pisau' (KBBI, 1993: 198).

Di dalam konteks kalimatnya, makna itu berubah menjadi makna konotasi (Keraf, 1991: 139). Dengan melakukan perbandingan antara konsep umum yang mengandung makna harfiah dan kejadian-kejadian di dalam olahraga, di dalam konteks kalimatnya, verba majasi *bertempur* dapat diinterpretasikan menjadi 'melawan', verba majasi *mengeruk* dapat diinterpretasikan 'memperoleh hadiah', dan verba majasi *dicukur* dapat diinterpretasikan 'dikalahkan'.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa verba majas metafora tersebut dimanfaatkan untuk menggambarkan keadaan subjek yang dikenai oleh verba.

b. Majas Metafora dalam Bentuk Frasa

Contoh majas metafora dalam bentuk frasa adalah sebagai berikut.

- (6) Kini menjelang piala dunia AS 1994 *krikil tajam* pun banyak mengganggu jalan Argentina. (R: 94,14)
- (7) Namun, serangan-serangan yang dibangun Parma acapkali menemui *batu karang* karena selalu ditujukan kepada stiker berkulit hitam asal Kolombia, Faustino Asprilla, yang sepanjang pertandingan tidak berkulit karena ditempel ketat oleh pemain belakang Roma. (SP: 94,17)

Data tersebut memperlihatkan bahwa *krikil tajam* dan *batu karang* adalah frasa yang membentuk suatu majas metafora yang berkategori sebagai frasa nomina.

Fitur semantik *kerikil tajam* secara universal adalah butiran batu yang lebih besar dari pasir. Sementara itu, fitur semantik *batu karang* adalah benda keras, padat, dan berwarna hitam. Di dalam konteks kalimatnya, fitur-fitur semantik *kerikil tajam* dan *batu karang* berubah. Ciri kodrati yang dimiliki oleh tiap kata tersebut hilang dan menjadi makna baru yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Dengan demikian, frasa *kerikil tajam* dan *batu karang* dapat diinterpretasikan sebagai halangan.

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan makna di dalam data. Makna kata yang diacu oleh fitur-fitur semantik yang melekat secara kodrati pada tiap kata tersebut berubah menjadi makna baru atau makna tambahan yang timbul akibat lingkungan konteks kalimatnya.

c. Majas Metafora dalam Bentuk Klausa

Temuan majas metafora dalam bentuk klausa adalah sebagai berikut.

- (8) Delapan menit pertandingan dimulai, Luis Calix *menjebol gawang* Brazil yang dijaga Taffarel dengan sundulan kepala. (K:94,19)
- (9) Semifinalis Piala Cup Winners 1994, Parma *menelan pil pahit* di hadapan sekitar 23.000 pendukung fanatiknya. (SP:94,8)

Kata *menjebol* dalam klausa *menjebol gawang*, dan kata *menelan* dalam klausa *menelan pil pahit* berfungsi sebagai pengisi kategori verba dalam majas yang berbentuk klausa tersebut. Sebagai pengisi verba, secara semantis, verba majasi tersebut mengandung makna inheren perbuatan (Alwi *et al.*, 1993: 93), yaitu makna verba yang menyatakan apa yang dilakukan oleh subjek.

Ditinjau dari sudut harfiah, kata *menjebol* bermakna 'merusak sampai terbongkar' (KBBI, 1993: 406), kata *menelan* bermakna 'mema-sukkan makanan ke dalam kerongkongan' (KBBI, 1993: 1025).

Makna harfiah tersebut berubah menjadi makna konotasi sesuai dengan konteks kalimatnya (Keraf, 1991: 139). Pemahaman terhadap mak-

na baru tersebut membutuhkan adanya kemampuan daya imajinasi dan pengembangan interpretasi sendiri dari seseorang (pembaca) (Moeliono, 1989: 175). Dengan demikian, secara relatif makna dari frasa *menjebol gawang* dan *menelan pil pahit* berpadanan dengan makna 'memasukkan gol' dan 'mengalami kekalahan'.

4. Penutup

Majas atau ungkapan yang mengandung makna kiasan bermanfaat dalam bidang tulis menulis, misalnya seperti di dalam bidang jurnalistik. Hal tersebut diperlukan karena dengan pemakaian majas yang tepat dan benar akan membuat peristiwa-peristiwa menjadi hidup dan lebih menarik di dalam pemberitaan pada media massa cetak. Dengan demikian, pembaca tidak akan merasa cepat bosan dengan bentuk tulisan yang monoton, tulisan yang hanya mengandung makna harfiah saja. Dengan kata lain, majas dapat digunakan untuk mencapai efek bahasa, yaitu sebagai alat untuk mempermudah pengungkapan makna dan memperjelas suatu berita.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1992. *Seri Penyuluhan. Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminudin. 1980. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Djajasudarma, T. Farimah. 1994. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 1994. "Penggunaan Majas dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lumintang, Yayah B. 1992. "Permasalahan Kebahasaan di dalam Ragam Bahasa Media Massa Cetak". Dalam *Bahasa dan Sastra*.

Th. IX, No. 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.

KATA *PENDEK*, *PUTIH*, *SEMPIT*, *TEBAL*, DAN *TUA* DALAM BAHASA-BAHASA DI NUSA TENGGARA TIMUR

Non Martis

1. Pengantar

Untuk memperingati ulang tahun dan sekaligus hari purnabakti Bapak Effendi tercinta, penulis ingin menampilkan keragaman pelambang bahasa yang dipakai untuk menyatakan satu bentuk kata dasar. Keragaman pelambangan itu seolah menyiratkan bahwa betapa masih banyak bahasa daerah yang belum dijamah oleh tangan-tangan peneliti bahasa. Salah satu aspeknya adalah kategori kelas kata.

Kata *pendek*, *putih*, *sempit*, *tebal*, dan *tua* merupakan bagian dari 200 daftar kosakata dasar Swadesh yang terdapat dalam kuesioner penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kata-kata itu sangat akrab di telinga dan acapkali kita memakainya. Jika dilihat dari jenisnya, kelima kata di atas berkategori kata sifat (adjektiva).

Dalam bahasa-bahasa daerah di Jawa dan Sumatra, berian atau pelambang untuk kata sifat ini tidak begitu bervariasi. Hal itu dapat kita lihat, misalnya dalam bahasa Minangkabau, kata *pendek* dilambangkan dengan *siŋkɛʔ* dan *pɛndɛʔ* (untuk orang). Dalam bahasa Batak Karo, misalnya, kata yang sama dilambangkan dengan *gəndəʔ*. Dalam bahasa Jawa kata *pendek* dilambang dengan *cəndɛʔ* dan *əndɛʔ* (untuk orang). Dalam bahasa Sunda kata yang sama dilambangkan dengan *pondoʔ* atau *pəndɛʔ* (untuk orang). Dilihat dari kaidah fonologisnya, kedelapan pelambang itu berasal dari dua etima karena *pɛndɛʔ*, *gəndəʔ*, *cəndɛʔ*, *əndɛʔ*, *pəndɛʔ*, *pondok*, dan *pəndɛʔ* berasal dari satu etima yang sama, sedangkan *siŋkɛʔ* berasal dari etima yang lain.

Berbeda dengan bahasa-bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Timur kata *pendek*, *putih*, *sempit*, *tebal*, dan *tua* mempunyai pelambang yang sangat bervariasi dan besar kemungkinan akan mempunyai etika yang

bervariasi pula. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mendeskripsikannya dan menyajikannya dalam bentuk tulisan singkat seperti ini.

2. Sumber Data, Titik Pengamatan, dan Nama Bahasa

Sumber data tulisan ini berasal dari kuesioner yang ada di Ruang Sekretariat Penelitian Kekeperabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang berada di Pusat Bahasa.

Titik pengamatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tersebar pada dua belas kabupaten, yakni Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten, Sumba Timur, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Alor, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Ngada, dan Kabupaten Manggarai. Deskripsi tentang gambaran umum desa-desa yang menjadi titik pengamatan di empat kabupaten, yakni Kabupaten Flores Timur, Ende, Kupang, dan Alor sudah pernah dilakukan oleh Aritonang *et al.*; 2000, Astar *et al.*, 2000, Martis *et al.*, 2000, dan Kurniawati *et al.*, 2000. Kajian yang lebih lengkap tentang provinsi ini telah dilakukan oleh Lauder *et al.* (2000). Kajian tersebut meliputi kajian umum, leksikografi, dan dialektologi.

Dalam kajian umum dibicarakan letak geografis wilayah, penduduk, dan sejarah. Kajian leksikografi membicarakan perbandingan kata kerabat, korespondensi bunyi, silsilah kekerabatan, dan pengelompokan bahasa. Kajian dialektologi membicarakan kosakata budaya, sebaran kosakata, persentase dialektometri, dan jumlah bahasa. Sebagai simpulan kajian ini disebutkan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat tujuh kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa Flores Barat, Flores Timur, Sumba, Timor Barat, Timor Timur, Pantar, dan Alor.

Desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan dalam tulisan singkat ini adalah desa-desa yang berada di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Timur Utara. Nama-nama desa yang terdapat di empat kabupaten tersebut adalah Desa Umaklaran, Dirun, Lake-run, Manulea, Benteng Tengah, Tura Loa, Wolomeze, Wangka, Bomari, Ngina Manu, Loa, Keligejo, Mbae Nuamuri, Nata Nage, Lape, Ulu Pulu, Kabela Wuntu, Dede Kadu, Lenang, Prai Bakul, Bondo Kodi,

Karuni, Tena Teke, Kabu Karudi, Kalembu Ndara Mane, Malata, Wee Ndewa Timur, Gaura, Lambanapu, Rambangaru, Wangga Meti, Rindi, Kambata Bundung, Lumbu Manggit, Billa, Hauteas, Sallu, dan desa Manunain A.

Penamaan bahasa sebagai media komunikasi pada setiap desa adalah sebagai berikut. Masyarakat desa Umaklaran dan Lakekun menamakan bahasa mereka sebagai bahasa Tetun. Masyarakat di desa Dirun menamakan bahasa mereka sebagai bahasa Buna. Masyarakat di desa Manulea menamakan bahasa mereka sebagai bahasa Dawan. Masyarakat di desa Kabelau Wuntu menamakan bahasa yang dipakai oleh penuturnya bahasa Anakalang. Masyarakat desa Dede Kadu menamakan bahasanya Loli. Masyarakat desa Lenang menamakan bahasanya Lenang. Masyarakat desa Prai Bakul menamakan bahasanya Wanukaka. Masyarakat desa Bondo Kodi menamakan bahasanya Kodi. Masyarakat desa Karuni menamakan bahasanya Loura. Masyarakat desa Tena Teke menamakan bahasanya Tana Maringi.

Masyarakat desa Kabu Karudi menamakan bahasanya Lamboya. Masyarakat desa Kalembu Ndara Mane menamakan bahasanya Wejewa. Masyarakat desa Malata menamakan bahasanya Tana Righu. Masyarakat desa Wee Ndewa Timur menamakan bahasanya Mambora. Masyarakat desa Gaura menamakan bahasanya Gaura. Masyarakat di desa Lambanapu dan Rambangaru menamakan bahasanya Kampera. Masyarakat di desa Wangga Meti menamakan bahasa mereka Kambiera. Masyarakat di desa Rindi dan Kambata Bundung menamakan bahasa mereka bahasa Sumba. Begitu juga dengan masyarakat di desa Lumbu Manggit menamakan bahasa yang mereka pakai untuk berkomunikasi sebagai bahasa Sumba. Masyarakat di desa Billa menamakan bahasa yang mereka pakai untuk berkomunikasi sebagai bahasa Ta'Bundung. Masyarakat di desa Hauteas, Sallu, dan desa Manuanin A menamakan bahasa yang mereka pakai sehari-hari sebagai bahasa Dawan

3. Kata pendek, putih, sempit, tebal, dan tua dalam Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Timur

Kelima kata yang menjadi fokus tulisan ini disajikan sesuai dengan nomor urut dalam daftar kosakata dasar Swadesh.

a. (153) Pendek

Pelambang yang dikenal untuk menyatakan kosakata dasar *pendek* di setiap desa yang dijadikan titik pengamatan di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Timur Utara sangat bervariasi, yaitu (1) *ketu* di Desa Umaklaran, (2) *barak* di Desa Dirun, (3) *badak* di Desa Lakekun, (4) *papara?* di Desa Manulea, (5) *wokok* di Desa Binteng Tengah, (6) *bHoko* di Desa Tura Lea, Desa Bomari, Desa Ngina Manu, Desa Loa, Desa Kaligejo, Desa Nata Nege, Desa Lape, dan Desa Ulu Pulu, (7) *boko* di Desa Wolomeze, (8) *b^həko* di Desa Mbae Nuamuri, (9) *voko* di Desa Wangka, (10) *padaku* di Desa Kebala Wuntu, (11) *kawuḍika* di Desa Dede Kabu, (12) *kaḍumbuk* di Desa Lenang, (13) *kamutuh* di Desa Prai Bakul, (14) *kutuḍulo* di Desa Bondo Kodi, (15) *katondu* di Desa Karuni dan Desa Kalembu Ndra Mane, (16) *kadubaha* di Desa Kabu Karudi, (17) *kadumbuka* di Desa Wee Ndawa Timur, (18) *kadubha* di Desa Gaura, (19) *haβaβa* di Desa Lambanapu, Desa Rambangaru, dan Desa Wangga Meti, (20) *kab?ab?a* di Desa Rindi, (21) *kababa* di Desa Kambata Bundung dan Desa Lumbu Manggit, (22) *pandak* di Desa Billa, (23) *pala?* Di Desa Hauteas, (24) *tuka* di Desa Sallu, dan (25) *na?pal* di Desa Manunain A.

Data di atas memperlihatkan bahwa kata *pendek* di empat kabupaten dan tiga puluh sembilan desa menampilkan dua puluh lima pelambang. Jika dikelompokkan berdasarkan kaidah fonologisnya, kedua puluh lima pelambang itu dapat diasumsikan berasal dari sembilan etima karena *barak*, *badak*, dan *papara?* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *wokok*, *bHoko*, dan *b^həko*, juga berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *kaḍumbuk*, *kutuḍulo*, *kawuḍika*, dan *kamutuh* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *kadubaha*, *kadumbuka*, dan *kadubha* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *haβaβa*, *kab?ab?a*, dan *kababa* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *pandak* dan *pala?* juga berasal dari etima yang sama, pelambang *tuka* dan *ketu* dapat dikatakan juga berasal dari etima yang sama, sedangkan pelambang *na?pal* dan *padaku* masing-masing berasal dari dua etima yang berbeda.

b. (162) Putih

Pelambang yang dikenal untuk menyatakan kosakata dasar *putih* pada tiap desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Timur Utara sangat bervariasi, yaitu (1) *buti* di Desa Umaklaran, (2) *b_ətis* di Desa Dirun, (3) *mutin* di Desa Lakekun, (4) *muti?* di Desa Manulea, (5) *bHakok* di Desa Benteng Tengah dan Desa Wangka, (6) *bHara* di Desa Tura Lea, Bomari, Desa Ngina Manu, Desa Loa, Desa Kelijero, dan Desa Lape, (7) *bhako* di Desa Wolomeze, (8) *b^hala* di Desa Mbae Nuamuri, (9) *bHa* di Desa Nata Nage dan Desa Ulu Pulu, (10) *kaka* di Desa Kabela Wuntu, Desa Dede Kadu, Desa Prai Bakul, Desa Bondo Kodi, Desa Kabu Karudi, dan Desa Kalembe Ndara Mane, (11) *b'ara* di Desa Lenang dan Desa Manunain A.

Data di atas memperlihatkan bahwa kata *putih* di empat kabupaten dan tiga puluh sembilan desa menampilkan sebelas pelambang. Jika dikelompokkan berdasarkan kaidah fonologisnya, kesebelas pelambang itu dapat diasumsikan berasal dari tiga etima karena pelambang *buti*, *b_ətis*, *mutin*, dan *muti?* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *bHakok*, *bHara*, *bhako*, *b^hala*, *bHa*, dan *btara* juga berasal dari satu etima yang sama pula, sedangkan *kaka* berasal satu etima yang berbeda.

c. (169) Sempit

Pelambang yang dikenal untuk menyatakan kosakata dasar *sempit* pada tiap desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Timur Utara sangat bervariasi, yaitu (1) *kloto* di Desa Umaklaran, (2) *til* di Desa Dirun, (3) *klot* di Desa Lakekun dan Desa Manulea, (4) *prot* di Desa Benteng Tengah, (5) *dHaŋŋədHi* di Desa Tura Lea, (6) *koO* di Desa Wolomeze, (7) *pret* di Desa Wangka, (8) *piro* di Desa Bomari dan Desa Keligejo, (9) *pile* di Desa Ngina Manu dan Desa Loa, (10) *lipo* di Desa Mbae Nuamuri, (11) *ipO* di Desa Nata Nage, (12) *kədHi* di Desa Lape, (13) *ip|* di Desa Ulu Pulu, (14) *hadipalu* di Desa Kabela Wuntu, (15) *sadeŋŋa* di Desa Dede Kadu, (16) *hadipal* di Desa Lenang, (17) *mera* di Desa Prai Bakul, (18)

karibbya di Desa Bondo Kodi, (19) *kapi'd'do* di Desa Karuni, (20) *kapiGita* di Desa Kabu Karudi, (21) *kapiddo* di Desa Kalembu Ndra Mane dan Desa Malata, (22) *kessuGa* di Desa Wee Ndawa Timur, (23) *kahikoŋa* di Desa Gaura, (24) *kahukkul* di Desa Lambanapu, (25) *haha* di Desa Rambangaru, (26) *ha?ha* di Desa Wangga Meti, (27) *kahukul?u* di Desa Rindi, (28) *kahukul* di Desa Kambata Bundung dan Desa Lumbu Manggit, (29) *handipal* di Desa Billa, (30) *ma?le'an* di Desa Hauteas, (31) *Nmalɛl* di Desa Sallu, dan (32) *nma?lel* di Desa Manunain A.

Data di atas memperlihatkan bahwa kata *sempit* di empat kabupaten dan tiga puluh sembilan desa menampilkan tiga puluh dua pelambang. Jika dikelompokkan berdasarkan kaidah fonologisnya, ketiga puluh dua pelambang itu sekurang-kurangnya dapat diasumsikan berasal dari enam belas etima karena *kloto* dan *klot* berasal dari satu etima yang sama. Begitu juga dengan pelambang *prot*, *pret*, dan *piro* dapat diasumsikan berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *pile*, *lipo*, dan *ipO* berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *kapi'd'do*, *kapiGita*, dan *kapiddo* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *kahukkul*, *kahukul?u*, *kahukul*, dan *kahikoŋa* berasal dari satu etima yang sama pula. Pelambang *Nmalɛl* dan *nma?lel* berasal dari satu etima yang sama dan pelambang *haha* dan *ha?ha* berasal dari satu etima yang sama pula. Pelambang *dHaŋŋədHi* dan *kədHi* juga dapat diasumsikan berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *hadipalu*, *hadipal*, dan *handipal* juga berasal dari satu etima yang sama, sedangkan *ipə*, *til*, *sadeŋŋa*, *mera karibbya*, *kessu-Ga*, dan *ma?le'an* masing-masing merupakan etima yang berbeda.

d. (183) Tebal

Pelambang yang dikenal untuk menyatakan kosakata dasar *tebal* pada tiap desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Timur Utara sangat bervariasi, yaitu (1) *homogo* di Desa Umaklaran, (2) *bol* di Desa Dirun, (3) *maar* di Desa Lakekun, (4) *mafa'uk* di Desa Manulea, (5) *kimpur* di Desa Benteng Tengah, (6) *kipu* di Desa Tura Lea, (7) *teme* di Desa Wolomeze, (8) *kipu* di Desa Wangka, (9) *kapa* di Desa Bomari, Desa Keligejo, Desa

Mbae Nuamuri, dan Desa Ulu pulu (10) *tema* di Desa Ngina Manu, (11) *tebi* di Desa Kabela Wuntu, (12) *makeb'ela* di Desa Dede Kadu, (13) *tebu* di Desa Lenang, (14) *makapal* di Desa Prai Bakul, (15) *tembe* di Desa Bondo Kodi, (16) *makebbela* di Desa Karuni, (17) *makala* di Desa Kabu Karudi, (18) *make bela* di Desa Kalembu Ndra Mane dan Desa Malata, (19) *tembi* di Desa Wee Ndawa Timur, (20) *makeb^uuela* di Desa Gaura, (21) *timbi* di Desa Lambanapu, Desa Rambangaru, Desa Wangga Meti, Desa Kambata Bundung, dan Desa Lumbu Manggit, (22) *timb^ui* di Desa Rindi, (23) *tembi* di Desa Billa, (24) *mafa^wub* di Desa Hauteas dan Desa Manunain A, dan (25) *Nmafawb* di Desa Sallu.

Data di atas memperlihatkan bahwa kata *tebal* di empat kabupaten dan tiga puluh sembilan desa menampilkan dua puluh lima pelambang. Jika dikelompokkan berdasarkan kaidah fonologisnya, kedua puluh lima pelambang itu sekurang-kurangnya dapat diasumsikan berasal dari tujuh etima. Pelambang *homogo* berasal dari satu etima dengan pelambang *bol* berasal dari satu etima. Pelambang *kapa* berasal dari satu etima. Pelambang *kimpur*, *kipu*, dan *kipur* berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *maar*, *mafa^wub*, *mafa^wuk*, dan *Nmafawb* berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *maka'la*, *makapal*, *make bela*, *makeb'tela*, *makeb'uela*, dan *makebbela* berasal dari satu etima yang sama. Pelambang *tebi*, *tebu*, *tema*, *tembe*, *tembi*, *teme*, dan *temb^ui* berasal dari satu etima yang sama.

e. (196) Tua

Pelambang yang dikenal untuk menyatakan kosakata dasar *tua* pada tiap desa yang dijadikan sebagai titik pengamatan di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Timur Utara sangat bervariasi, yaitu (1) *tuma* di Desa Umaklaran, (2) *matas* di Desa Dirun, (3) *katu^was* di Desa Lakekun, (4) *tuwa^u* di Desa Manulea, (5) *getas* di Desa Benteng Tengah dan Wangka, (6) *meka* di Desa Tura Lea dan Desa Wolomeze, (7) *ga^ug* di Desa Wangka, (8) *bupu* di Desa Bomari, Desa Keligejo, dan Desa Ulu Pulu, (9) *meka* di Ngina Manu, (10) *'bupu* di Mbae Nuamuri, (11) *mbupu* di Desa Nata Nage, (12) *gHa^ue* di Desa Lape, (13) *ka-*

wed^ua di Desa Kabela Wuntu, (14) kawⁱeda di Desa Dede Kadu dan Desa Lumbu Manggit, (15) kaweda di Desa Lenang, Desa Kalembu Ndra Mane, Desa Malata, dan Desa Wee Ndawa Timur, (16) kaw^eada di Prai Bakul, (17) malupu di Bondo Kodi dan Desa Karuni, (18) kaw^eda di Desa Karuni dan Desa Kabu Karudi, (19) katuGo uG di Desa Gaura, (20) kawⁱedHa di Desa Lambanapu, Desa Rambangaru, dan Desa Wangga Meti, (21) kawⁱed?a di Desa Rindi, (22) kawida di Desa Kambata Bundung, (23) 'nasi di Desa Hauteas, (24) namnals di Desa Sallu, dan (25) 'nasit di Desa Manunain A.

Data di atas memperlihatkan bahwa kata *tua* di empat kabupaten dan tiga puluh sembilan desa menampilkan dua puluh lima pelambang. Jika dikelompokkan berdasarkan kaidah fonologisnya, kedua puluh lima pelambang itu dapat diasumsikan berasal dari sembilan etima karena *maka* dan *meka* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *tuma* dan *tuwa?* pun berasal dari satu etima yang sama, *bupu*, *mbupu*, dan *mbupu* berasal dari satu etima yang sama, pelambang *ga'e* dan *gHa'e* juga berasal dari satu etima yang sama, *kawed^ua*, *kawⁱeda*, *kaweda*, *kaw^eada*, *kaw^eda*, *kawⁱedHa*, *kawⁱed?a*, dan *kawida* berasal dari satu etima yang sama, *'nasi* dan *'nasit* berasal dari satu etima yang sama, sedangkan *matas*, *katu^was*, *gat^s*, *malupu*, *katuGo uG*, dan *namnals* masing-masing berasal dari etima yang berbeda-beda pula.

4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *pendek*, *putih*, *sedikit*, *tebal*, dan *tua* dalam bahasa-bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Timur memperlihatkan pelambangan yang sangat beragam. Hal itu dapat ditemukan pada kata-kata di atas. Keragaman pelambangan itu setelah diklasifikasikan berdasarkan kaidah fonologis, kata *pendek*, *putih*, *sempit*, *tebal*, dan *tua* berasal dari tiga puluh lima etima. Ketiga puluh empat etima itu dapat dilihat dari rincian berikut. Kata *pendek* berasal dari sembilan etima, kata *putih* berasal dari tiga etima, kata *sempit* berasal dari enam etima, kata *tebal* berasal dari tujuh etima, dan kata *tua* berasal dari sembilan etima.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Buha *et al.* 2000. *Monografi Kosakata Swadesh di Kabupaten Flores Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Astar, Hidayatul *et al.* 2000. *Monografi Kosakata Swadesh di Kabupaten Ende*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawati, Wati *et al.* 2000. *Monografi Kosakata Swadesh di Kabupaten Kupang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lauder, Multamia *et al.* 1987. *Bahasa-Bahasa di Bekasi*. Jakarta: Yayasan Panca Mitra.
- 2000. *Penelitian Keekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Martis, Non *et al.* 2000. *Monografi Kosakata Swadesh di Kabupaten Alor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

INTERFERENSI UNSUR DAERAH DALAM IKLAN NIAGA

Tri Iryani Hastuti

1. Pengantar

Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Indonesia. Selain itu, semakin berkembang ilmu dan teknologi di Indonesia, semakin berkembang pula bahasa yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masuknya istilah-istilah baru dalam kosakata bahasa Indonesia.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual. Dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual karena mereka setidaknya dapat menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1975), Nababan (1984), dan Taha (1985) bahwa masyarakat Indonesia secara umum merupakan masyarakat yang bilingual.

Jika dilihat dari segi sosiolinguistik, keadaan masyarakat yang demikian itu akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Dalam hal ini, dua bahasa berada dalam keadaan kontak jika setiap bahasa digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich, 1970: 1). Akibatnya, jika ke bilingualan tersebut tidak stabil akan terjadi penyimpangan atau gejala interferensi dalam penggunaan bahasa. Akan tetapi, jika ke bilingualan tersebut stabil, segala bentuk penyimpangan bahasa tidak akan terjadi.

Interferensi pada dasarnya merupakan gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Dalam kaitan itu, Weinreich (1970: 1) memberikan pengertian bahwa interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa.

Dalam bertutur, orang yang bilingual terkadang memasukkan unsur bahasa lain yang dia kuasai ke dalam bahasa yang sedang dia gunakan karena ketidaktahuan kaidah bahasa yang sedang dia gunakan. Akan tetapi, dalam bahasa iklan penyimpangan penggunaan bahasa terjadi bu-

kan saja karena ketidakstabilan kebingualan, tetapi kadang dilakukan secara sengaja karena faktor kekomersialan iklan.

Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, iklan adalah wujud wacana yang sangat menarik karena selain sarat dengan informasi juga memuat unsur persuasif yang sangat kental. Iklan tampaknya ditangani secara profesional. Hal tersebut dapat dilihat dari cara iklan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain informasi yang disampaikan itu dapat diterima masyarakat, iklan pun dapat membujuk masyarakat agar mau mengkonsumsi barang atau jasa yang ditawarkan.

Gambar dan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan iklan yang ditayangkan di televisi. Dari segi bahasa, pilihan atau permainan kata sangat diutamakan. Dengan menggunakan kata-kata yang menarik, iklan dapat dengan cepat diingat oleh konsumen.

2. Penyebab Terjadinya Interferensi

Faktor yang mendorong timbulnya interferensi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor struktur bahasa dan faktor di luar bahasa.

Faktor struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari susunan bahasa yang merupakan sistem tertentu yang berbeda pada setiap bahasa dan sampai derajat tertentu bebas dari pengenalan dan tingkah laku non-linguistik. Selain itu, tingkat keterikatan atau kebebasan unsur bahasa yang bersangkutan dapat pula mendorong terjadinya interferensi. Bahasa yang menggunakan morfem-morfem bebas dan tidak bervariasi, yaitu pola yang lebih eksplisit biasanya berlaku sebagai model untuk peniruan.

Faktor yang bukan dari struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa, yaitu dari pengenalan individu bilingual terhadap bahasa lain.

Gejala interferensi pada iklan niaga terjadi karena faktor di luar struktur bahasa. Faktor yang menyebabkan terjadinya gejala interferensi pada iklan niaga ialah kedwibahasaan pembuat iklan, kebutuhan sinonim, prestise bahasa sumber, dan daya tarik iklan.

3. Interferensi dalam Iklan Niaga

Gejala interferensi yang terjadi dalam iklan niaga meliputi interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal.

a. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dalam iklan niaga meliputi pemakaian bentuk nasalisasi dan pemakaian afiks bahasa daerah pada kata dasar bahasa Indonesia. Interferensi morfologi dalam iklan niaga dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Wow, bisa *ngaca* di lantai.

Karena Mama pakai pembersih lantai Keramik.

Berkat polizernya membuat lantai mengkilap dan tidak lengket.

Kata *ngaca* pada contoh (1) di atas bukan merupakan bentuk baku bahasa Indonesia. Bentuk tersebut merupakan bentuk nasalisasi dari bahasa daerah. Pembentukan kata tersebut adalah N + kaca menjadi *ngaca*. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bentukan seperti itu. Bentukan seperti itu hanya terdapat dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi. Bentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah *meng-* + *kaca* --- > *mengaca*.

Pembentukan kata *ngaca* terjadi karena pembuat iklan tersebut mengacaukan antara pembentukan kata dalam bahasa daerah dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa bentukan *ngaca* merupakan bentuk yang terinterferensi bahasa daerah, yaitu dari bahasa Jawa dan Sunda.

- (2) Pasti *ketombean* lagi.

Coba deh Clear Mentol.

- (3) Ada lho orang yang enggak pernah *jerawatan*.

Mana ada lagi. Sudah cuci muka pun jerawat masih juga datang.

Kami kenalkan Clear Wash.

Kata *ketombean* dan *jerawatan* di atas dibentuk dengan menggabungkan afiks dari bahasa daerah (Jawa dan Sunda) dengan bentuk dasar bahasa Indonesia. Gejala Interferensi tersebut terjadi mungkin karena pembuat iklan tersebut tidak memahami kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Afiks bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan ialah afiks *ber-*. Dengan demikian, bentuk kata pada contoh iklan (2) dan (3) tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *berketombe* dan *berjerawat*.

b. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis dalam iklan niaga meliputi pemakaian posesif *-nya* bahasa daerah dan pemakai partikel bahasa daerah. Interferensi sintaksis dalam iklan niaga yang ditayangkan televisi dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) Suara Merdeka *korannya* Jawa Tengah.

(5) Teh Sosro *ahlinya* teh.

Pada contoh (4) dan (5) di atas menunjukkan adanya gejala interferensi sintaksis berupa penggunaan posesif *-nya* bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, makna kepemilikan lazim dinyatakan dengan menambah klitika *-e* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *-nya*, misalnya *omahe bapak* dalam bahasa Indonesia *rumahnya bapak*. Dalam bahasa Indonesia, frasa kepemilikan tidak dinyatakan dengan *-nya*, tetapi cukup dengan menggabungkan unsur termilik dan unsur pemilikinya.

Dengan demikian, struktur kalimat yang ada dalam iklan niaga tersebut dapat disusun dalam bahasa Indonesia menjadi

(4a) Suara Merdeka koran Jawa Tengah.

(5a) Teh Sosro ahli teh.

Pemakaian partikel untuk menyatakan penegasan tidak ada dalam kalimat baku bahasa Indonesia. Pemakaian partikel cenderung digunakan dalam kalimat tidak baku atau tidak resmi. Bahasa iklan dapat digolongkan ke dalam bahasa yang tidak resmi. Oleh karena itu, kecenderungan pemakaian partikel dari bahasa daerah dinilai cukup tinggi. Adapun contoh pemakaian partikel dalam iklan niaga adalah seperti berikut.

(6) Ini bersih. *Kok* apek?

Itu tandanya pakaian Anda berkuman.

So Klin Higienis melawan kuman.

Betul! Pakaian tetap bersih walau disimpan lama.

Lebih higienis untuk pakaian si kecil.

(7) Itu batuk gitu amat. Kaya orang ngetril.

Ya diobatin *dong*.

Tenang ada Mextril ...

Pemakaian partikel dalam iklan niaga ini bertujuan untuk menambah daya tarik iklan dan untuk penegasan. Ungkapan *kok* pada contoh (6) menyatakan makna 'keterkejutan'. Dalam bahasa Jawa *kok* bersinonim dengan *ngapa*. Padanan *ngapa* dalam bahasa Indonesia adalah *mengapa*. Ungkapan *dong* pada contoh iklan (7) menyatakan makna 'ajakan yang disertai pertanyaan'. Ungkapan *dong* dalam bahasa Betawi cenderung menyatakan makna penekanan yang diucapkan.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa gejala interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa pada diri dwibahasawan. Dalam pembuatan iklan, gejala interferensi terjadi karena beberapa hal. Pertama, gejala interferensi terjadi karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia dan kurang selektifnya pemakai bahasa dalam memilih kata. Alasan kedua adalah pembuat iklan dengan sengaja menggunakan bahasa daerah supaya iklan tersebut lebih menarik dan terasa akrab.

Daftar Pustaka

- Fishman, Joshua A. (Ed). 1972. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Haugen, Einar. 1972. "Problema of Bilingualism". Dalam Anwar S. Dil (Ed). *The Ecology of Language*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Lumintang, Yayah B. 1985. "Interferensi Sintaksis Bahasa Anak-anak dari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1970. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan". Dalam *Bahasa dan Sastra*. 1978. Tahun IV No. 2, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Soewito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henery Off-set.
- Taryono *et al.* 1981. "Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI SD Jawa Timur". Jakarta: Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Bahasa.

RISALAH KAJIAN LEKSIKOGRAFI DI TIMOR TIMUR

Buha Aritonang

Ada banyak—entah berapa banyak—macam bahasa di dunia.

Sekalipun demikian, tidak ada satu pun di antaranya
yang mempunyai bunyi yang tidak berarti

(I Korintus 14: 10)

1. Pengantar

Kajian bahasa daerah di wilayah Timor Timur telah banyak dilakukan oleh Pusat Bahasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya berbagai terbitan kebahasaan, seperti Soedjiatno *et al.* (1992), Sadnyana *et al.* (1994), Purwa *et al.* (1994), Sawardo *et al.* (1996), Sudiarta *et al.* (1994 dan 1998), Taryono *et al.* (1993), dan Mandaru *et al.* (1998),

Selain hasil kajian yang baru disebutkan tadi, ada satu kajian bahasa yang bersifat nasional yang dilakukan Pusat Bahasa bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Politeknik Negeri Bandung. Namanya ialah “Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia”. Penelitian ini telah dimulai sejak tahun 1992.

Sebelum berpisah dari wilayah Republik Indonesia, Tim Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia sudah sempat mengolah data bahasa daerah di wilayah Timor Timur. Hasilnya adalah sebuah laporan hasil pengolahan data, yaitu “Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Timor” (Keraf *et al.*, 1997). Sehubungan dengan hasil pengolahan data itu, ada sesuatu hal yang ingin diinformasikan, yaitu khusus menyangkut kajian leksikografi. Pembatasan topik kajian leksikografi yang bersumber dari laporan itu bertujuan untuk mengenang kembali “Si Bumi Loro Sae” yang tidak berintegrasi lagi dengan wilayah Republik Indonesia.

2. Bahasa Daerah di Timor Timur

Sesuai dengan survei bahasa dan sastra yang dilakukan oleh Pusat Bahasa pada tahun 1994, Provinsi Timor Timur merupakan wilayah aneka ba-

hasa. Dari hasil survei itu, sekurang-kurangnya tercatat sembilan bahasa yang berbeda di wilayah itu, yaitu bahasa (1) Tetun, (2) Mambai, (3) Makasai, (4) Kemak, (5) Bunak, (6) Dagada, (7) Baiqueno, (8) Idate, dan (9) Maku'a. Ternyata bahwa hasil survei itu berbeda dengan hasil penelitian para linguist yang lain, seperti Fox dan Wurm (1982) dan Correia (1944).

Perbedaan hasil penelitian bahasa daerah di Timor Timur dapat saja terjadi karena teknik dan metode penelitian yang digunakan berbeda. Berdasarkan fakta yang demikian, Pusat Bahasa melalui Tim Pemetaan--berdasarkan data lapangan dan menggunakan teknik dan metode yang sama di seluruh Indonesia--telah berusaha mengidentifikasi jumlah bahasa daerah yang ada di Timor Timur melalui 18 titik (desa) pengamatan, yaitu Desa (1) Debos, (2) Uaimori, (3) Maubise, (4) Fahinihin, (5) Matahoi, (6) Iliomar, (7) Luro, (8) Watuhaco, (9) Ostiko, (10) Laklubar, (11) Belloi, (12) Duyung, (13) Fatuasa, (14) Leoroma, (15) Gugulear, (16) Leguimea, (17) Guda, dan (18) Balibo. Pemilihan terhadap ke-18 desa tersebut didasarkan pertimbangan bahwa dengan itu dapat diharapkan semua bahasa atau dialek yang digunakan di Timor Timur dapat terwakili.

3. Kajian Leksikografi dan Klasifikasi Bahasa

Dari hasil kajian leksikografi terhadap kosakata dasar Swadesh yang terdapat di ke-18 titik pengamatan, dapat diinformasikan bahwa bahasa-bahasa yang terdapat di wilayah Timor Timur dikelompokkan menjadi rumpun bahasa-bahasa Austronesia dan Irian. Bahasa-bahasa yang tergolong sebagai kelompok bahasa Austronesia terdiri dari (1) keluarga bahasa Mambae--Kemak dan (2) keluarga bahasa Tetun--Kairui. Sementara itu, kelompok bahasa Irian terdiri dari (1) keluarga bahasa Bunak dan (2) keluarga bahasa Makasae. Dengan demikian, terdapat empat kelompok bahasa di wilayah Timor Timur, yaitu (1) keluarga bahasa Mambae--Kemak, (2) keluarga bahasa Tetun--Kairui, (3) keluarga bahasa Bunak, dan (4) keluarga bahasa Makasae.

Keluarga bahasa Mambae--Kemak terdiri dari empat subkelompok, yaitu (1) subkelompok Mambae dengan anggota (a) Leorema, (b) Leguimea, (c) Fatu Asa, (d) Maubisse, dan (5) Duyung; (2) subkelompok

Leklei dengan anggota Fahinihin, (3) subkelompok Tokodede dengan anggota Gugulear, dan (4) subkelompok Kemak dengan anggota Balibo.

Keluarga bahasa Tetun—Kairui terdiri dari tiga subkelompok, yaitu (1) sub-kelompok Tetun Timur dengan anggota-anggotanya (a) Wato Haco, (b) Uaimori, dan (c) Ostico, (2) subkelompok Wawa dengan anggota Beloi, dan (3) subkelompok Tetun Tengah dengan anggota Lakubar. Kelompok ini termasuk rumpun Austronesia. Namun, kelompok bahasa ini cukup banyak memperlihatkan perbedaan dengan kelompok Mambae—Kemak.

Keluarga bahasa Bunak terdiri dari (a) Debos dan (b) Guda. Kedua kelompok ini memperlihatkan perbedaan karena kosakata dasarnya bersifat terpencil sehingga diklasifikasikan sebagai bahasa Irian.

Keluarga bahasa Makasae terdiri dari Iliomar, Luro, dan Matahoi. Kelompok ini terdapat di ujung Pulau Timor dan masih diklasifikasikan sebagai kelompok bahasa Irian (Papua). Luro dan Iliomar masih sangat erat kekerabatannya dan berstatus sebagai dialek, sedangkan Matahoi sudah terpisah sebagai sebuah bahasa. Dengan demikian, dalam kelompok ini terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Luro—Iliomar dan Matahoi.

4. Penutup

Kajian leksikografi terhadap kosakata dasar Swadesh di ke-18 titik pengamatan di wilayah Timor Timur menunjukkan bahwa di wilayah Timor Timur terdapat dua rumpun bahasa, yaitu bahasa-bahasa Austronesia dan Irian. Bahasa-bahasa yang tergolong sebagai kelompok bahasa Austronesia terdiri dari (1) keluarga bahasa Mambae—Kemak dan (2) keluarga bahasa Tetun—Kairui. Kelompok bahasa Irian terdiri dari (1) keluarga bahasa Bunak dan (2) keluarga bahasa Makasae. Dengan demikian, terdapat empat kelompok bahasa di wilayah Timor Timur, yaitu (1) keluarga bahasa Mambae—Kemak, (2) keluarga bahasa Tetun—Kairui, (3) keluarga bahasa Bunak, dan (4) keluarga bahasa Makasae.

Daftar Pustaka

- Correia, A.P. 1944. *Timor de las a Les*. Lisboa
Fox, J.J. dan S.A. Wurm. 1982. *Language Atlas of the Pacific Area*.

Canberra: Australian Academy of Linguistics.

Keraf, Gorys *et al.* "Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Timor Timur". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mandaru, A.M. *et al.* 1998. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kemak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Purwa, I.M. *et al.* 1994. *Struktur Bahasa Idate*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sadnyana, I.N.S. *et al.* 1994. *Struktur Bahasa Galolen*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sawardo, P. *et al.* 1996. *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Bunak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soedjiatno *et al.* 1992. *Sistem Morfologi Kata Tugas Bahasa Tetun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudiartha I.W., *et al.* 1994. *Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-----, 1998. *Struktur Bahasa Makasai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Taryono, A.R. *et al.* 1993. *Morfo-Sintaksis Bahasa Tetun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

AKHIRAN *-HON* DALAM BAHASA BATAK TOBA: SEBUAH TINJAUAN MORFOLOGIS

Wati Kurniawati

1. Pendahuluan

Bahasa Batak Toba berdasarkan kekerabatannya secara historis dapat dikelompokkan ke dalam keluarga bahasa-bahasa Austronesia bagian Barat atau bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu subgrup bahasa-bahasa Hesperonesia (Indonesia Barat) (Keraf 1984: 209). Menurut penelitian Katzner (1975: 239) bahasa yang banyak digunakan di Sumatra Utara dan sebagian Sumatra Barat itu jumlah penuturnya sekitar 1,5 juta orang.

Suku bangsa Batak terdiri atas enam subsuku bangsa, yakni Karo, Simelungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing (Koentjaraningrat, 1982: 94--5). Penutur bahasa ini berdasarkan data *Language Atlas of the Pacific Area* terbitan Australian National University (1983) adalah 2.545.000 orang¹. Sementara itu, berdasarkan data sensus penduduk tahun 1990 jumlah anggota suku bangsa batak adalah 4.380.719 jiwa (Melalatoa, 1995: 130). Mereka telah mengenal tulisan yang sifatnya silabis dan menyerupai aksara Pallawa. Dialek yang digunakan oleh keenam suku bangsa itu hanya lima dialek besar, yaitu Dairi, Karo, Simelungun, Toba, dan Mandailing (Nababan, 1981: xvii)². Subsuku bangsa Pakpak dialeknnya lebih cenderung atau hampir sama dengan dialek Dairi (Koentjaraningrat, 1982: 95). Warga suku bangsa ini lebih suka menyebut diri mereka orang Tapanuli, sedangkan nama Batak dianggap sebagai sebutan dari orang luar (Hidayah, 1997: 42).

Di dalam uraian singkat ini penulis hanya akan menyoroiti salah satu dialek saja, yaitu dialek Toba atau bahasa Batak Toba. Adapun permasalahan yang dibahas, tentunya, lebih sederhana lagi, yakni mengenai akhiran *-hon* ditinjau dari segi morfologisnya.

2. Penelitian Para Ahli Bahasa

Penelitian bahasa Batak Toba telah dipelopori oleh H.N. van der Tuuk pada abad ke-19. Karyanya yang cukup penting ialah *Tobasche Spraak-kunst* yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *Klankstelsel* dan (2) *De Worden als Zinsdeelen*. Masing-masing bagian buku itu diterbitkan pada tahun 1964 dan 1967 di Amsterdam. Kemudian, pada tahun 1971 keduanya diterjemahkan oleh KITLV ke dalam bahasa Inggris.

Karya J.H. Meerwaldt, yakni *Handleiding tot de Peoefening der Batasche Taal* (1904) dan karya O. Marcks yang berjudul *Kurze Praktisch-Methodische Einfuhrung in die Bataksprache* (1912) membicarakan bahasa Batak Toba secara lebih umum. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh P.W.J. Nababan dengan judul "*Phonemics Analysis*" yang merupakan tesis M.A. di University of Texas pada tahun 1958. Kemudian W.K. Percival menulis "Toba Batak Grammar" (1964) sebagai disertasinya di Yale University. Nababan lebih memperluas kajiannya dengan menulis "*Toba Batak, a Grammatical Description*" (1966) sebagai disertasinya di Cornell University. Disertasi Nababan tersebut kemudian pada tahun 1981 diterbitkan sebagai salah satu seri *Pacific Linguistik* dengan judul *A Grammar of Toba Batak* oleh ILDEP.

Karya lain yang melengkapi penelitian Nababan ditulis oleh Nalom Siahaan⁴ dan karya-karya yang dihasilkan oleh tim-tim peneliti dari Pusat Bahasa. Hasilnya berupa kamus, data berdasarkan penelitian kesusasraan, dan pendataan dari beberapa upacara keagamaan.

3. Keunikan Fonologi Bahasa Batak Toba

Bahasa Batak Toba memiliki kaidah fonologi yang menarik, yang berbeda dengan kaidah fonologi yang ada di dalam bahasa-bahasa lain di Indonesia. Bahasa yang memiliki 5 vokal dan 14 konsonan itu⁵ juga memiliki fonem suprasegmental. Untuk memahami bahasa Batak Toba sampai ke tataran tertinggi, kita tidak dapat lepas dari kaidah fonologis, yang dalam bahasa Batak Toba dikenal memiliki tataurut kaidah fonologis. Berikut ini dicantumkan kaidah yang dirasa amat perlu dikemukakan mengingat keeratannya dengan topik pembahasan dalam tulisan ini.

1. Kaidah pemugaran bunyi konsonan
 Bunyi /h/ akan berubah menjadi K# (konsonan tertentu) dalam lingkungan setelah N# (nasal tertentu) yang homorgan.

Kaidah ini dapat dirumuskan menjadi:

h----- > K# / N#

Pemberlakuan kaidah ini biasanya *mengumpangi* pemberlakuan kaidah lainnya, yaitu denasalisasi.

2. Kaidah penyesuaian bunyi /h/
 Bunyi /h/ akan berubah menjadi bunyi konsonan tertentu yang tidak bersuara di dalam lingkungan setelah konsonan tertentu tidak bersuara yang homorgan.

Kaidah ini dapat dirumuskan menjadi:

h----- > K# (-bersuara)/N#(- berusara)

Bunyi /h/ akan tetap sebagai bunyi /h/ jika mengikuti bunyi vokal.

Akhiran *-hon* yang ada dalam bahasa Batak Toba sepadan dengan akhiran *-keun* dalam bahasa Sunda atau akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia. Kesepadanan ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

Batak Toba:

- taru + hon* ----> *taruhon*
- tutung + hon* ----> *tutukkon*
- lean + hon* ----> *leakkon*
- attuk + hon* ----> *atukkon*
- gadis + hon* ----> *gadisson/gadiccon*
- seat + hon* ----> *seatton*
- takkup + hon* ----> *takkuppon*

Sunda:

- anteur + keun* ----> *anteurkeun*
- duruk + keun* ----> *durukkeun*
- pasih + keun* ----> *pasihkeun*
- gebug + keun* ----> *gebugkeun*
- jual + keun* ----> *jualkeun*

keureut + keun ----> *keureutkeun*
tewak + keun ----> *tewakkeun*

Indonesia:

antar + kan ----> *antarkan*
bakar + kan ----> *bakarkan*
beri + kan ----> *berikan*
pukul + ka ----> *pukulkan*
jual + kan ----> *jualkan*
sayat + kan ----> *sayatkan*
tangkap + kan ----> *tangkapkan*

Data di atas menunjukkan adanya suatu keteraturan yang ditunjukkan oleh ketiga bahasa tersebut. Fonem /h/ di dalam bahasa Batak Toba akan berubah sesuai dengan kaidah perubahan yang telah diuraikan dalam “pe-mugaran bunyi konsonan”. Fonem /h/ dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan tersebut. Misalnya *sisih + kan* di dalam bahasa Indonesia tetap akan menjadi *sisihkan*, bukan *sisihhan* maupun *sisikkan*. Demikian juga dengan kata-kata *alih*, *bersih*, *pilih*, *pulih*, dan *putih* apabila mendapat akhiran *-kan*, kata-kata tersebut akan menjadi *alihkan*, *bersihkan*, *pilihkan*, *pulihkan*, dan *putihkan*, bukan *alihhan/alikkan*, *bersihhan/bersikkan*, *pilihhan/pulihkan*, dan *putihkan/putikkan*. Bahasa Sunda pun tidak memiliki kaidah fonologis semacam itu. Kata *antep* ‘biar’ + *keun* akan menjadi *antepkeun*, bukan *anteppeun* maupun *antekken*. Demikian juga dengan kata-kata *buleud* ‘bundar’, *cekap* ‘cukup’, *entep* ‘susun’, *golong* ‘gulung’, dan *lempeng* ‘lurus’ apabila mendapat akhiran *-keun*, kata-kata tersebut akan menjadi *buleudkeun*, *cekapkeun*, *entepkeun*, *golongkeun*, dan *lempengkeun*, bukan *buleuddeun/buleukkeun*, *cekappeun/cekakkeun*, *enteppeun/entekkeun*, *golonggeun/golokkeun*, dan *lempenggeun/lempekkeun*.

Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia dan bahasa Sunda tidak membedakan penggolongan bunyi menurut azas “lemah” dan “kuat”. Yang dimaksud dengan bunyi “lemah” dalam hal ini ialah bunyi yang lebih cenderung atau mudah dipengaruhi oleh bunyi yang ada di dalam satu

rangkaian dengan bunyi tersebut melalui proses asimilasi. Mengenai proses asimilasi dalam bahasa Batak Toba, Verhaar mengemukakan adanya asimilasi bunyi ketiga selain asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Contoh yang dikemukakannya ialah /kk/ yang timbul melalui penggabungan /n/ dengan /h/ dalam kata *beren + hamu* ----> *berekkamu*. Permasalahan yang sebenarnya adalah sebagai berikut. Asimilasi yang terjadi dalam penggabungan kedua kata itu harus kita kaitkan lagi dengan apa yang ada dalam kaidah fonologi bahasa Batak Toba itu sendiri. Pada kasus ini, masalahnya dapat kita analogikan dengan *tutung + hon* ---> *tutukkon*. Pada kasus seperti itu, /h/ mula-mula berubah (dipugar) menjadi /k/ yang kemudian disertai dengan denasalisasi.

Seperti juga dengan akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia, akhiran *-hon* dalam bahasa Batak Toba pun dapat dikombinasikan dengan awalan. Akhiran *-hon* yang jika berdiri sendiri berarti imperatif, jika bergabung dengan awalan *maN-* membentuk kombinasi *maN + hon* akan berarti perbuatan itu dilakukan dengan segera.

Misalnya:

maN + gadis + hon ----> *magadisson/magadiccon* 'menjualkan dengan segera'
maN + leak + hon ----> *mangaleakkon* 'memberikan dengan segera'

Meskipun akhiran *-hon* dalam bahasa Batak Toba dapat disejajarkan dengan akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia atau akhiran *-keun* dalam bahasa Sunda, tetapi terdapat perbedaan arti yang ditimbulkan jika akhiran itu sudah berkombinasi dengan imbuhan lain. Arti yang ditimbulkan kombinasi *maN--hon* berbeda dengan arti yang ditimbulkan konfiks *me-kan* dalam bahasa Indonesia maupun dengan kombinasi *maN--keun* dalam bahasa Sunda meskipun *maN-* dalam bahasa Batak Toba sepadan dengan *me-* bahasa Indonesia atau *maN-* dalam bahasa Sunda.

Kombinasi *maN--hon* menimbulkan arti "perbuatan (kata dasarnya) itu harus dilakukan dengan segera", sedangkan *me--kan* dalam bahasa Indonesia atau *maN--keun* dalam bahasa Sunda mendukung arti kausatif atau benefaktif. Bahkan, sebenarnya dalam bahasa Sunda, seperti juga dalam dialek Jakarta, pembentukan kata kerja biasanya tidak meng-

gunakan kombinasi *maN-keun*, tetapi dengan cara nasalisasi di awal kata (prenasalisasi). Akan tetapi, dalam bahasa Sunda pembentukan kata kerja itu sering kali dilakukan dengan menggunakan kedua cara tersebut secara bersama-sama. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan contoh berikut.

Batak Toba:

manongosson (tongos)

marhatutuhon (tutu)

manubuhon (tubu)

Sunda:

ngintunkeun (kintun)

ngalereskeun (leres)

ngababarkeun (babar)

Indonesia:

mengirimkan (kirim)

membenarkan (benar)

melahirkan (lahir)

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba menggunakan kombinasi *maN--hon* secara konsisten seperti juga bahasa Indonesia menggunakan *me--kan*. Data juga menunjukkan bahwa bahasa Sunda lebih cenderung menggunakan prenasalisasi.

Akhiran *-hon* dalam bahasa Batak Toba juga dapat berkombinasi dalam rangkaian yang berarti "akan harus dilakukan dengan segera", yaitu dengan *~ + hon + on + hon*. Mari kita perhatikan contoh berikut.

<i>tadin</i> 'tinggal'	---->	<i>tadikkonotton</i>	'akan harus ditinggalkan dengan segera'
<i>haddit</i> 'angkat'	---->	<i>hadittonotton</i>	'akan harus diangkat dengan segera'

Hal ini merupakan salah satu keunikan morfologi bahasa Batak Toba. Kombinasi semacam ini tidak dijumpai baik di dalam kombinasi

akhiran *-kan* bahasa Indonesia maupun di dalam kombinasi akhiran *-keun* bahasa Sunda.

4. Penutup

Sebagai penutup uraian ini, dapat penulis kemukakan bahwa akhiran *-hon* di dalam bahasa Batak Toba dapat disejajarkan dengan akhiran *-kan* di dalam bahasa Indonesia atau akhiran *-keun* di dalam bahasa Sunda. Namun, kesepadanan ini terbatas pada akhiran itu sendiri. Artinya, jika akhiran tersebut sudah dikombinasikan dengan arti yang didukung oleh masing-masing bentuk kombinasinya, akhiran itu sudah berbeda satu dengan lainnya. Akhiran *-hon* berbeda juga dengan akhiran *-kan* bahasa Indonesia atau akhiran *-keun* bahasa Sunda dalam segi bentuknya di dalam suatu rangkaian. Jika akhiran *-kan* atau *-keun* dapat secara langsung dilekatkan pada morfem lain yang akan dilekatinya, tidaklah demikian dengan cara merangkai akhiran *-hon* dalam bahasa Batak Toba. Bentuk yang dihasilkan akhiran tersebut tergantung pada dua bunyi yang berdekatan. Kesemuanya diatur dalam "tataurut kaidah fonologis" bahasa tersebut. Pemberlakuan kaidah-kaidah tersebut juga tidak lepas dari masalah penggolongan bunyi-bunyi atas azas "kuat-lemah" yang terjadi dalam asimilasi. Dengan demikian, morfologi bahasa Batak Toba erat kaitannya dengan sistem fonologinya. Hubungan kedua tataran bahasa itu lebih erat daripada hubungan dua tataran yang sama dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal itu, deskripsi morfologi bahasa Batak Toba tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kaidah fonologinya.

Catatan

- ¹ Lihat *Bahasa Daerah di Indonesia* halaman 1.
- ² Nalom Siahaan dalam *Morfologi Bahasa Batak Toba* (1975: 4) hanya membagi bahasa Batak menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok bahasa Toba dan Dairi-Karo. Kelompok Toba meliputi Toba, Angkola, dan Mandailing, sedangkan kelompok Dairi Karo meliputi Dairi, Karo, dan Alas-Gayo. Daerah Simelungun dikatakan menggunakan dialek peralihan antara kedua kelompok tersebut.
- ³ Karya ini merupakan gabungan tesis dan disertasi.

⁴ Nalom Siahaan, 1964, *Morfologi Bahasa Batak Toba*, Jakarta: FSUI.

⁵ Siahaan, *Op. Cit.* halaman 11-13.

Daftar Pustaka

- Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Katzner, Kenneth. 1975. *The Language of the World*. New York: Funk and Wagnalls.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (Ed.). 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid A-K. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1981. *A Grammar of Toba Batak*. Canberra: The Australian National University.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tanpa Tahun. *Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siahaan, Nalom. 1975. *Morfologi Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

KATA *MORA* DALAM BAHASA BATAK ANGKOLA

Marida G. Siregar

1. Pengantar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi ke-2, cetakan ke-2, 1993, mengandung 3.104 homonimi atau 4.2% dari 72.000 lema yang dikandung kamus tersebut. Anggota homonimi itu berkisar antara 2 sampai 6. Hal homonimi, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah sudah banyak dibahas para pakar. Akan tetapi, saya masih tertarik membicarakan masalah tersebut, khususnya pada kata *mora* dalam bahasa Batak Angkola karena kata ini dapat berbeda maknanya jika lafalnya berbeda.

2. Rumusan Homonimi

KBBI memerikan homonimi sebagai hubungan antara kata yang dituliskan dan/atau dilafalkan, dengan kata lain, tidak mempunyai makna yang sama. Sementara itu, homonimi dirumuskan sebagai kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Berdasarkan rumusan itu, homonimi itu dapat dirumuskan berupa kata yang maknanya yang tidak sama karena berasal dari sumber yang berbeda, tetapi dilafalkan sama.

Kata *Mora* dalam bahasa Batak merupakan salah satu dari tiga ideologi masyarakat Batak yang digunakan sebagai istilah sistem kekeluargaan masyarakat Batak yang disebut *Dalian na Tolu*, yaitu kelompok *mora*, *kahanggi*, dan *anakbaru*. Pengertian kata *mora* dalam hal ini adalah kelompok marga orang tua laki-laki pengantin perempuan (pemberi dara/pengantin perempuan) dengan lafal yang sama dan tulisan yang sama pula. Dengan lafal yang berbeda, dalam pemakaian bahasa sehari-hari, *mora* mempunyai makna sebagai 'ratu', 'kaya', 'terdidik', dan 'terpandang'.

Berdasarkan hal tersebut, timbul masalah apakah *mora* ini *homonim* atau *polisemi*. Jika dilihat dari KBBI ada homonim, seperti *teras* (inti ka-

yu) ...² *teras* (semen yang dibuat ...). Kemudian di bawahnya ada lema *teras* tidak menjadi homonim. Lyons (1968) mengatakan: "*the form 'homonimy' is commonly used to refer to either homophony or homography* 'Homograf dan homofon disebut homonim'. Sehubungan dengan rumusan itu, kata *mora* yang ada dalam bahasa Batak Angkola, yang mempunyai makna yang tidak sama walaupun dilafalkan dan dituliskan sama atau makna berbeda dengan tulisan dan lafal yang sama, menarik untuk dibicarakan dalam kaitannya dengan homonim dan polisemi, seperti berikut ini.

3. Homonimi dan Polisemi

Kata *mora* yang bermakna 'kelompok marga pihak pengantin perempuan'; dan *mora* yang bermakna 'kaya, ratu, terdidik, dan terpandang' termasuk homonimi atau polisemi. Palmer (1976) juga menyadari bahwa untuk menentukan apakah dua makna yang masih tergolong "sama" atau "berbeda" agak sulit, termasuk untuk menyatakan sebuah kata homonim atau polisemi. Ia menyatakan kalau hanya berbeda sedikit dapat "dianggap sama" dan dapat dimasukkan ke polisemi. Akan tetapi, kalau perbedaannya "banyak" dapat dimasukkan ke homonimi. Kemudian, timbul masalah bagaimana menentukan yang mempunyai perbedaan makna yang "sedikit" dan yang "banyak". Untuk mengatasi hal itu, Palmer (1976: 66) menyatakan bahwa diperlukan satu *moral*. Moral yang dimaksud Palmer ialah kita tidak harus mencari semua perbedaan makna melainkan kesamaan makna, sejauh kita dapat mencari maknanya karena tidak ada kriteria yang pasti untuk mencari perbedaan ataupun kesamaan makna. Dengan kata lain, tak ada kriteria yang jelas tentang perbedaan ataupun kesamaan makna. Jika pengertian moral itu kita telaah, tentu akan menimbulkan makna yang berkembang menjadi kata metafor, yaitu makna yang 'disamakan dengan'. Sebagai contoh, kata *mangido* (Batak Angkola) yang bermakna 'meminta'. Dipandang dari sudut objek, yang digunakan untuk meminta ialah *tangan*. Akan tetapi, dalam bahasa Batak Angkola pun dikenal kata *simangidongku* yang bermakna 'nasib diriku', seperti dalam kalimat *Bia mahe binaen madung simangidongku* 'Bagaimana lagi sudah permintaan tanganku'. Jadi, *simangidongku* bermakna

'nasib diriku'. *Simangidongku* merupakan kata yang memiliki makna metafora dan ternyata masih dapat dianggap sebagai polisemi bukan homonimi. Makna-makna yang berkembang seperti ini, menurut Palmer merupakan metafora karena sebuah kata muncul dengan makna literal atau makna transfer (*transferred meaning*).

Homonimi dan polisemi dapat dilihat pada kamus karena biasanya polisemi ditulis dalam satu lema, sedangkan homonimi terdiri atas dua lema. Akan tetapi, Palmer (1976:67--68) mengatakan ini tak berarti jika kita dapat menentukan polisemi dan homonimi hanya dengan melihat kamus karena keputusan orang yang membuat kamus agak sewenang-wenang. Jadi, dasar perbedaan polisemi dan homonim itu biasanya dari etimologi. Kalau bentuk kedua kata berbeda asalnya, dapat diperlakukan sebagai homonimi; jika asalnya sama, meskipun mempunyai makna yang berbeda, perlu diperlakukan sebagai polisemi. Akan tetapi, Palmer juga kurang setuju tentang ini karena sejarah sebuah bahasa tidak selalu menggambarkan keadaan yang sama secara tepat, seperti yang dicontohkannya dalam bahasa Inggris *pupil* (murid) dan *pupil* (juling) tidak ada hubungannya walaupun secara historis keduanya searah dan dinyatakan sebagai polisemi. Akan tetapi, dalam bahasa Inggris sekarang, pasangan yang tidak berhubungan dinyatakan homonimi.

Leech (1981) menyatakan pendekatan historis terhadap leksikon akan membuat masalah untuk membedakan antara homonimi dan polisemi. Ia menganjurkan untuk membedakan keduanya dilakukan secara konvensional, yaitu *historis* dan *psikologi*. Dua makna dikatakan historis jika makna yang berhubungan dapat dilacak kesamaan sumbernya, atau kalau makna yang satu dapat diturunkan dari makna yang lain. Dua makna secara psikologis berhubungan kalau penutur masa kini secara intuitif merasa bahwa keduanya memang berhubungan dan karena itu para penutur cenderung mengasumsikan bahwa makna-makna itu adalah "penggunaan yang berbeda atas sebuah kata" (Leech, 1981:227).

Sehubungan dengan itu, *mora*⁽¹⁾ mengandung makna secara historis tetapi tidak berkaitan secara psikologis karena kata itu merupakan sumber ideologi orang Batak, sedang *mora*⁽²⁾ bentuk yang secara historis tidak berkaitan tetapi dirasakan berkaitan juga secara psikologis (*mora*: kaya,

terdidik, terpendang). Orang Batak melihat makna kata ini ada hubungan dengan metafora. Jadi, kata *mora* dalam bahasa Batak, jika dilihat dari sudut historis dapat merupakan homonim dan sebagai akibat konvergensi bentuk menjadi polisemi dalam konteks bahasa kini.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *mora*⁽¹⁾ yang bermakna 'kelompok marga pihak pengantin perempuan' mengandung makna secara historis, tetapi tidak berkaitan secara psikologis karena kata itu merupakan sumber ideologi orang Batak. Sementara itu, kata *mora*⁽²⁾ yang memiliki makna 'kaya, terdidik, terpendang' merupakan bentuk yang secara historis tidak berkaitan tetapi dirasakan berkaitan juga secara psikologis. Orang Batak melihat makna kata ini ada hubungan dengan metafora. Dengan demikian, kata *mora* dalam bahasa Batak, jika dilihat dari sudut historis dapat merupakan homonim dan sebagai akibat konvergensi bentuk menjadi polisemi dalam konteks bahasa kini. Kata *mora* dalam bahasa Batak Angkola berupa dua lema lebih sesuai menjadi polisemi dari sebuah lema.

Daftar Pustaka

- Leech, G. 1981. *Semantics, the Study of Meaning*. England: Penguin Book.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics, A New Outline*. London: Cambridge University Press.

GURU, BIROKRAT, DAN JURNALIS SEBAGAI KELOMPOK SASARAN PEMBINAAN BAHASA

C. Ruddyanto

1. Pengantar

Setiap kegiatan yang berkelanjutan memerlukan evaluasi. Perencanaan bahasa seperti yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa termasuk kegiatan yang perlu mencakupi kegiatan evaluasi di dalamnya. Untuk memantapkan upaya mengevaluasi perencanaan bahasa itu, tulisan ini berusaha memberi bahan pertimbangan, baik mengenai maksud evaluasi itu sendiri maupun tentang salah satu komponen pembinaan bahasa.

2. Evaluasi dalam Perencanaan Bahasa

Proses perencanaan bahasa diawali dengan identifikasi masalah. Setelah masalah dirumuskan, dicari cara pemecahannya. Pemecahan masalah itu dituangkan dalam suatu rencana. Misalnya, jika suatu masalah dianggap dapat dipecahkan melalui pembinaan bahasa, maka harus direncanakan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siapa, kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana, serta capaian apa yang diharapkan. (Lihat Cooper 1989; Rubin 1975) Langkah berikut tentu adalah pelaksanaan rencana yang sudah dibuat itu. Tahap terakhir, sebelum memulai daur perencanaan yang baru, adalah evaluasi.

Tahap evaluasi diusulkan oleh Rubin (1975) Tahap ini akan memungkinkan perencanaan pada masa depan menjadi lebih baik. Pusat Bahasa, sebagai pemegang kewenangan resmi sebagai perencana bahasa di Indonesia sudah sepatasnya memberikan perhatian yang lebih besar pada masalah evaluasi ini. Tujuannya adalah agar kegiatan pembinaan bahasa pada khususnya, dan perencanaan bahasa pada umumnya, terkendali dalam arti dapat diketahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai, apa yang harus diperbaiki untuk mengatasi--jika terjadi--kegagalan, dan bagaimana meningkatkan taraf keberhasilan pada rencana selanjutnya (Lihat Moeiono 1981)

Evaluasi dapat dilakukan atas setiap tahapan yang disebutkan di atas. Misalnya, kita dapat mengevaluasi apakah masalah kebahasaan yang dihadapi sekarang masih sama dengan yang dihadapi lima tahun yang lalu. Jika tidak, harus ada perubahan pada rencana bahasa. Jika masih sama, tentu dapat dipertanyakan mengapa setelah sekian tahun rencana bahasa itu dilaksanakan masalah yang dihadapi belum teratasi. Mungkin materinya tidak menjawab persoalan, mungkin cara penyampaian tidak meyakinkan, mungkin salah sasaran, dst.

3. Kelompok Sasaran

Seperti yang disebutkan di atas, dalam pembuatan rencana untuk mengatasi masalah kebahasaan perlu ditetapkan kelompok sasaran yang diprioritaskan. Tanpa penetapan kelompok sasaran ini arah pembinaan bahasa tidak akan jelas. Jika diibaratkan sebagai seorang pemburu, sangatlah tidak efisien untuk menembakkan senjata ke sebarang arah karena tidak tahu di mana binatang buruannya berada. Jika pada akhirnya buruannya terkena, sangat mungkin sudah terlalu banyak peluru yang dihamburkan. Jadi, selain harus efektif kerja Pusat Bahasa juga harus lebih efisien, terlebih pada saat anggaran negara tertekan akibat krisis.

Tidak semua kegiatan pembinaan bahasa selalu disertai dengan penetapan kelompok sasaran yang jelas. Layanan kebahasaan melalui telepon dan surat, misalnya, terbuka bagi siapa saja. Siaran bahasa Indonesia melalui televisi dan radio dapat ditentukan sasarannya walaupun bersifat terbuka untuk diikuti oleh umum. Terbitan yang berisi panduan bahasa juga dapat ditentukan sasarannya. Penyuluhan dan pertemuan kebahasaan sangat mungkin untuk diselenggarakan terbatas pada kalangan yang menjadi sasaran.

Penentuan kelompok sasaran akan memudahkan penyiapan materi, misalnya dalam hal siaran melalui televisi dan radio. Penulis naskah dan/atau pembawa acara dapat memilih bahan dan cara penyampaian yang lebih terfokus. Dalam hal terbitan panduan bahasa hal itu juga akan memudahkan distribusinya sehingga sampai ke tangan kalangan yang menjadi sasaran. Pengkhususan sasaran tentu tidak perlu sampai menutup

kemungkinan bagi kalangan yang tidak menjadi sasaran untuk memperoleh bahan pembinaan bahasa itu.

Pembinaan bahasa dapat membuahkan hasil langsung dan tak langsung. Yang dimaksud dengan hasil langsung adalah perubahan tindak berbahasa mereka yang terkena pembinaan itu. Yang dimaksud hasil tak langsung adalah akibat tularan dari perubahan tindak berbahasa mereka yang terkena pembinaan bahasa. Jika keefisienan perencanaan bahasa itu diinginkan seperti mengayuh dayung sekali, tetapi dua tiga pulau dapat terlampaui, maka perlu ada pemberian prioritas pada sasaran pembinaan itu. Dalam hal ini tentu buah yang diinginkan adalah terjadinya penularan perubahan tindak bahasa. Jadi, perubahan itu tidak hanya terjadi pada diri orang yang menjadi sasaran pembinaan bahasa, tetapi juga menular ke pemakai bahasa yang lain.

4. Guru, Birokrat, dan Jurnalis

Pusat Bahasa sejauh ini sudah mencoba mengidentifikasi pemakai bahasa yang dapat menimbulkan gaung sebagai sasaran pembinaan. Mereka adalah kalangan yang pemakaian bahasanya menjadi anutan khalayak ramai. Dari beberapa kalangan yang selama ini menjadi sasaran pembinaan bahasa itu, di sini akan dibicarakan secara khusus tiga kelompok: guru, birokrat, dan jurnalis (wartawan dan redaktur). (Boleh juga disebutkan "dunia"-nya: pendidikan, birokrasi, dan media massa.) Ketiga kalangan ini perlu mendapat skala prioritas yang tinggi.

Alasan penyebutan tiga kelompok itu adalah bahwa pemakaian bahasa mereka sadar atau tidak sering dijadikan model banyak penutur bahasa Indonesia. Sangat mungkin ada model yang lain, tetapi jika kita berbicara tentang pemakaian bahasa resmi, ketiganya berpeluang untuk mempengaruhi banyak orang. Guru (bahasa) di sekolah adalah model pemakaian bahasa sebagian penutur muda. Jika pendidikan berjalan dengan benar, guru menjadi pembimbing olah-bahasa para pelajar yang jumlahnya di Indonesia ini tentu besar. Para pegawai di pemerintahan mewarnai pemakaian bahasa di dalam birokrasi kita. Tidak jarang masyarakat umum berurusan dengan para birokrat sehingga mereka sedikit banyak menjadikan bahasa para birokrat itu model. Sementara itu,

komposisi para jurnalis lewat media massa cetak dan elektronik setiap saat menghampiri khalayak yang lebih luas, baik yang terliputi maupun yang tak terliputi oleh guru dan birokrat.

Pemakaian bahasa ketiga kalangan yang menjadi model itu memiliki ciri yang khas. Guru (sekali lagi, terutama guru bahasa) cenderung berbahasa secara normatif. Ini tidak berarti bahwa bahasa guru terbebas dari kesalahan kaidah bahasa. Kalau kesalahan itu terjadi, lebih banyak karena kaidah yang diserap memang tidak memadai. Namun, begitu sang guru menerima masukan tentang kaidah bahasa, ia akan berusaha untuk menerapkannya. Jika tidak, ia akan mendapat teguran--apa pun bentuknya--dari muridnya.

Pemakaian bahasa birokrat cenderung konservatif. Kita dapat melihat salah satu contohnya pada surat. Di sana dapat ditemukan formulasi kalimat yang sama dalam berbagai surat sejenis. Formula yang salah dari sudut kaidah cenderung dipertahankan dengan alasan bahwa hal itu sudah lazim. Perubahan mendadak yang disarankan sering membuat mereka yang tidak memiliki kedudukan dan wibawa tinggi merasa tidak nyaman. Hal yang serupa juga terdapat pada dokumen yang lain.

Pemakaian bahasa wartawan, dalam media massa, bersifat inovatif. Karena dihadapkan pada hal-hal yang baru dan berkembang terus, mereka sering tidak dapat mengandalkan kata dan bahasa yang biasa digunakan untuk mengungkapkannya. Akibatnya, mereka cenderung bereksperimen dan menghasilkan ungkapan-ungkapan baru.

Jika ketiga ciri pemakaian bahasa itu digabungkan akan terbentuk bahasa yang mantap dan dinamis. Di pihak yang satu ada kendali untuk mengikuti norma dan mempertahankan ungkapan yang ada, di pihak yang lain ada yang mencoba terus mengembangkannya. Dengan mempertimbangkan potensi pengaruh dan sifat pemakaian bahasanya itu, Pusat Bahasa perlu membuat perencanaan pembinaan yang khusus. Khalayak juga perlu mendapat penjelasan yang memadai untuk memahami kesamaan dan perbedaan pemakaian bahasa yang membentuk laras bahasa.

5. Catatan Evaluatif

Seperti yang disebutkan di atas, Pusat Bahasa sudah menempatkan tiga kalangan itu, di antara yang lain, sebagai sasaran pembinaan. Skala prioritasnya mungkin tidak setinggi yang disarankan di sini. Namun, rencana yang khusus tampaknya belum ada kecuali untuk birokrat dengan diadakannya kerja sama dengan pemerintah daerah provinsi di seluruh Indonesia. Itu pun perlu dipertanyakan bagaimana masalah yang mereka hadapi itu diidentifikasi, bahan apa yang disediakan khusus untuk mereka, dan cara apa yang digunakan untuk menyampaikan bahan itu di luar penyuluhan bahasa yang frekuensi dan pesertanya sangat terbatas. Sementara itu, kegiatan kebahasaan, seperti penyuluhan, untuk para guru sudah banyak dilakukan. Di daerah hal itu umumnya dilakukan satu paket dengan kegiatan untuk karyawan pemerintah daerah. Di sini ada tumpang tindih karena sebagian guru adalah juga pegawai negeri dan, sebagian lagi, adalah pegawai pemerintah daerah. Perlu diingat bahwa masalah yang dihadapi guru dan birokrat berbeda, tetapi penanganannya secara umum sering disamakan.

Kegiatan untuk para jurnalis jauh lebih sedikit daripada untuk kedua kelompok yang lain. Padahal, kebutuhan mereka jauh lebih besar dan mendesak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa Indonesia terkendalikannya oleh media massa alih-alih oleh Pusat Bahasa. Justru Pusat Bahasa sering "terpaksa" mengikuti apa yang mereka buat dan, walaupun berusaha menjadi pengendali, harus berlari terseok-seok untuk mengejar mereka. Hal itu terbukti dengan munculnya banyak ungkapan baru yang tidak direstui oleh Pusat Bahasa, tetapi sulit untuk dikoreksi. Kasus pemakaian ungkapan BBWI alih-alih WIB dapat menjadi petunjuk bagaimana kuatnya pengaruh media massa. Pada saat pencipta ungkapan itu sudah "bertobat", masih banyak orang yang tidak sadar melakukan "dosa" tularan itu.

Daftar Pustaka

Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Changes*.
Cambridge: Cambridge University Press.

- Moeliono, Anton M. 1982. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Rubin, Joan. 1975. "Evaluation and Language Planning". Dalam Joan Rubin dan Bjorn H. Jernudd (Eds.). *Can Language Be Planned?: Sociolinguistic Theory and Practice for Developing Nations*. Honolulu: The University Press of Hawaii. Hlm. 217--252.

FUNGSI ILOKUSI DI DALAM IKLAN MELALUI RADIO

Wiwiek Dwi Astuti

1. Pendahuluan

Isi tulisan ini merupakan serpihan dari hasil penelitian yang berjudul "Iklan Melalui Media Elektronik: Tinjauan Secara Pragmatik". Di dalam laporan penelitian itu telah ditemukan tiga unsur pragmatik yang dominan di dalam iklan yang disajikan melalui media elektronik, yaitu unsur implikatur, pertuturan, dan struktur wacana. Sebab-sebab kedominanan itu juga sudah dibicarakan secara singkat di dalam laporan penelitian tersebut. Di dalam tulisan ini secara khusus akan dibicarakan salah satu unsur yang dominan itu, yaitu unsur pertuturan. Hal itu dilakukan karena menurut Soemarmo (1988:175) unsur pertuturan merupakan hal yang mendapat perhatian besar dalam penelitian pragmatik.

Di dalam unsur pertuturan itu terdapat tiga jenis tindakan, yaitu *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*. (Pengertian ketiga istilah itu akan dijelaskan pada bagian 2). Sehubungan dengan itu, pembicaraan di dalam tulisan ini difokuskan pada masalah fungsi *ilokusi* di dalam iklan radio. Pembatasan atau penyempitan masalah itu dilakukan berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan, *ilokusi* itu tampaknya merupakan aspek yang menentukan keberhasilan sebuah iklan.

Leech (1993) menyatakan bahwa *ilokusi* itu mempunyai empat fungsi, yaitu (1) kompetitif, (2) menyenangkan, (3) kerja sama, dan (4) pertentangan. Sehubungan dengan itu, pembahasan di dalam tulisan ini bertujuan mengetahui fungsi *ilokusi* apa sajakah yang terkandung di dalam iklan-iklan itu.

Bahan pembicaraan diambil dari data yang terdapat di dalam laporan penelitian itu juga. Data yang diolah di dalam penelitian itu berjumlah 20 buah iklan, yang terdiri atas 10 buah iklan melalui radio dan 10 buah iklan melalui televisi. Karena di dalam tulisan ini hanya dibahas satu unsur dari lima unsur (*deiksis*, *praanggapan*, *implikatur*, *pertuturan*, dan *struk-*

tur wacana) yang ada, data yang diolah pun dipersempit menjadi 10 buah iklan melalui radio. Iklan yang dianalisis itu adalah sebagai berikut.

- 1) Rokok Jarum Super
- 2) Remasol
- 3) Kursus Menjahit Yuliana Jaya
- 4) Mie ABC
- 5) Pil Tuntas
- 6) Sunsilk Intensive Conditioner
- 7) Hilena
- 8) Kompur Hocks
- 9) Ciptadent
- 10) Bedak Kulit 88

2. Kerangka Teori

Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*); dalam pragmatik makna diberi pengertian dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Pragmatik berbeda dengan semantik. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat (Leech, 1993: 21). Soemarmo (1998: 169) berpendapat bahwa semantik berhubungan dengan makna yang literal (harfiah), sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Gunarwan (1994: 40) mengemukakan bahwa makna di dalam semantik ditentukan oleh koteks (*co-text*), sedangkan makna di dalam pragmatik ditentukan oleh konteks.

Gunarwan (1994: 41--42), dalam menyorikan pendapat beberapa pakar, mencatat sejumlah definisi pragmatik, antara lain, pendapat Levinson (1983) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Kaswanti Purwo (1990) mengemukakan bahwa pragmatik itu menjelajahi empat fenomena, yaitu deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan. Sejalan dengan itu, Soemarmo (1998) juga menyatakan bahwa unsur-unsur penting yang perlu diamati dalam penelitian pragmatik itu adalah deiksis, praanggapan, implikatur,

pertuturan, dan struktur wacana. Dari ketiga pendapat itu dapat diketahui bahwa pada dasarnya penelitian pragmatik mencakupi empat atau lima unsur tersebut.

Di dalam uraian di atas terdapat tiga istilah yang berbeda, yaitu *tindakan tutur* (Gunarwan, 1988), *tindak ujaran* (Purwo, 1990), dan *pertuturan* (Soemarmo, 1988). Ketiga istilah itu adalah padanan *speech act*. Lubis (1993) memberi padanan istilah itu dengan *tindak bahasa*. Di dalam tulisan ini digunakan istilah *pertuturan*.

Beberapa sumber (lihat Soemarmo, 1988; Lubis, 1993; Gunarwan, 1994) menginformasikan bahwa di dalam unsur pertuturan itu dapat dibedakan tiga jenis tindakan, yaitu *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*. Pengertian ketiga istilah itu adalah sebagai berikut.

- a) *Lokusi* adalah tindak berbicara atau bertutur yang maknanya sesuai dengan makna yang sebenarnya, makna dasar dan makna referensi ujaran itu.
- b) *Ilokusi* adalah maksud, fungsi, atau daya yang ditimbulkan oleh suatu tuturan. Leech (1993:162) menyebutkan empat fungsi ilokusi sebagai berikut:
 - a. *kompetitif* (tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial), misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis;
 - b. *menyenangkan* (tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial), misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan menyampaikan ucapan selama;
 - c. *bekerja sama* (tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial), misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan;
 - d. *bertentangan* (tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial), misalnya mengancam, menindak menyumpahi, dan memarahi.
- c) *Perlokusi* adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran itu terhadap pendengar atau lawan bicara sesuai dengan situasi dan kondisi penyampaian ujaran itu.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa tulisan ini bermaksud mengetahui fungsi ilokusi yang terdapat di dalam iklan melalui radio. Kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, terutama pendapat yang ber-

kenaan dengan ilokusi, akan digunakan sebagai dasar dalam menelaah data serta diharapkan dapat diketahui fungsi pertuturan secara keseluruhan.

3. Fungsi Ilokusi di dalam Iklan melalui Radio

3.1 ROKOK JARUM SUPER

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
latar : (lagu) Kita pasti memimpin dunia Kita perlu <i>tasted people</i> Untuk membangun yang super canggih	
A : Eh, Bos, sudah jadi konglomerat nih.	Menyenangkan: menyampaikan pujian/ucapan selamat
B : Ah, biasa deh muji-muji, buntutnya minta rokok. Nih!	
A : Sejak kapan pindah Jarum Super?	Menyenangkan: menawarkan
B : Sekarang 'kan zamannya Jarum Super. Rasanya jauh lebih gurih dan lebih nikmat dibanding rokok yang biasa saya isap.	
A : Kok, bisa ya?	Kerja Sama: pertanyaan
B : Ya, bisa dong. Mereka 'kan hanya mau pakai tembakau yang <i>super</i> , cengkih yang <i>super</i> . Cobalah!	Kerja Sama: pemberitahuan
A+B: Jarum Super, <i>Super tasted for super people</i> .	Kompetitif: pertanyaan Kerja Sama: pemberitahuan

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Rokok Jarum Super* terdapat fungsi ilokuksi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kompetitif: 1 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 3 kali
- (3) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 3 kali

3.2 REMASOL

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokuksi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
<p>A: Tolong, Bapak ini lho, berat he pak, B: Ah, angkat-angkat, nggak tahu pinggang Bapak lagi pegallll. Lho, lho, he pinggul, nah. Tangan jadi ikut-ikutan nyeri. Oh ...</p>	<p>Kompetitif: meminta Pertentangan: penolakan Kerja sama:</p>
<p>A: Waduh, Bapak ini lho. Kenapa, sih, jadi marah-marah <i>sampeyan</i>, <i>sih</i>, jadi marah-marah <i>sampeyan niku</i>. Tiap hari ada saja yang sakit. Pinggang pegellah, punggung linulah, diborong sendiri</p>	<p>Pertentangan: marah</p>
<p>B: Aduh, habis gimana lagi dong. Waduh-waduh.</p>	<p>Kerja Sama: mengumumkan/ memberitahukan</p>
<p>A: Nih, cepat <i>sampeyan</i> minum Remasol.</p>	<p>Kerja Sama:</p>
<p>*: Benar, bila pinggang, punggung, kaki dan tangan terasa nyeri, itu pertama Anda terserang pegel linu. Minum segera <i>Remasol</i> kapsul obat pegel linu dan nyeri otot.</p>	<p>mengumumkan/ memberitahukan</p>
<p>B: Bu, ah selesai deh sekarang.</p>	<p>Kerja Sama:</p>
<p>A: Aduh, sudah baik, ya, pegel linunya.</p>	<p>mengumumkan/ memberitahukan</p>
<p>B: Sudah <i>dong!</i> Ayo, apa lagi yang mau diangkat? Oh, Ibu saja yang <i>tak</i> gendong</p>	<p>Kerja Sama:</p>
<p>A: Aduh ... hi ... hi, hi, kaki dan tangan terasa nyeri,</p>	<p>mengumumkan/ memberitahukan</p>
<p>*: Remasol, si Bungkus Merah</p>	

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Remasol* terkenal fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kompetitif: 1 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Pertentangan: 3 kali
- (3) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 5 kali
- (4) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 2 kali

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
A: Diam-diam akan kucium pipi istriku, geregetan sih.	Menyenangkan: memuji
B: Ih, Bapak genit ah. Malu 'kan sama orang.	Menyenangkan:
A: Papa tambah sayang sama Mama pintar cari uang. Begitu tamat belajar menjahit di Yuliana Jaya, eh, langsung terima banyak jahitan. Hebat 'kan?	memuji Menyenangkan: memuji
B: Iya dong. Yuliana Jaya.	Kerja Sama:
*: Ya, memang benar, tamah belajar, langsung bisa cepat cari uang. Belajar menjahit di Yuliana Jaya terkenal di mana-mana, Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, dan kota-kota besar lainnya di seluruh Indonesia. Tunggu apa lagi. Belajarlah menjahit pakaian pria dan wanita hanya di Yuliana Jaya. Catat alamat yang berkenal ini. Pusat kursus menjahit Yuliana Jaya di Pulo Gadung. Alamat: tepat depan asrama Brimob Pulo Gadung; hanya beberapa meter dari terminal bis Pulo Gadung, telepon 4609245. Sekali lagi, tepat depan asrama Brimob Pulo Gadung, telepon 4609245 atau datanglah ke alamat Yuliana Jaya yang terdekat. Awas, keliru alamatnya, Yuliana Jaya ada sebelas huruf, kursus Menjahit Yuliana Jaya berijazah negara.	meyakinkan Menyenangkan: menawarkan Kerja Sama: mengumumkan/ memberitahukan. Menyenangkan: menawarkan

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Kursus Menjahit Yuliana Jaya* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 5 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 2 kali

3.4 MIE ABC

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
A: Banyak mie yang ada, jadi bingung milihnya.	Kerja Sama: menyatakan
B: Iya, paling juga sama rasanya.	Kerja Sama: menyatakan
Lagu:	
Selera kembali Tapi mana yang paling berselera? Kembali ke selera asal.	Kerja Sama: menyatakan
B: Sudah kenal ABC belum?	Kerja Sama: menyatakan
A: Jelas dong, urusan masak, kita selalu pakai ABC. Itu baru selera.	
B: Nah, ambil saja mie ABC. Anda sudah kenal mie ABC? Kualitasnya tepat, selernya pas.	Menyenangkan: menawarkan
*: Kini, mie ABC tampil dengan kemasan <i>cup</i> yang praktis, tersedia dalam berbagai jenis rasa istimewa, sesuai dengan cita rasa Anda.	Menyenangkan: membujuk/pengaruh
B: Pasti, deh, pulang makan mie ABC.	Kerja Sama: meyakinkan

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Mie ABC* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 5 kali
 (2) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 2 kali

3.5 PIL TUNTAS

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
A : Jadi senam, nggak?	Menyenangkan:
B : Jangankan senam, buat bangun aja sakit. Enggak deh, ya.	menyapa/mengajak
A : Kenapa sih?	Menyenangkan: menyapa
B : Biasa, kalau lagi datang bulan begini, semua jadi sakit, perut mules, pinggang pegel.	Kerja Sama: menanyakan Kerja Sama: menyatakan
A : Terlambat lagi ya?	Kerja Sama: menanyakan
B : Iya, udah terlambat nggak lancar lagi.	Kerja Sama: memberitahukan
A : Minum, dong, Pil Tuntas.	Menyenangkan: menawarkan
B : Pil Tuntas?	Kerja Sama: menanyakan
A : Pil Tuntas, pil yang berkhasiat melancarkan, sekaligus, membersihkan darah haid Anda. Pinggang tidak pegel dan perut tidak lagi terasa mules. Dengan pil Tuntas segalanya pasti lancar, cepat, dan aman.	Menyenangkan: menawarkan
B : Senam yuk, Yan!	Menyenangkan: mengajak
A : Lho, kaatanya sakit?	Kerja Sama: meyakinkan
B : Sudah sembuh; selesai semuanya berkat Pil Tuntas.	Kerja Sama: meyakinkan
A : Berkat Pil Tuntas 'kan? Benar 'kan?	Menyenangkan: menawarkan
* : Pil Tuntas lancarkan haid Anda. Awas, wanita hamil dilarang minum obat ini.	Pertentangan: melarang

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Pil Tuntas* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 6 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 7 kali
- (3) Fungsi Ilokusi Pertentangan: 1 kali

3.6 *SUNSIK INTENSIVE CONDITIONER*

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
<p>*: Rambut bercabang. Sehabis bershampo rambut masih memerlukan kondisioner; memperkenalkan Sunsilik Intensive Conditioner, mengandung monturaiser, vitamin, dan protein; menyehatkan kulit kepala dan melindungi rambut dari kerusakan jauh lebih indah dari sekadar bershampo. Gunakan Sunsilik Intensive Conditioner sehabis bershampo agar rambut sehat terlindung, dan indah.</p>	<p>Kerja Sama: menyatakan/ mengumumkan</p> <p>Menyenangkan: menawarkan</p>

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Sunilik Intensive Conditioner* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 1 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 1 kali

3.7 *HILENA*

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
A: Berjalan sesuai dengan rencanal karena kita bersama Hilena.	Kerja Sama: menyatakan
B: Siapa itu Hilena, Pak?	Kerja Sama: menanyakan
A: He, heh, bukan siapa-siapa. Hilena adalah cara alami meningkatkan kebugaran dan daya tahan tubuh selama dan sesudah menunaikan ibadah haji.	Kerja Sama: memberitahukan
B: Oh, itu.	
A: Yang dikeluarkan oleh PT Langgeng Biji Tama.	Kerja Sama: menanyakan Kerja Sama: memberitahukan
B: Ah, ai Bapak, <i>kirain</i> siapa.	Kerja Sama: meyakinkan
*: Ya, Hilena menjawab kebutuhan tubuh Anda karena mengandung spirimina 100%, terdiri dari pangan alami, kaya protein, padat vitamin mineral, serta BK karotin untuk daya tahan tubuh dan kebugaran. Dapatkan Hilena, cara alami meningkatkan kebugaran dan daya tahan tubuh, di apotek atau pasar swalayan.	Kerja Sama: mengumumkan Menyenangkan: menawarkan

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Hilena* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 7 kali
- (2) Fungsi Ilokusi menyenangkan: 1 kali

3.8 KOMPOR HALK

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
<p>A: Nah, itung-itung 'kan lebih hemat daripada beli kompor biasa.</p> <p>B: Iya, ya, kalau begitu saya beli kompor merk <i>Halk</i> ah.</p> <p>*: Selain itu, untuk keperluan memanggang segala jenis roti, kue, dan biskuit tersedia open alumunium merk <i>Halk</i> yang terbuat dari alumunium tebal, antikarat, kuat, dan tahan lama, dilengkapi dengan termometer, sehingga memudahkan Anda mengontrol temperatur open. Kompor dan open alumunium merk <i>Halk</i> terbukti unggul karena mutu dan keamanannya diutamakan.</p>	<p>Menyenangkan: menawarkan/mempengaruhi</p> <p>Menyenangkan: mempengaruhi</p> <p>Kerja Sama: memberitahukan</p>

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Kompor Halk* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 2 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 1 kali

3.9 CIPTADENT

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi Ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
Latar: orang berbicara tidak jelas dalam mimpi seorang anak.	
A : Ah ... ah ... tolong gigi Nico.	Kerja Sama: melaporkan
B : Ah, <i>nggak</i> apa-apa tuh!	Kerja Sama: menyatakan
A : Jadi, Nico mimpi ya, Ma.	Kerja Sama: meyakinkan
B : He ... eh. Pasti karena Nico lupa gosok gigi, ya 'kan?	Kerja Sama: meyakinkan
A : Hi ... hi ... tahu aja.	
B : Sini, gosok gigi dulu pakai Ciptadent biar gigi Nico putih bersih dan napas pun segar juga; biar Nico <i>nggak</i> mimpi sakit gigi lagi.	Menyenangkan: mengajak Kerja Sama: melaporkan Kerja Sama: melaporkan
A : Oke, Ma.	memerintah
B : Oh, Nico. Selamat <i>bobo</i> , ya? Mama mau tidur lagi.	
A : Selamat <i>bobo</i> , Ma.	
* : <i>Makanya</i> , biasakan gosok gigi dengan ciptadent sehabis makan dan sebelum tidur.	

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Ciptadent* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 6 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 1 kali
- (3) Fungsi Ilokusi Kompetitif: 1 kali

3.10 BEDAK KULIT 88

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

tentulah tidak cukup dengan hanya mengimbau atau mengajak, tetapi perlu menggunakan taktik membujuk (persuasif) atau mempengaruhi konsumen.

- (4) Fungsi kompetitif (3 kali) dan fungsi pertentangan (4) tentu harus dihindarkan dari iklan karena iklan tidak bertujuan memaksa, mengancam, memerintah, menuntut, ataupun mengemis. Kehadiran fungsi kompetitif dan fungsi pertentangan dengan frekuensi rendah itu hanyalah di dalam dialog yang bertujuan menghidupkan situasi komunikasi, bukan merupakan inti iklan.
- (5) Dengan memperhatikan uraian di atas secara garis besar dapat diketahui bahwa fungsi pokok unsur pertuturan di dalam iklan itu adalah untuk mengimbau, bukan memaksa, mengancam, atau menuntut konsumen agar menggunakan produk yang diiklankan. Dengan perkataan lain, iklan tidak semata-mata mengandung daya persuasif, tetapi yang utama adalah daya imbauan atau ajakan.

4.2 Lain-lain

Uraian di dalam tulisan ini baru merupakan hasil pengamatan yang belum mendalam. Masalah yang terangkat hanya fungsi ilokusi. Banyak hal lain yang menarik dan penting diteliti lebih jauh, misalnya aspek kebahasaan yang menjadi ciri setiap fungsi ilokusi itu. Karena berbagai keterbatasan, hal itu belum dapat dilakukan pada kesempatan ini.

Dewasa ini penelitian secara pragmatik masih jarang dilakukan. Padahal, lahan yang perlu digarap terbentang sangat luas di hadapan kita. Oleh karena itu, para peneliti bahasa sudah saatnya untuk mengarahkan perhatian ke arah itu. Mudah-mudahan hasil pengamatan kecil ini bermanfaat bagi dunia linguistik.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). 1994. *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Anton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
Latar: orang berbicara tidak jelas dalam mimpi seorang anak.	
A : Ah ... ah ... tolong gigi Nico.	Kerja Sama: melaporkan
B : Ah, <i>nggak</i> apa-apa tuh!	Kerja Sama: menyatakan
A : Jadi, Nico mimpi ya, Ma.	Kerja Sama: meyakinkan
B : He ... eh. Pasti karena Nico lupa gosok gigi, ya 'kan?	Kerja Sama: meyakinkan
A : Hi ... hi ... tahu aja.	
B : Sini, gosok gigi dulu pakai Ciptadent biar gigi Nico putih bersih dan napas pun segar juga; biar Nico <i>nggak</i> mimpi sakit gigi lagi.	Menyenangkan: mengajak Kerja Sama: melaporkan Kerja Sama: melaporkan
A : Oke, Ma.	memerintah
B : Oh, Nico. Selamat <i>bobo</i> , ya? Mama mau tidur lagi.	
A : Selamat <i>bobo</i> , Ma.	
* : <i>Makanya</i> , biasakan gosok gigi dengan ciptadent sehabis makan dan sebelum tidur.	

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Ciptadent* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 6 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 1 kali
- (3) Fungsi Ilokusi Kompetitif: 1 kali

3.10 BEDAK KULIT 88

Di dalam iklan ini terkandung fungsi-fungsi ilokusi seperti berikut.

Teks Iklan	Fungsi Ilokusi
<p>A: Lho, borong nih.</p> <p>B: Ah, nggak, aku cuman mau cari obat.</p> <p>A: Obat jerawat? Karena aku lihat semakin ramai dengan jerawat. Eh, jerawat apa tomat?</p> <p>B: Aduh, udah dong, jangan diledekin terus. Aku 'kan juga ingin punya muka yang halus seperti kamu. Tapi, apa resepnya?</p> <p>A: Hem, makanya jangan ketinggalan zaman, sering dong jalan-jalan. Nih, pakai ini.</p> <p>B: Apa itu?</p> <p>A: Bedak kulit 88. Bedak kulit 88 ini berkhasiat menghilangkan jerawat dan penyakit lainnya.</p> <p>B: Kalau begitu, aku mau cari bedak kulit 88 dulu, ah.</p> <p>A: Oke, nanti kalau sudah panen bagi-bagi, yah?</p> <p>B: Panen apa?</p>	<p>Kerja Sama: pertanyaan</p> <p>Kerja Sama: pertanyaan</p> <p>Kerja Sama: pertanyaan</p> <p>Menyenangkan: memuji</p> <p>Kerja Sama: meyakinkan</p> <p>Kerja Sama: memberitahukan</p> <p>Kerja Sama: pertanyaan</p> <p>Menyenangkan: mempengaruhi</p>
<p>A: Panen tomat, eh, jerawat!</p> <p>*: Jerawat memang menyusahkan dan sangat memalukan. Hilangkan segera dengan bedak kulit 88 yang sangat ampuh untuk menghilang jerawat serta penyakit kulit lainnya. Hanya dalam tempo 88 jam. Bedak kulit 88 produksi PT Mekar Jaya Indonesia</p>	<p>Kerja Sama: pertanyaan</p> <p>Kerja Sama: meyakinkan</p> <p>Menyenangkan: memberitahukan/mengajak/menawarkan</p>

Analisis di atas memperlihatkan bahwa di dalam iklan *Bedak Kulit 88* terdapat fungsi ilokusi sebagai berikut.

- (1) Fungsi Ilokusi Kerja Sama: 8 kali
- (2) Fungsi Ilokusi Menyenangkan: 3 kali

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari analisis itu dapat ditemukan beberapa hal seperti terlihat pada tabel berikut.

No.	Judul Iklan	Fungsi Ilokusi			
		Kompetitif (... kali)	Menyenang-kan (... kali)	Kerja Sama (... kali)	Pertentangan (... kali)
1.	Rokok Jarum Super Remasol	1	3	3	0
2.	Kursus Menjahit	1	2	5	3
3.	Menjahit Yuliana Jaya Mie ABC	0	5	2	0
4.	Pil Tuntas	0	2	5	0
5.	Sunsilk Intensive	0	6	7	1
6.	Conditioner	0	1	1	0
7.	Hilena	0	0	6	0
8.	Kompur Halk	0	2	1	0
9.	Ciptadent	1	1	6	0
10.	Bedak Kulit 88	0	3	8	0
	Jumlah	3	25	44	4

Berdasarkan angka yang tertera dalam tabel di atas, dapat disimpulkan, antara lain, hal-hal berikut.

- (1) Fungsi ilokusi yang dominan adalah fungsi kerja sama, yakni 44 kali. Setelah itu, secara berurutan adalah fungsi menyenangkan (25 kali) fungsi pertentangan (4 kali), dan fungsi kompetitif (3 kali).
- (2) Kedominanan fungsi kerja sama itu didasari pemikiran bahwa iklan pada hakikatnya merupakan imbauan kepada konsumen agar menggunakan produk yang diiklankan.
- (3) Fungsi menyenangkan menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi (25 kali). Fungsi ini berperan sebagai pembujuk. Pencapaian tujuan iklan

tentulah tidak cukup dengan hanya mengimbau atau mengajak, tetapi perlu menggunakan taktik membujuk (persuasif) atau mempengaruhi konsumen.

- (4) Fungsi kompetitif (3 kali) dan fungsi pertentangan (4) tentu harus dihindarkan dari iklan karena iklan tidak bertujuan memaksa, mengancam, memerintah, menuntut, ataupun mengemis. Kehadiran fungsi kompetitif dan fungsi pertentangan dengan frekuensi rendah itu hanyalah di dalam dialog yang bertujuan menghidupkan situasi komunikasi, bukan merupakan inti iklan.
- (5) Dengan memperhatikan uraian di atas secara garis besar dapat diketahui bahwa fungsi pokok unsur pertuturan di dalam iklan itu adalah untuk mengimbau, bukan memaksa, mengancam, atau menuntut konsumen agar menggunakan produk yang diiklankan. Dengan perkataan lain, iklan tidak semata-mata mengandung daya persuasif, tetapi yang utama adalah daya imbauan atau ajakan.

4.2 Lain-lain

Uraian di dalam tulisan ini baru merupakan hasil pengamatan yang belum mendalam. Masalah yang terangkat hanya fungsi ilokusi. Banyak hal lain yang menarik dan penting diteliti lebih jauh, misalnya aspek kebahasaan yang menjadi ciri setiap fungsi ilokusi itu. Karena berbagai keterbatasan, hal itu belum dapat dilakukan pada kesempatan ini.

Dewasa ini penelitian secara pragmatik masih jarang dilakukan. Padahal, lahan yang perlu digarap terbentang sangat luas di hadapan kita. Oleh karena itu, para peneliti bahasa sudah saatnya untuk mengarahkan perhatian ke arah itu. Mudah-mudahan hasil pengamatan kecil ini bermanfaat bagi dunia linguistik.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). 1994. *Mengiring Rekan Sejati: Festchrif Buat Pak Anton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyimak Kurikulum*. 1984. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemarmo, Marmo. 1988. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. Di dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). 1988. *Pellba I (Pertemuan Linguistik Bahasa)* Unika Atma Jaya.

SIAPA DIA?

**Kesan-Kesan
buat
Pak S. Effendi**

SIAPA DIA?

Aku akan memulai tulisan ini dengan mencuplik bagian sebuah lagu "Aku ingat harinya, lupa tanggalnya ... dst." "Aku ingat harinya, hari Senin, lupa tanggalnya. Aku ingat tahunnya, tahun 1973." Itulah hari pertama aku meniti karier sebagai pegawai negeri sipil dan pada hari itu pulalah aku mengenalnya dan sekaligus menjadi stafnya.

Dia adalah Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah pada sebuah lembaga yang saat itu bernama Lembaga Bahasa Nasional (sering disebut LBN) sebelum bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang akhirnya menjadi Pusat Bahasa. Sebagai seorang pimpinan, dia pantas menjadi anutan bagi yang lain. Sifatnya yang *pendiam*, tapi bukan sombong, seakan-akan dia memegang prinsip lebih baik banyak kerja daripada banyak bicara dan memiliki ilmu padi bertambah berisi bertambah arif dalam berpikir; *Cerdas* terlihat dari cara bicaranya dan semua masalah yang dihadapinya dapat diatasinya dengan mudah; *disiplin* dalam segala waktu dan kesempatan; *dedikasi* tinggi terhadap kantor; penuh *tanggung jawab* terhadap pekerjaan; dan *sabar* menghadapi staf yang beragam tingkah lakunya.

Dia dikenal sebagai seorang yang teguh pada prinsipnya. Hal ini pulalah yang menyebabkan dia kurang disukai. tetapi dia bukan orang yang kaku menghadapi orang lain. Dia sangat bijak menghargai pendapat orang lain selama pendapat itu dapat dipertanggungjawabkan secara tepat. Suatu kelebihan lain yang dimilikinya adalah pandai berkilah jika berbeda pendapat dengan orang lain tanpa orang lain itu tersinggung. Dia dapat menerima pendapat orang lain walaupun orang lain itu stafnya sendiri, yang jauh lebih muda, baik umur maupun pengalaman daripada dia.

Tidak sedikit buah pikirannya disumbangkannya untuk kantor ini, yang sampai saat ini masih dipakai sebagai pegangan atau acuan, antara lain pedoman penilaian dan penyusunan laporan penelitian.

Dalam usia yang sudah masuk senja, tetapi kedisiplinaannya tetap dijaga. Hal ini pula yang membawa dia dalam keberhasilannya mengikuti

program pendidikan S3, FS-UI. Dia dapat menyandang gelar doktor di bidang linguistik.

Untuk mengisi waktunya yang luang, dia banyak menulis. Hal ini terbukti dari banyak hasil tulisannya yang telah dipublikasikan; antara lain: *Ikhtisar Sejarah Bahasa Indonesia*, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, *Panduan Berbahasa Indonesia*, dan *Preposisi dan Frase Preposisi*. Dalam kesibukannya itu, dia tetap menyisihkan waktunya untuk keperluan Pusat Bahasa jika diminta untuk mengisi kegiatan yang akan dilakukan. Memang, dia orangnya berdedikasi tinggi terhadap kantor ini.

Dulu jika ke kantor, dia selalu naik mobil pribadinya, tetapi sekarang dia harus menggunakan bus umum. Dapatlah dibayangkan betapa sedih hatinya pada usia pensiun dia harus berlomba dengan penumpang lain menaiki bus Patas AC11 Jurusan Grogol setiap kali datang ke Pusat Bahasa ini. Kepanasan jika hari panas, basah jika hari hujan, dan kecepretan air kotor karena ada mobil lewat. Tidak pula semua penumpang lain mengenalnya. Tidak ada seorang yang tahu jika penumpang yang satu ini seorang mantan pejabat dari instansi terhormat di negeri ini dengan jabatan eselon III dengan menyandang gelar doktor. Mungkin hal itu disebabkan penampilannya yang sangat sederhana. Dia datang ke Pusat Bahasa paling sedikit dua atau tiga hari dalam satu minggu sambil menenteng tas kerjanya. Situasi itu dia lalui dengan penuh senyum dan kesabaran. Itu tercermin pada sikapnya yang selalu gembira dengan penuh canda jika ditegur oleh siapa pun juga.

Siapakah dia? Dia Tak lain dan tak bukan adalah **Dr. S. Effendi**. Dengan ucapan "Selamat Ulang Tahun ke-65" dan "Selamat menikmati masa pensiun bersama keluarga anak dan cucu-cucu yang lucu-lucu".

Atika S.M.

PAK EFFENDI DI MATA SEORANG MANTAN STAF

Ketika mulai masuk ke Pusat Bahasa bulan Juni 1980, saya ditempatkan di Bidang Bahasa. Kepala Bidang Bahasa waktu itu adalah Pak Effendi. Selain Kepala Bidang Bahasa, beliau juga bertugas sebagai Pimpro. Sebagai orang baru di Bidang Bahasa, saya mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan teman baru sebidang. Begitu pula dengan Pak Effendi.

Saya bertemu secara langsung dengan Pak Effendi bukanlah ketika saya resmi menjadi bawahannya, melainkan ketika saya diwawancarai beliau sebelum saya diterima menjadi pegawai honorer di Pusat Bahasa. Pada pertemuan pertama dengan Pak Effendi saya mendapat kesan bahwa Pak Effendi adalah seseorang yang serius, mahal senyum, ditakuti, dan tidak suka bercanda. Kesan itu tampaknya agak bertahan lama karena saya jarang bertemu secara langsung dengan beliau, apalagi ruang saya agak terpisah dengan ruang beliau. Beliau pun jarang beranjak dari ruangnya. Paling-paling beliau akan bertemu dengan staf apabila ada rapat bidang.

Jika saya mengatakan bahwa Pak Effendi serius, jarang senyum, ditakuti, dan tidak suka bercanda, sebetulnya hal itu hanya kesan sepintas. Pak Effendi dalam bekerja memang serius dan tidak mengenal waktu. Dalam hal-hal tertentu Pak Effendi dapat tertawa, bahkan pernah juga menggelikan. Apabila kita sudah dekat dengan beliau, Pak Effendi bukan sosok yang menakutkan, melainkan sosok yang menyenangkan. Bahkan, beliau dapat menjadi inspirator bagi kita apabila kita menemukan kesulitan atau jalan buntu dalam suatu masalah. Sampai saat ini saya masih merasakan kedekatan itu. Setiap saya bertemu dengan beliau, baik setelah beliau tidak lagi menjadi atasan langsung saya maupun setelah beliau pensiun, pertanyaan yang sering diajukan adalah bagaimana keadaan keluarga. Ini menandakan bagaimana perhatian beliau terhadap masalah yang berhubungan dengan pribadi.

Ada suatu kenangan dengan Pak Effendi yang tidak terlupakan sampai saat ini. Kenangan itu terjadi pada saat saya baru saja menjadi pegawai Pusat Bahasa. Suatu ketika saya bersama Pak Zaenal--yang juga menjadi staf resmi Bidang Bahasa sebulan setelah saya masuk--dipanggil oleh Pak Effendi. Rupanya ada tugas yang akan diberikan kepada kami berdua. Tugas itu adalah penilaian sayembara iklan *Valda Pastiles*. Sebagai pegawai baru, rasanya kami senang sekali menerima tugas itu. Tidak ada sedikit pun terbayang di benak kami adanya imbalan. Mendapat tugas dari atasan saja sudah merupakan kegembiraan bagi kami. Setelah tugas kami serahkan, beberapa hari berikutnya kami dipanggil Pak Effendi. Kami disodori sebuah amplop berisi uang sebagai tanda partisipasi kami dalam menilai konsep iklan Valda. Kami pun bergegas membawa amplop itu ke musala Pusat Bahasa yang terletak di Jalan Diponegoro 82. Di sana amplop kami buka. Uangnya ada Rp110.000,00 dan kami bagi dua, masing-masing mendapat Rp55.000,00. Uang sebanyak itu sungguh sangat berarti bagi kami. Rasanya betapa bahagianya kami waktu itu mendapat uang pertama di Pusat Bahasa dalam bentuk honorarium "objekan" sebanyak itu, apalagi dibandingkan dengan honorarium bulanan waktu itu hanya Rp20.000,00. Kenangan itu muncul kembali saat ini sebagai sesuatu yang tidak terlupakan.

Akhirnya, saya melihat Pak Effendi sebagai sosok yang tekun, bekerja keras, disiplin waktu, kebabakan, dan sekaligus guru. Semoga Pak Effendi dapat menjalani hari-hari tuanya dengan semakin mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa di samping dekat dengan cucu-cucunya.

A. Gaffar Ruskhan

TAK DISANGKA, TAK DIDUGA

Saya pegawai baru yang masuk Pusat Bahasa pada penghujung tahun 1997. Pada tahun 1999 saya dan Pak Sofyan bertugas menjadi Pengurus Kesejahteraan Bidang Bahasa dan waktu itu Bapak Effendi masih menjadi anggota kesejahteraan tersebut.

Kami mempunyai kewajiban untuk "menagih" uang iuran kepada Beliau. Akan tetapi, ada rasa "sungkan" yang menyertai kami. Betapa tidak, nama besar Pak Effendi sering kami dengar dan kami yang "kecil" serta tidak dikenal beliau, eh ... tiba-tiba mau "menagih". Selain itu, kami pun tidak begitu paham, yang mana Pak Effendi itu karena kami mengetahui beliau hanya melalui TVRI ketika masih sekolah. Pada waktu itu ada tugas untuk menyaksikan dan merangkul *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia*.

Kewajiban untuk "menagih" dan rasa "sungkan" itu terus berkecamuk. Maju-mundur kami mau menghubungi beliau. Hal itu terjadi selama beberapa bulan. Akhirnya, dengan hati yang diteguh-teguhkan karena itu adalah kewajiban kami, kami berdua menghubungi beliau, tepatnya tanggal 2 September 1999. Sebelumnya saya berdoa kepada Yang Mahakuasa agar tidak terjadi "apa-apa" yang tidak diharapkan. Yang terjadi betul-betul di luar dugaan dan pikiran kami selama ini. Yang kami dapatkan adalah seorang bapak yang sangat baik dan ramah. Seorang bapak yang tidak membuat kami "sungkan" sama sekali. Rasanya saya sulit untuk menggambarkan keramahan beliau. Beliau langsung melunasi kewajibannya yang terbengkalai selama beberapa bulan karena kesalahan kami tanpa sedikit pun menyalahkan kami. Hari itu benar-benar menjadi pelajaran buat kami, bahwa tidak perlu "sungkan" menghadapi orang besar. Terima kasih Pak, atas rasa percaya diri yang Bapak tumbuhkan untuk kami.

Umi K.

JIKA INGAT BAPAK EFFENDI, SAYA INGAT *FEMINA*

Waktu itu tahun 1995

Ada Penataran Linguistik Umum

Salah satu pesertanya adalah saya

Ketika Pak Effendi akan mengajar

pengantarnya menyebut nama saya

Deg, hatiku deg-degan

Takut, ada apakah gerangan dengan saya?

Lama Pak Effendi mengawali perkataannya

sehingga membuat saya tambah penasaran sambil merasa was-was

Namun, apa yang terjadi?

Pak Effendi berkata bahwa tadi pagi di rumah sebelum berangkat ke kantor putranya memberi kabar bahwa nama yang disebut tadi adalah salah seorang pemenang sayembara "Wanita Bekerja" yang diselenggarakan majalah *Femina*.

Barulah deg-degan saya hilang dan tentu saja aku berubah jadi malu karena teman-teman sekelas jadi tahu dan aku hanya pemenang harapan.

Namun, Pak Effendi menghibur saya dan beliau mengatakan, "Wah, kalau kalian sudah pandai mengarang dan bisa memenangkan sayembara, saya tidak usah mengajar, ya."

Bapak Effendi waktu itu mengajar Penulisan Karya Ilmiah.

Pengalaman ini menjadikan jika ingat Bapak Effendi, saya ingat majalah *Femina*.

Terima kasih, Bapak.

Tri Saptarini

KESAN DAN PESAN BUAT BAPAK EEFENDI

Kesan:

Ketika aku diterima di Pusat Bahasa, saat itu Bapak memanggil aku menghadap Bapak. Selesai aku menghadap Bapak, aku keluar dari ruangan Bapak. Tanpa kusadari pintu ruangan tertutup kuat. Lalu, Bapak memanggil aku kembali dan membentak aku. Padahal, hal itu tidak kusadari dan kusengaja.

Pesan:

Semoga Bapak panjang umur.

Mangantar Napitupulu

SEKELUMIT KESAN YANG TIDAK TERLUPAKAN

Saya sebagai Satmingkal di Bidang Bahasa sangat terkesan kepada Bapak Effendi sebagai Kepala Bidang Bahasa Indonesia. Bekerjanya tekun kadang-kadang sampai lupa makan siang hanya cukup merokok dan segelas kopi. Saya masuk pertama di Bidang Bahasa, kurang lebih pada tahun 1971 sebagai tenaga honor menerima honor sebesar Rp12.000,00 per bulan. Pada saat itu juga Bapak Effendi sudah menjadi Kepala Bidang Bahasa Indonesia. Pada saat itu pula ada yang disebut Bidang Bahasa Daerah yang dipimpin oleh Bapak Koentamadi (alm). Tentunya saya masih terkesan sifat kebapaknya, boleh dikatakan sebagai pengganti orang tua saya. Memang pada waktu itu masih banyak waktu luang setelah jam kantor masih sempat meluangkan waktunya berbincang-bincang/sendang

guru dengan Pak Djajanto Supraba, Pak Latief, dan Bapak Adun Sjubarsah (alm). Dan, Pak Effendi juga gemar olah raga, pandai main tenis meja (pingpong) dan catur. Bila bermain tenis meja lawannya Pak Latief. Bila main catur lawannya dengan Pak Sitindaon.

Selain hal itu, beliau juga banyak menulis di surat kabar di antaranya *Sinar Harapan* dan majalah *Horison* serta media lainnya. Saya sempat membantu pengetikan artikel-artikelnya dan sampai mengambilkan honorinya di media tersebut. Dan terkesan lagi setelah mengambilkan honor Pak Effendi, saya disuruh

"Tolong Budi, saya belikan soto mie dan es sirop dan ditambah kelapa muda, saya terasa lapar cepat sedikit karena waktunya sudah sore."

Lantas saya diberi uang oleh Pak Effendi, betapa nikmat rasanya pada waktu itu saya sendiri juga tidak punya uang, makan pun belum. Sampai sekarang sudah tidak menjabat Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah pun Pak Effendi masih gigih untuk menulis atau mengumpulkan tulisan-tulisannya sampai tulisan tangannya di antara ketikan spasi rapat (1 spasi) masih jelas dibaca. Yang terkesan pada saya semangatnya tidak kendor dan ramah menghadapi siapa saja. Apakah itu yang dihadapi pegawai rendah ataupun setaraf.

Selang ganti tahun di Jakarta ada huru-hara (Malari), Perdana Menteri Jepang Tanaka berkunjung ke Indonesia, tetapi disambut dengan demonstrasi oleh penduduk Jakarta. Apabila ada merk mobil Jepang lewat di jalan Diponegoro atau Matraman dibakar oleh masa. Di jalan-jalan makin kacau balau. Pada waktu itu kejadiannya setelah jam kantor. Bagaimana Pak Effendi bisa pulang ke rumah sedang keadaan kendaraan di jalan macet. Saya terkesan juga sampai saya menawarkan kepada Pak Effendi:

"Pak, saya boncengkan dengan sepeda, saya antarkan sampai Gedung Wanita atau Hotel Indonesia. Barangkali di sana kendaraan sudah tidak macet".

Kesan lain setelah penggantian Kepala Kantor dari Ibu Ety kepada Bapak Amran Halim. Barangkali ini kesan yang menggembirakan. Pada waktu itu Pak Effendi menjadi Pimpro, Sekretaris Bapak Farid Hadi, dan Bendahara Pak Zulkarnain, dan Pak Dendy sebagai staf ahli, saya termasuk, sebagai staf pembantu. Tentu saya tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih Kepada Bapak Effendi atas kebaikan dan kebijaksanaannya. Memang pada waktu itu rumah saya masih kontrak di Karet Tengsin.

Inipun ada kesannya yang tidak terlupakan bagi saya. Saya pinjam uang dengan bendahara proyek untuk mengontrak rumah. Barangkali pada waktu itu Bendahara tidak percaya kepada saya membawa uang banyak untuk membayar kontrakan rumah, sampai Bendahara minta tolong kepada Bapak Dendy Sugono bersama saya supaya diantarkan langsung kepada yang punya rumah. Memang pada waktu itu rumah Pak Dendy masih di Setia Budi, searah jalan dengan saya. Tentunya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Pak Dendy atas kebaikannya.

Selama Pak Effendi menjabat Kepala Bidang sambil menyusun disertasi doktor saya membantu pengetikannya, dengan Pak Sugiyono, dan Ibu Ebah Suhaebah, sampai mendapat gelar doktor. Ini pun ada kesan tersendiri. Pada saat sedang menyusun disertasi doktor pulanginya sudah larut malam dan Pak Effendi yang menyetir mobil, dan saya ikut menumpang mobilnya. Pada saat saya mau turun di tengah perjalanan mobilnya ke pinggir, tidak tahu di pinggir trotoar ada lobang air yang tidak ditutup sehingga ban mobil kiri depan masuk ke dalam lobang air. Akhirnya, menunggu pertolongan orang datang satu per satu baru mobil bisa diangkat. Memang barangkali Pak Effendi sudah terlalu letih sekali. Tentunya sekali lagi saya pribadi mengucapkan selamat kepada Bapak Dr. S. Effendi.

Tidak lupa saya mengucapkan "Selamat Ulang Tahun ke-66" kepada Bapak Effendi. Walaupun Bapak sudah purnabakti kepada negara sehingga akhirnya menjalani masa pensiun, saya tetap menganggap sebagai Bapak sendiri.

Ini ada pantun dari karangan saya sendiri adalah sebagai berikut.

Buah pepaya bukan buah buni
Belinya jauh di pasar Pedati
Walaupun bapak pisah dari kami
Jasa Pak Effendi tetap terkenang di hati

Mudah-mudahan Bapak Effendi dan Ibu Effendi saat menjalani masa pensiun menikmati hidup sejahtera dengan putra-putri dan cucunya.

Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hormat saya,

Budiyono

HOMONIM

jika beta membaca karya
berkepala **Bukan Beta Bijak Berperi** yang juga baris pertamanya
sebuah karya agung t'lah tujuh puluh enam warsa usianya
beta ingat akan pembuatnya
Rustam Effendi

jika beta membaca karya
berkandungan ihwal **Adverbia dalam Bahasa Indonesia**
sebuah karya agung yang belum genap satu dasa warsa
beta ingat akan pembuatnya
Doktor S. Effendi

jika beta ada di bidang sastra, Pusat Bahasa
beta ingat puisi **Bukan Beta Bijak Berperi** yang juga baris pertamanya
sebuah karya agung t'lah tujuh puluh enam warsa usianya
beta ingat akan pembuatnya
Rustam Effendi

jika beta ada di Bidang Bahasa, Pusat Bahasa
beta ingat disertasi **Adverbia dalam Bahasa Indonesia**
sebuah karya agung yang belum genap satu dasa warsa
beta ingat akan pembuatnya
Doktor S. Effendi

jika beta ingat puisi **Bukan Beta Bijak Berperi** yang juga baris pertamanya
sebuah karya agung t'lah tujuh puluh enam warsa usianya
beta ingat akan pembuatnya
yang terlahir di tanah Sumatera
Rustam Effendi namanya
yang sudah berjasa
memperkuat pilar bahasa dan susastra
sebagai pakar sastra

jika beta ingat desertasi **Adverbia dalam Bahasa Indonesia**
sebuah karya agung yang belum genap satu dasa warsa
beta ingat akan pembuatnya
yang terlahir di tanah bagian barat Jawa
Doktor S. Effendi namanya
yang sudah berjasa
memperkuat pilar Pusat Bahasa
sebagai pakar bahasa dan sastra

Jakarta, 20-07-2000

Biskoyo

TERIMA KASIHKU

Mulanya ...
Begitu lugu
Begitu takut
Kumasuki ruang kerjamu
Aku baru beberapa bulan meninggalkan bangku kuliah
Jadi, aku tidak punya pengalaman

Kemudian ...
Tanpa kusadari hari berjalan begitu cepat
Aku mulai mengerti keadaan
Hari demi hari kudengarkan semua ucapanmu
Kupahami ajaranmu
Kujalani nasihatmu
Kuterima kritikmu

Selanjutnya ...
Kusadari bahwa ...
Bagiku dirimu begitu mengagumkan
Pengalamanmu begitu banyak
Begitu banyak keahlianmu
Betapa berartinya dirimu
Bagiku dan semua rekanku

Akhirnya ...
Kutahu segala kekuranganku
Tanpa dirimu aku tidak tahu apa-apa
Kuucapkan terima kasihku

Pada Bapakku yang tulus
Segala yang telah kauberikan padaku
Semoga Allah yang memberikan imbalannya

Mariamah

Bapakku, Bapak S. Effendi.

Tahun 1977, tanggal dan harinya lupa, bulan Agustus. Saya menghadap Bapak S. Effendi, di ruang kerjanya, Jalan Diponegoro 82, Jakarta (sekarang kampus UKI). Saya harus sudah bekerja sebagai pegawai Pusat Bahasa, tetapi saya memohon agar ditunda hingga bulan September. Sejak bulan itulah saya berada di bawah atap Pusat Bahasa. *Alhamdulillah*, sampai kini saya masih di situ.

Tahun 1977—1986 (sembilan tahun lebih) saya di Bidang Bahasa. Selama di situ saya dibimbing Bapak S. Effendi. Begitu juga setelah saya berada di Bidang Pengembangan, saya sering minta bimbingan dalam hal tertentu. Banyak sudah yang terserap dan terekam dalam jiwa saya. Segala aspek kehidupan kerja di kantor dan di masyarakat.

Bapak S. Effendi figur seorang yang tahan banting, sederhana, bijak-

sana, teliti, rendah hati, tekun, lembut, serta sabar. Dalam diri Bapak S. Effendi saya melihat ada sesuatu, kalau boleh saya katakan, menurut bahasa saya, *belajar dan bekerja, bekerja dan belajar*. Hal itulah yang hingga kini masih saya lakukan.

Terima kasih yang tak terhingga Bapakku. Dan, mohon maaf.
Selamat Ulang Tahun Ke-66.

Budiono Isas



49